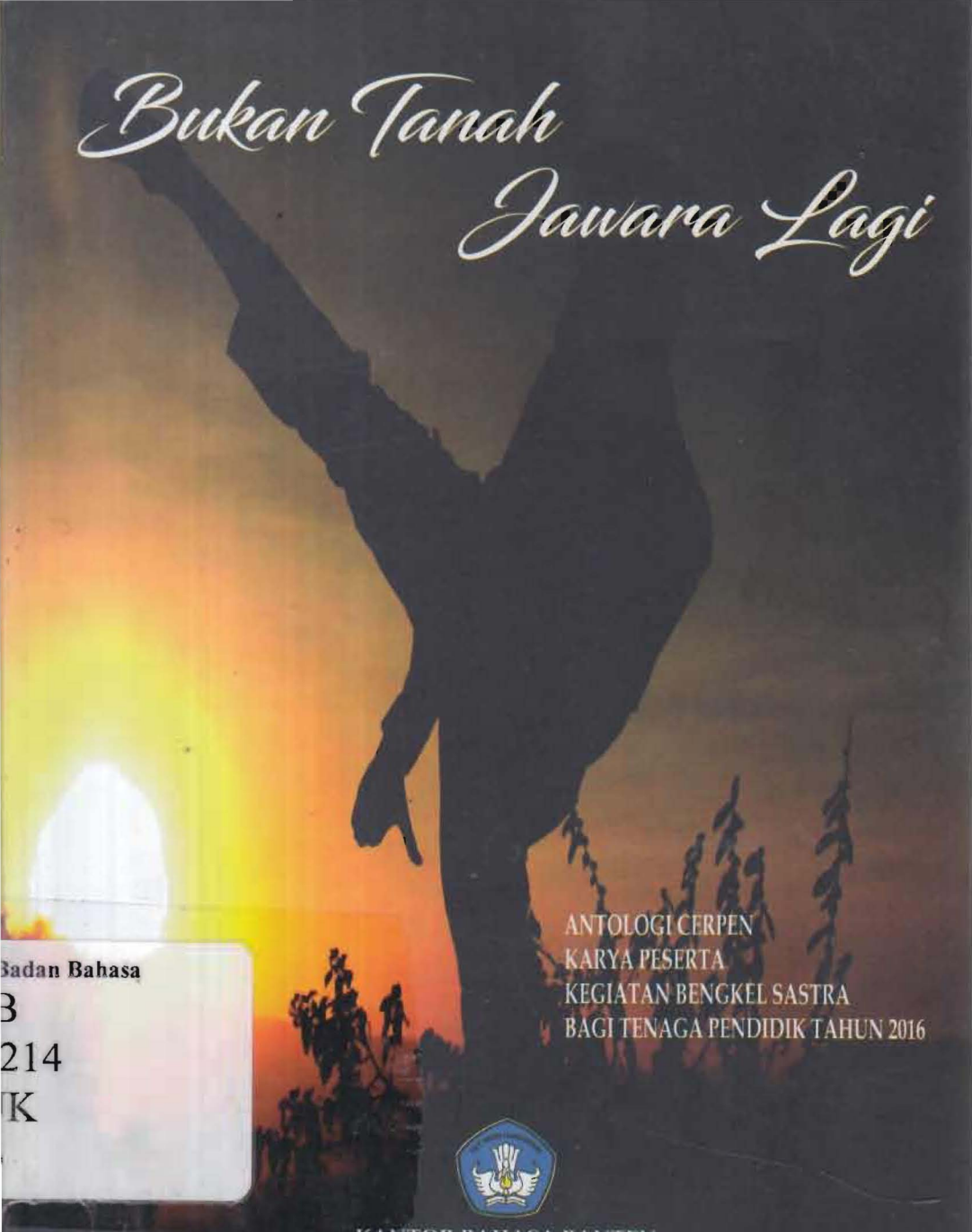
Bukan Tanah Jawara Lagi



ANTOLOGI CERPEN
KARYA PESERTA
KEGIATAN BENGKEL SASTRA
BAGI TENAGA PENDIDIK TAHUN 2016

Badan Bahasa
B
214
K

KANTOR BAHASA BANTEN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BUKAN TANAH JAWARA LAGI

ANTOLOGI CERPEN

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KARYA PESERTA KEGIATAN BENGKEL SASTRA BAGI TENAGA PENDIDIK TAHUN 2016



HADIAH

KANTOR BAHASA BANTEN
2016

BUKAN TANAH JAWARA LAGI

Penulis
Peserta Kegiatan Bengkel Sastra bagi Tenaga Pendidik tahun 2016

Pracetak
Kantor Bahasa Banten bekerja sama dengan CV Bandar Baru

Tim Penyusun:
Nur Seha, S.Ag.
Rukmini, S.S.
Nondi Sopandi, S.Ag.
Masikoh

Desain Sampul dan Tata Letak:
Darman, S.Kom.

Sumber Gambar Sampul:
http://dpwallpaper.com/2799/gambar-pencak-silat-wallpaper-hd

Diterbitkan oleh:
Kantor Bahasa Banten
Jalan Bhayangkara nomor 129, Cipocok Jaya, Serang, Banten, 42121
Telepon: (0254) 221079, Faksimile (0254) 221080
Pos-el: kantorbahasaprovbanten@gmail.com

bekerja sama dengan:
Rumah Dunia

Cetakan Pertama: 2016

ISBN: 978-602-60685-0-7

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi: PB 899.214 MUK
No. Induk : 1095
Tgl. : 11/08/2017
Ttd. : AL

PRAKATA

Buku ini merupakan wujud janji yang pernah kami sampaikan kepada peserta bengkel sastra bagi tenaga pendidik pilihan tahun 2016. Bengkel sastra diadakan Kantor Bahasa Banten bekerja sama dengan Rumah Dunia selama tiga bulan. Tujuan diadakannya kegiatan bengkel sastra ini agar tenaga pendidik mendapatkan pelatihan yang intensif secara langsung dari praktisi sastra Rumah Dunia dan menjadikannya wadah untuk mengekspresikan kemampuan menulisnya. Kegiatan ini pun diharapkan mampu meningkatkan sikap positif tenaga pendidik terhadap sastra dan karya sastra.

Terbitnya buku ini membuktikan bahwa tenaga pendidik pilihan yang ada di Banten memiliki kemampuan dan potensi untuk berkarya.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi pada bengkel sastra bagi tenaga didik pilihan tahun 2016. Terima kasih kami ucapkan pula kepada Bapak Gol A Gong, Bapak Toto ST Radik, dan Relawan Rumah Dunia, yang telah membimbing peserta

untuk menulis dan mencipta karya sastra, khususnya cerita pendek.

Mudah-mudahan antologi ini bermanfaat bagi upaya peningkatan kualitas dan penciptaan karya sastra di kalangan masyarakat, khususnya tenaga pendidik di Provinsi Banten.

Serang, 16 November 2016
Tim Penyusun

Daftar Isi

BUKAN TANAH JAWARA LAGI 1
Andriono Kurniawan

POHON BUNGA DI MIMPI 9
Dewi Hevi

SENJA ANNISA 16
Desi Annisa Kosumasari

KAKI LIMA 25
Fitriliani

SEPOTONG HATI UNTUK ANJANI 31
Ivi Silvia

DIMANA HARI KEMARIN? 45
Rofiq Alfaruq

WASIMAN 57
Zaenuddin

AKU PAMIT 62
Nurmala Sari

HATI SITI 73
Euis Kusnul Khotimah

NAMANYA, ABANG 81
Umul Ma'rufah

SEBATANG JARUM MILIK BAPAK 90
Ayu Nurhidayah

DI BALIK PELANGI 100
Laila Juwita

RESTU HUJAN UNTUK BAPAK 113
Eko Saptini

KESAN 126
Luda Sofiah

AIR MATA HUJAN 138
Abay Kusnalia

RENTENIR 146
Lilo Rohili

ASMARA DI UJUNG TANDUK 151
Usman Hermawan

BUKAN TANAH JAWARA LAGI

ANDRIONO KURNIAWAN

Siapa yang tidak kenal diriku? Semua orang tahu namaku. Semua urusan yang diserahkan pada diriku pasti cepat selesai. Ketika secara baik-baik urusan menjadi rumit dan berkepanjangan maka jasa orang-orang sepertiku menjadi pilihan akhir. Para pejabat daerah kenal baik denganku apalagi kaum pengusaha. Musuh-musuh politik, saingan bisnis, wartawan yang sok idealis adalah sasaran yang diberikan padaku.

Masih hangat dalam benakku dua minggu yang lalu saat 'sang pejabat' menugaskanku untuk memuluskan pembebasan tanah. Beberapa dari warga bersitegang dengan orang suruhan 'sang pejabat' yang datang sebelum diriku bahkan warga tersebut melawan centeng-centeng dengan hebatnya. Katanya ada salah satu warga yang maju ke depan mewakili warga yang menolak tanahnya 'dibeli murah'. Warga memanggilnya Karim. Dengan tangan kosong, anak muda ini menjungkalkan empat centeng suruhan 'sang pejabat'. Sedikitpun tidak ada luka pada si Karim ini. Dari cerita yang aku dengar, si Karim ini adalah lulusan pesantren. Ayahnya adalah Haji Somad yang sering memimpin pengajian di Masjid Agung. Karim adalah anak tunggal yang kadang mengajar ngaji menggantikan ayahnya.

Orang menyebutku sebagai seorang 'Jawara' dikarenakan aku ini adalah orang yang ditakuti. Aku memang memelihara brewok di wajahku. Luka sayatan golok di pipi sebelah kanan menambah aura 'ngeri' untuk siapapun yang memandangku. Saat duel satu lawan satu dengan siapapun, aku selalu mengalahkan lawanku. Sang Pejabat yang kaya raya memintaku membereskan urusan 'pembebasan tanah' yang sudah berlarut larut. Hanya warga desa ini yang berani menolak tawaran sang pejabat. Dilihat dari tawaran harga untuk tanah warga, memang sangat keterlaluan ulah si pejabat ini. Seandainya aku pemilik tanah, tak sudi pula diri ini menjualnya. Harga yang diberikan sang pejabat jauh di bawah harga pasar.

"Mau pergi kemana mereka setelah menjual tanah dengan harga semurah itu? Apakah yang terjadi bila itu menimpa ku? Aah itu bukan urusanku... yang penting aku melakukan apa yang disuruh... lalu dapat uang... lalu bersenang senang."

Pernah terlintas dalam pikiranku untuk tidak mengerjakan pekerjaan ini karena rasa kasihanku pada sasaran. Lalu kutepis jauh-jauh niatan itu. sang Pejabat sangatlah baik padaku. Rumah dan pekarangan yang kumiliki adalah pemberiannya. Sebelum berkenalan dengan sang pejabat, aku hanyalah centeng pasar yang pekerjaan nya menarik retribusi dan tinggal di kontrakan yang pengap dan gelap. Tak ingin aku

kembali pada kehidupanku yang dulu. Keinginan untuk hidup enak dan nyaman adalah alasan mengapa aku melakukan pekerjaan ini.

Hari ini kutetapkan sebagai hari dimana aku akan menemui warga desa dan Karim. Kukenakan baju dan celana hitam-hitam yang selalu aku pakai untuk terjun melaksanakan tugas. Sebilah golok buatan Ciomas kuselipkan dipinggang. Sebuah golok yang hebat. Ketika beradu dengan apapun, golok ini belum pernah rompal. Ada kekuatan gaib yang menguasai golok ini. Aku mengaguminya. Saat aku mengeluarkan benda ini, serasa tangan dan tubuh di aliri kekuatan aneh, kekuatan yang membuat aku lebih berani. Mengeluarkan 'si tubagus' dari rangkanya mengandung arti bahwa saat itu akan ada darah yang tumpah. Pastinya bukan darahku.

Kupercepat Iangkahku melewati balai desa yang cukup terawat. Sebuah kentongan besar tergantung di depan halaman. Sebuah media untuk memberitahu ada kejadian khusus saat dipukul berkali-kali. Seratus meter kemudian sampailah aku didepan rumah Kepala Desa yang saat itu kebetulan sedang ada kumpul kumpul warga.

"Bapak cari siapa?" Tanya seorang warga padaku. Si penanya adalah anak muda berusia dua puluh tahunan.

"Saya mau bertemu Kepala desa!" kataku dengan cukup lantang.

Kerasnya ujaran diriku terdengar oleh orang-orang yang ada disitu. Mereka semua memandang ke arahku, semua hening. Tatapan mereka

adalah bahasa yang mengatakan bahwa mereka tidak takut. Satu orang menyeruak dari kumpulan warga. Mengenakan peci dan berperawakan sedang dengan kacamata mencoba tersenyum padaku.

"Bapak utusan orang yang mau membeli tanah kami ?" Tanyanya.

"Betul, apakah bapak kepala desa?" tanyaku.

"Iya saya kepala desa disini, mari silakan masuk." ajak sang kepala desa.

Aku melangkah mengikuti ajakan sang kepala desa. Tatapan mata mereka sungguh tidak ramah. Seolah olah mereka ingin mengeroyokku ramai-ramai. "Huh, coba saja." kataku dalam hati.

"Tidak perlu ada perselisihan... masalah kita sudah SELESAI" kata pak kepala desa pada diriku.

Aku bertanya-tanya dalam hati. "Apakah ini artinya semua warga setuju dengan tawaran sang pejabat? secepat itukah mereka merubah keputusan? Atau adakah utusan yang terlebih dahulu datang sebelum aku dan berhasil membuat mereka bertekuk lutut? Tidak mungkin ada utusan sebelum diriku. Sang Pejabat yang aku kenal tidak pernah menugaskan dua jawara untuk tugas serupa. Ataukah harga penawaran untuk para warga sudah di naikkan sesuai harga pasar sehingga mereka setuju?" Senyuman kepala Desa menular kepada warganya. Yang tadi terasa akan terjadi bentrokan menjadi agak mengendur. Salah satu dari mereka bahkan menyodorkan rokok dan kopi hitam untukku. Sajian

yang sama dengan yang mereka dapat dari rumah kepala desa ini. Seorang anak kecil membawakan kudapan untukku. Di nampan itu ada pisang goreng, lontong dan arem arem. "Apa yang terjadi sebenarnya?" aku masih bertanya-tanya di dalam hatiku.

Seorang muda berperawakan tinggi dan tampan datang kemudian. Semua warga yang melihatnya langsung menyalaminya. Langkahnya tegap dan selalu senyum saat semua warga memberikan salam. Dikeningnya ada tanda hitam. Jenggotnya yang tidak terlalu lebat dan tidak terlalu panjang dan terpelihara rapih menambah kharisma siapapun yang memandang.

"Assalamualaikum, Karim." ujar seorang warga.

"Wa'alaikumsalam, pak." balas pemuda itu.

Langkah pemuda yang dipanggil Karim tersebut kini mendekatiku. Ketika jarak sudah tiga meter dia berhenti dan menatapku.

"Selamat datang di kampung kami," katanya.

Aku diam saja. Tak sepatah kata pun aku ucap. Pemuda ini adalah sasaranku. Jika aku bisa mengalahkannya, pasti semua warga akan tunduk pada kemauan sang pejabat. Sorot mata pemuda itu begitu tegas namun teduh.

"Tidak ada lagi yang perlu kita ributkan sekarang. Masalah lahan warga sudah selesai." kata Karim kepadaku.

Aku masih bingung akan kata-kata Kepala desa dan si Karim ini. "Apakah mereka mengatakan seperti itu supaya lepas dari ancaman orang seperti aku? Untuk mengelabuhi diriku saja? Tapi aku tidak yakin karena jumlah mereka banyak sedangkan aku hanya sendirian. Bisa saja mereka mengeroyokku sekarang walaupun aku tidak takut di keroyok. Aku butuh jawaban kenapa mereka mengatakan bahwa masalah lahan sudah selesai."

Dalam kebingungan yang melanda diriku, seorang warga menyodorkan sebuah surat kabar lokal. Aku terheran-heran "Kenapa dia memberikan aku surat kabar?" Warga itu memberi sinyal agar aku membukanya. Ketika aku membukanya disitu tertera,

"AKAN DIBANGUN PESANTREN SELUAS 100 HEKTAR"

Ketika aku membaca lebih lanjut, ternyata yang menjadi lokasinya adalah lahan yang akan dibeli oleh sang pejabat. Peletakan batu pertama sudah dilakukan oleh seorang menteri. Donatur-donator untuk pendirian pesantren datang dari para pengusaha Muslim se-Indonesia.

"Lahan ini akan diwakafkan untuk membangun sebuah pesantren besar. Kami ikhlas mewakafkannya. Kami ingin tanah Banten ini tidak dikenal sebagai tanah Jawara tapi kami ingin orang-orang dimanapun memandang Banten sebagai tanah santri. Apa bagus nya jika Banten dikenal sebagai tanah Jawara? Sudah tidak zamannya main otot. Banten butuh banyak pesantren. Warga Banten adalah warga yang agamis

bukan warga yang sok jagoan. Mari kita bangun Banten bersama sama. Masa lalu biarlah tetap di tempatnya. Jangan dipindah-pindah. Hari ini kita menatap masa depan," kata pemuda yang dipanggil Karim oleh warga.

Aku tertegun oleh ucapan pemuda ini. Umurnya masih muda namun keberaniannya luar biasa. Betul juga apa yang dikatakannya, sekarang ini sudah tidak zamannya main otot. Umurku sudah mau kepala empat namun tidak pernah berpikir kemajuan tanah dimana aku dilahirkan seperti warga-warga di depanku ini. Aku asli Banten, Karim juga asli Banten. Tapi dia yang berpikiran memajukan Banten sedangkan aku hanya cari peruntungan untuk diri sendiri saja.

Aku memilih beranjak pergi dari rumah kepala desa. Malu rasanya aku berhadapan dengan orang-orang mulia di sana. Orang-orang yang sanggup mengorbankan hartanya demi kemajuan Banten. Apa yang mereka cari sungguh beda dengan sang pejabat yang menyuruhku. Rumah mewah dimana-mana, mobil berserakan di depan rumah, istri muda disana-sini adalah gaya hidup orang yang menyuruhku.

Mendadak HP di saku celanaku berdering. Dari layar tampaklah siapa yang menelpon.

"Bagaimana Ki? Apakah urusan beres?"' Tanya si penelpon.

"Prak!" sekali pukul hancurlah HP berwarna hitam pemberian sang pejabat.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Gerimis menemaniku keluar dari kampung pemberani ini. Matahari tak tampak karena tertutup awan. Mensucikan diri dari kesalahan masa lalu adalah tekadku. Sungguh bodoh diriku ini. Mau saja diperalat orang yang bakhil dan korup. "Ya Allah berilah waktu ada jiwa yang tersesat ini agar bisa kembali di jalan-Mu."

POHON BUNGA DI MIMPI

DEWI HEVI

Seperti biasanya Bunga berlari riang mengamati pohon bunga dihadapannya. Ada sesuatu yang tak terlukiskan di jiwa terdalamya. Sesuatu yang telah lama ia idam-idamkan. Sesuatu yang menggairahkan hidupnya. Apakah yang membuat hidupnya penuh semangat? Tidak lain memandang pohon bunga milik ibunya. Seakan ini hanyalah sebuah mimpi di siang bolong.

Betapa indahnya berbagai macam bunga-bunga ini. Tak dapat terlukiskan keindahannya. Hanya hatilah yang dapat bercerita. Berbagai jenis bunga diantaranya, bunga mawar, melati, anggrek, matahari, dan jenis bunga lainnya berkumpul dengan gembira bersama sahabat-sahabat mereka. Bunga terus menari-nari kegirangan ditemani bunga-bunga di sekitarnya.

Bunga bersama ibunya menelusuri pohon bunga milik mereka. Keluasan dan keindahan taman bunga ini tidak dapat membuat hidup Bunga penuh dengan kesombongan. Bukankah kenikmatan dunia ini tak sebanding dengan alam nanti? Ibunya menatap tajam seakan terpancar cahaya dari mata anaknya yang bening. Sebening hatinya pada orang lain di sekitarnya.

Mereka terus mengamati bunga-bunga itu. Sesekali dipetiknya setangkai bunga mawar merah. Diciumnya harum semerbak bunga mawar. Kumbang-kumbang berlarian mengejar kuncup bunga yang mulai bermekaran. Sesekali diajaknya bercumbu bunga-bunga itu. Dihisapnya rasa manis putik sari bunga-bunga itu. Bunga-bunga itu dengan pasrahnya menerima sentuhan sang kumbang, tetapi apakah mereka saling berkomunikasi? Berkomunikasi atau tidak, yang jelas mereka makhluk hidup yang mesti dikasihani.

Digandengnya tangan ibunda tercintanya. Diajaknya bernyanyi dan menari bersama. Sungguh sempurna gerak tubuhnya yang lincah. Bunga terus mengitari taman bunga terindah dan terluas itu. Sungguh betapa bahagia hati anak berusia sembilan tahun itu. Mereka menari dan terus menari.

Pohon bunga ini sengaja dipelihara ibunya bertahun-tahun. Ketika ibunya masih gadis, ia sangat menyukai bunga dan sangat bersahabat dengan alam. Alam baginya adalah sahabat yang menyimpan sejuta kenangan dan kenyamanan. Alam adalah sejuta pesona yang memancarkan kehidupan. Tanpa alam manusia akan merasa gersang. Kulit-kulit mereka kering disorot sinar matahari. Perut-perut mereka lapar karena petani tidak menanam padi, tetapi ini semua tidak terjadi karena memang Tuhan itu menciptakan dunia ini penuh dengan keseimbangan dan berpasang-pasangan. Bila kita perhatikan bunga-

bunga itu juga berpasangan dengan sang kumbang. Mereka setia dengan kodratnya. Sungguh serasi keduanya.

"Ibu, mari kita bernyanyi lagi !" Ajaknya. Bunga terus berjingkrakan kesana kemari dengan gembira.

"Ibu, ambilkan bunga mawar di ujung sana! Bawakan sekeranjang bunga!" Rengek manjanya.

Ibunya dengan senang hati mengambil bunga mawar merah itu untuk buah hatinya. Bunga sangat mencintai bunga-bunga yang dipelihara ibunya. Begitu pula ibunya sangat mencintai bunga peliharaannya.

Bunga bersandar dipangkuan ibunya. Seraya membelai rambut panjang anaknya itu sang ibu berkata, "Anakku, cintamu pada bunga melebihi cintaku pada dirimu. Sayang kau adalah satu-satunya anak kesayanganku. Ibu rela mengorbankan segala harta pusaka asal kau bahagia."

Dipeluk dan dicium berulang kali pipi Bunga. Bunga sungguh bahagia dan gembira. Ia selalu mendapat kehangatan kasih sayang dari figur seorang ibu dan sekaligus ayahnya.

Dua tahun yang lalu ayahnya meninggal akibat kecelakaan pesawat terbang. Ayahnya ketika itu hendak menunaikan ibadah haji. Ibunya sangat mencintai ayahnya. Untung saja ada pohon bunga kenangan bersama ayahnya masih terawat. Ia sangat sedih dengan kejadian itu.

Lambat laun kesedihannya berkurang. Anak lincahnya selalu menghibur dan selalu menabur kegembiraan.

Ibu Bunga seorang yang kaya raya dan rajin. Ia seorang yang ramah, cantik dan menyenangkan. Ia bunga desa di daerahnya. Hampir setiap hari orang menyukainya. Ia seorang penyabar dan tidak sombong. Pantaslah ia disayangi orang-orang disekelilingnya.

Pohon bunga ini sebenarnya warisan dari kakek dan neneknya. Kakek dan neneknya hanya mempunyai satu orang anak yaitu ibunya Bunga. Kini, ia tinggal bersama anak dan lima pembantunya. Mereka tak selalu berkerutkan kening untuk memikirkan usaha bunga ini. Walaupun sedikit lelah menyiram dan memberi pupuk bunga-bunga itu. Mereka terlihat sangat terhibur melakukan bisnis bunga ini. Pembantunya terlihat berseri-seri menyiram bunga-bunga itu. Mereka orang kecil yang berbahagia.

Sebagian bunga itu dijual untuk acara *valentine*, pernikahan, dan kematian. Ia adalah pemilik kebun bunga yang sukses. Tak ada perempuan semuda ini mengelola bisnis besar yang menguntungkan dan menyenangkan. Mengapa memperoleh keuntungan dan kesenangan? Memperoleh keuntungan dari hasil bunganya yang terus-menerus. Memperoleh kesenangan dari pemandangannya yang indah.

"Oh, Tuhan terima kasih atas kenikmatan yang engkau berikan." Ucap ibunya dalam hati.

Berjam-jam dihabiskan waktu untuk bermain di taman bunga. Kemudian beristirahat di sebuah pondok kecil yang indah. Walaupun pondok itu kecil, namun peralatan didalamnya lengkap. Ada kasur, kamar mandi, dapur, dan ruang peristirahatan yang terbuat dari balai-balai bambu. Mereka terlelap tidur. Buaian angin alam melelapkan keduanya.

Bunga terjaga dari tidumya. Ia baru saja bermimpi. Semua itu hanyalah sebuah mimpi. Ia selalu merindukan ibunya yang telah tiada tujuh hari yang lalu. Bunga menangis sejadi-jadinya dikamarnya. Bunga beranjak dari tempat tidurnya ke luar rumah mengambil setangkai bunga mawar di halaman rumahnya. Ia berharap suatu saat nanti memiliki taman bunga seperti mimpinya. Mimpi hanyalah sebuah mimpi. Mungkinkah sesuatu yang kita inginkan harus kita impikan dahulu? Siapakah yang akan mendengarkan tentang keindahan mimpinya? Mungkinkah semua itu terjadi dalam hidupnya?

Bunga bersimpuh, lirih meneteskan air mata tak sanggup menahan kesedihan. Jiwanya kerontang dan wajahnya semakin kusut. Sekusut hatinya menatap kepedihannya. Isakan tangisannya semakin meledak meruntuhkan orang-orang yang hendak tahlilan. Maklumlah ia tertidur lelap sejak sore tadi. Seisi keluarganya sengaja tak membangunkannya karena bunga sangat terlelap tidur. Ia terlihat lelah, ia menjerit-jerit

memanggil ibunya, tetapi ia tak menemukan seseorang yang diimpikannya.

Bunga kesurupan. Kiai Samani mendoakannya agar segera sembuh dan sadar, namun Bunga belum juga sadarkan diri. Seluruh tubuhnya kejang-kejang menahan sakit. Matanya melotot dan merah. Ia marah-marah kepada orang yang ada disekitarnya. Kiai Samani terus mendoakannya.

Setengah jam berlalu Bunga belum juga sadarkan diri. Ia dipindahkan ke kamar belakang agar tidak mengganggu jalannya tahlilan. Dua jam berlalu satu persatu orang-orang yang tahlilan pulang ke rumahnya masing-masing. Ia belum juga sadarkan diri. Hatinya lemah untuk segera sembuh. Pantaslah ia sukar untuk segera disembuhkan.

Setelah berbagai cara dilakukan Kiai Samani belum juga berhasil, ia memanggil rekannya Kiai Syafei. Berjubel orang mendoakannya agar ia sadar kembali. Akhirnya genap empat jam ia sadarkan diri. Tubuhnya lunglai melawan emosinya.

"Ucapkan istighfar *Neng* Bunga". Ucap Kiai Samani.

Perlahan-lahan Bunga mengucapkan kalimat itu.

"Astagfirullahaladzim ."

"Terus Neng!"

"Astagfirullahaladzim ."

Bunga mulai melihat orang-orang disekitarnya. Ia tak dapat berkata-kata. Air matanya terus bergelimang di pipinya. Ia masih sedih. Tentang kesedihannya itu ia diberikan amanat oleh Kiai Samani. Disana dijelaskan bahwa buat apa kita harus bersedih. Bukankah didalam alam ini tidak ada sesuatu kejadian yang tidak dikehendaki Allah? Bukankah Tuhan tak pernah mengurangi rezeki yang telah ditakdirkannya? Bukankah umur yang telah dicatatnya tidak mungkin dikurangi sedikitpun? Jadi, buat apa kita harus bersedih?

"Ah, tak peduli!" Hardiknya.

Bunga tak dapat berkata-kata. Air matanya terus bergelimang dipipinya. Ia lantas pergi ke makam ibunya dan menanamkan sepasang bunga mawar merah dan bunga mawar putih.

Sejak itu Bunga menjadi gila dengan bunga-bunga di rumahnya. Sesekali dimakannya bunga-bunga yang ada di hadapannya. Sesekali ia tertawa terbahak-bahak sendiri. Sesekali ia meraung tak sadarkan diri. Ia sangat terpukul dengan kepergian ibu tercintannya. Bunga hanya berdiri dihadapan pohon bunga yang ada di makam ibunya bertahun-tahun lamanya. Ia selalu memandang pohon kamboja yang jernih itu. Tak seperti hatinya yang tak karuan setelah kepergian ibunya.

SENJA ANNISA

DESI ANNISA KOSUMASARI

Tanpa sengaja aku melihat fotonya di laci meja kerjaku. Tatapan matanya mengingatkanku pada kenangan pahit yang aku alami dengannya.

"Siapa yang peduli dengan senja di mataku?" lirihku pelan sambil kuteteskan air mata.

Ini sudah kodratku, aku harus bisa menahan luka yang masih setia mengisi relung hati dan mencoba untuk tetap tersenyum. Barangkali Allah sedang menguji kesabaran dan keimananku melalui dia. Bukankah Allah sudah merencanakan dan mengatur semuanya?

"Nak, nak Nisa," terdengar suara mengagetkanku. Aku tersentak, ternyata ibu sudah ada di belakangku.

"Itu foto siapa nak?" tanya ibu penasaran.

Aku tersenyum tipis dan beranjak dari tempat duduk, "oh, ini foto Nando, bu," jawabku gugup.

Rupanya ibu heran dengan sikapku belakangan ini, dahinya berkernyit, "nak, akhir-akhir ini kamu sering terlihat diam, ada apa?" tanyanya lembut.

Aku tidak bisa menjawab, kupeluk ibu dengan erat, tanpa sengaja air mataku mengalir deras. Ibu mendengar isak tangisku dan mencoba

untuk menenangkan. Lalu ibu membujukku, agar aku menceritakan apa yang telah terjadi sebenarnya.

Aku memang bungkam merahasiakan apa yang terjadi, karena aku tidak ingin ada orang lain masuk ke dalam masalahku termasuk ibu. Ya, ibu malaikat hatiku, sosok yang lembut dan selalu mengerti keadaanku. Menjadi pendengar setia, disaat aku menyuguhkan banyak cerita. Namun, kali ini aku tidak ingin bercerita, aku tak tega bila ibu ada dalam kesedihanku. Biarlah ini menjadi urusanku dan aku harus bisa melawan rasa sedihku ini.

"Jika ada sesuatu yang mengganjal hatimu, ceritakan pada ibu, nak! Jangan kau pendam sendiri, itu tidak baik," ucap ibu memasang raut wajah yang serius.

Aku hanya diam, seketika kebisuan menyergap, bibir pun sulit untuk berucap, rasanya aku ingin menceritakan semua! Namun, apalah daya aku tak bisa. Maafkan aku bu, aku tidak ingin ada air mata yang meneteskan di wajahmu. Wajah yang teduh, tak pantas rasanya bisa kutaburi dengan luka.

"Nak, ibu minta kamu untuk bercerita, menjelaskan semua tapi mengapa kau diam saja?" tanya ibu menandakan rasa kecewa. Bibir ini benar-benar terkunci untuk menceritakan semua keluh kesahku. Aku tidak ingin membebani ibu, ini masalahku dan aku akan mengatasinya dengan sendiri. Pikirku sambil kupandangi muka ibu.

"Tidak ada apa-apa, bu. Hanya masalah kecil saja. Ibu tidak perlu khawatir ya," ucapku meyakinkan sembari menutup percakapan malam ini.

Malam beranjak larut, sunyi senyap kian beradu dalam keheningan. Kubuka jendela kamarku, hembusan angina menerpa tubuhku, tubuh yang sudah lelah akan masalah yang aku hadapi. Akankah segera berakhir? Rasanya sakit ini tak berujung, begitu membekas di hati.

"Malam ini sepi sekali," gumamku sambil menatap langit.

Andai saja ada bintang jatuh. Konon katanya, permintaan kita akan terkabul. Aku hanya ingin ceria seperti dulu dengan menghilangkan luka di hati atau gantikan saja aku dengan hati yang baru. Aduh, pikiranku semakin semrawut, sampai bintang saja aku pintai permohonan. Otak aku sudah tak berjalan dengan selaras, itu hanya mitos, jangan sampai aku musyrik. Tetap hanya pada Allah SWT tempat aku meminta dan memohon.

Sudah tak kudengar lagi adanya suara di rumah ini, sepertinya mereka sudah terlelap dalam tidurnya. Hanya suara jangkrik saja yang terdengar meramaikan heningnya malam ini. Ya, tapi setidaknya bisa menemani rasa sepiku yang belum terlelap.

Kedua mata ini masih terbuka dengan lebar, sepertinya aku akan menikmati malam panjang dengan membayangkan wajah dia. Ya, wajah pria yang bersahaja, sederhana, dan berwibawa. Begitulah yang

aku kenal dulu, ketika kami sama-sama memiliki harapan dan tujuan yang sama untuk saling cinta dan setia.

Kau sosok pria yang begitu pandai meyakinkan, setiap kata yang terlontar dari mulutmu mampu menghipnotis aku dan keluargaku. Rasa sayang yang kau beri, seakan-akan membuatku yakin hanya kau yang terbaik, dari semua pria yang mendekatiku. Bahkan kecemburuanmu mampu menyihirku agar aku terus bertahan. Ya, bertahan sejauh ini karena aku pikir kau benar-benar mencintaiku. Tapi, apa yang aku rasa saat ini? Mendung duka kini hinggap di kedua mataku.

Dibalik penantianku, tidak ada kata-kata lagi yang dapat kurangkai untuk memujamu. Lembaran-lembaran hari yang berisi catatan kesetiaanku pun pudar oleh sebuah goresan luka yang kau beri. Haruskah aku menangis? Untuk melepaskan semua beban di hati? Perjalanan cintaku yang terbuang, kumengutip namamu diantara keluh kesah hati ini yang bersatu dengan air mata dan lara.

"Nak, bangun salat subuh," terdengar suara bapak membangunkanku sambil mengetuk pintu. Aku tersengak, memang sudah berganti waktu? Rasanya masih malam. "Aduh bapak, anakmu ini belum tidur," lirihku pelan sembari melayangkan mata ke arah jam dinding dan ternyata sudah menunjukkan pukul 04.30 dini hari.

"Segera salat subuh! Jangan menunda panggilan Allah nak, biar berkah hidupmu," ucap bapak dengan tegas, sambil tersenyum dan masuk ke dalam kamarku.

Masya Allah, perjalanan malam kunikmati dengan mata tidak terpejam. Ternyata, sudah terdengar adzan subuh berkumandang.

"Ya, ya pak. Nisa sudah bangun kok," sahutku sambil mencium tangan bapak.

Ini sudah menjadi tugas harian bapak, ketika subuh datang. Dengan sigap, membangunkan anaknya untuk salat. Setelah itu, barulah bapak melangkahkan kakinya ke masjid untuk melaksanakan salat subuh berjama'ah. Aku pun segera bergegas, untuk menunaikan kewajibanku sebagai islam.

Sarapan pagi sudah tertata dengan rapi di meja makan dan siap untuk disantap. Baiklah semua sudah beres, aku pun sudah mandi dan sarapan. Saatnya bergegas untuk mengabdi menjalankan tugas negara. Aku pamit kepada ibu dan bapak, meminta doa restu agar selamat menuju tempat dimana aku mengais rezeki.

Memang semangatku tidak seperti biasanya, tapi aku harus tetap professional dan mencerminkan semua baik-baik saja. Aura kesedihanku jangan sampai terlihat di depan anak-anak didikku. Aku harus bisa menyembunyikan masalahku, tersenyum dan terus tersenyum.

Seolah-olah aku memiliki segudang senyum yang tidak akan habis walau kusebar pada seluruh isi sekolah.

Kewajibanku sebagai guru, sudah aku laksanakan dengan baik. Kini, tiba saatnya untuk pulang karena waktu sudah menjelang sore. Aku membereskan hasil koreksian ulangan harian siswa dan tugas-tugas yang lain.

"Semua sudah aku kerjakan, tidak ada lagi yang tersisa," celotehku puas sambil menaruh berkas-berkas itu di atas meja.

Ya, walaupun raga dan pikiran aku sedang ditumbuhi pohon kaktus yang durinya memecah kebahagiaan. Tapi, aku berusaha untuk tetap tegar apalagi yang berhubungan dengan sekolah, apapun akan aku lakukan dengan maksimal. Termasuk kegiatan di luar sekolah, aku siap untuk bertempur.

"Bu Nisa, hayuk kita pulang," sahut Bu Fadil mengajakku pulang bersamanya.

"Baik Bu Fadil, tunggu sebentar," aku menanggapi sambil memasukkan barang-barangku ke dalam tas.

Aku pulang bersama Ibu Fadil, rekan kerjaku di sekolah. Entah ada apa dengan hati ini? Selama perjalanan menuju rumah, kecemasan datang menerjang. Perasaan aku tidak enak dan berharap tidak terjadi apa-apa di rumah. Selama di perjalanan, zikir ini membasahi bibirku agar aku diberi ketenangan.

Setiba di rumah, rasa lelah telah menyelimuti raga dan pikiran. Aku ingin istirahat menghilangkan kepenatan yang mengepul di kepalaku. Namun, ketika aku bergegas ke kamar untuk beristirahat sejenak, ibu memanggilku. "Nak, ada yang ingin ibu sampaikan. Namun kamu harus tegar ya, ibu yakin kamu wanita kuat," ucap ibu sembari menenangkanku.

Aku heran dengan sikap ibu, kenapa bersikap seperti itu. Apa mungkin keresahan aku selama di perjalanan tadi akan terjawab.

"Ada pa bu? Rasanya penting sekali," sergahku bingung.

Aku benar-benar tidak mengerti, apa ibu sudah tahu masalahku. Tapi tahu darimana dan dari siapa? Bukankah kata-kata itu selalu terpenjara dalam hatiku. Tak pernah terucap sedikit pun dari bibirku untuk membicarakannya. Ya, masalahku dengan Nando hanya kau yang tahu.

"Sudahlah bu, sampaikan saja langsung. Tidak perlu dinanti-nanti. Anak kita harus tahu," sahut bapak sambil memberikan surat undangannya kepadaku. Sebuah undangan tertera atas nama Winda dan Nando. Aku baca dengan tangan gemetar. Tidak, aku tidak boleh menangis. Menangis sama saja aku menyakiti hati kedua orang tuaku yang sangat aku hargai perasaannya.

"Aku tidak boleh terlihat lemah di depan kedua orang tuaku," lirihku pelan dan aku perlihatkan raut wajah tegar walaupun

sesungguhnya aku ingin menangis. Menangis ya aku ingin menangis, karena menangis adalah titik klimaks dari sebuah emosi yang dapat menghilangkan semua luka di hati ini.

Surat undangan itu, mengungkap siapa dirimu pada kedua orang tuaku. "Andai saja, anak kita dulu menerima lamaran dari polisi itu bu. Nasibnya tidak akan seperti ini! Anak kita telalu yakin dengan pilihannya yang justru membuat ia tertatih. Kepribadian polisi itu sangat baik, bertanggung jawab dan ibadahnya pun kuat. Tapi, hal itu tak pernah dinilai oleh anak kita," komentar bapak meluapkan rasa kekecewaannya padaku.

"Sudahlah pak, ini adalah ujian untuk anak kita. Kita doakan saja, semoga Annisa mendapatkan jodoh terbaik yang dapat membahagiakannya duni akhirat. Semoga teguran dari Allah yang dihadiahkan untuk anak kita, menambah keimanannya dan semakin taat akan ajaranNya," ibu menanggapi komentar bapak dengan bijak.

Kata-katanya menyentuh relung jiwa, kuyakini tidak ada doa yang paling mustajab di dunia kecuali doa ibu.

"Maafkan aku ibu, bapak. Aku melukis luka di hati kalian," ucapku penuh penyesalan dan aku segera bersimpuh di kaki kedua orang tuaku agar kudapati ampunan.

Aku merasa semangat hidupku sirna, kau telah mematahkan segala asa dan harapanku. Usahaku untuk membahagiakan kedua orang tuaku

sia-sia. Semua hampa, aku hanya menemui kepalsuan dan kebohongan. Kau berdusta dan mengkhianati cinta kita.

Tidak ada kesucian bahkan ketulusan dari hatimu untuk benar-benar menjadikan aku permaisuri di singgasana hatimu. Kau menjalin kasih dengannya ketika masih denganku, memberikan harapan dan meyakinkanku. Dimana letak perasaanmu? Harapan aku menikah denganmu hanyalah semu. Kau pergi bersama dia, wanita yang menjadi orang ketiga dalam hubungan kita. Bahkan kau menikah dengannya, setelah tiga minggu kita berpisah.

"Ya Allah, ia bukan milikku. Engkau menggariskan takdir ia untuk orang lain. Jauhkanlah ia dari pandanganku, hilangkanlah ia dari ingatanku. Peliharalah aku dari rasa kekecewaan yang mendalam, sehingga aku punya keikhlasan untuk melepaskannya. Buatlah aku bahagia, walaupun tidak bersamanya. Ini sudah jalan hidupku, berilah aku kekuatan yang tiada tanding dan buatlah aku percaya bahwa takdirMu adalah yang terbaik untukku," doaku di penghujung senja menutup segala kegundahan jiwa. Ini kisah cintaku yang berakhir sampai di sini dengannya.

KAKI LIMA

FITRILIANI

Ting, ting, ting... bunyi sendok itu beradu dengan gelas menimbulkan suara yang nyaring bak alunan nada seorang pianis handal yang sedang memainkan tuts-tuts piano sehingga menimbulkan nada tinggi. Tak lepas aku memandang tangannya yang begitu lincah mengaduk seduhan kopi, aromanya yang khas menyeruak mengelitik hidungku, kutarik nafas dalam dalam, ehmmm harumnya. Sesekali tangannya berpindah ke toples berikutnya untuk menambahkan sedikit gula, "mungkin kurang manis," pikirku. Pandanganku berpindah pada wajahnya, kulihat sudah mulai banyak kerutan dan lelah, mungkin banyaknya pengalaman pahit yang ia telan dibanding nikmatnya hidup.

"Pesan apa, *teh*?" tiba-tiba satu suara menyapaku.

Kaget aku dibuatnya. Mungkin karena aku terlalu serius menikmati renunganku, sampai-sampai aku tidak menyadari kalau seseorang sudah berada di depanku.

"Itu pak, energen tapi dikasih es, bisa?" tanyaku.

"Bisa *teh*, tunggu sebentar ya," katanya dengan senyum simpul dan anggukan kepala.

"Sendirian pak jualannya?" tanyaku lagi membuka percakapanku dengannya.

"Sama istri tapi istri sedang tiduran, istirahat di bawah pohon di seberang jalan dekat sekolah SD itu" tunjuknya.

"Oooh, sudah berapa lama Pak kerja di alun-alun?" ucapku.

"Ada sepuluh tahun lebih *teh,*" jawabnya sambil tetap sibuk mengerjakan pekerjaannya.

"Lumayan ramai terus Pak ya? Apalagi kalau hari Minggu begini," tanyaku sambil tersenyum.

"Ya namanya juga alun-alun *teh,* kalau hari Minggu memang tempat nongkrong apa lagi di seberang ada Ramayana jadi lumayanlah, *Alhamdulillah*" katanya meniru logat candaan Syahrini si artis tenar Indonesia dengan lagu terkenalnya yang berjudul '*maju mundur cantik*' itu.

Aku langsung tertawa mendengar candaan si bapak tukang jual minuman itu.

"Ngomong-ngomong siapa namanya pak? Dari tadi ngobrol saya lupa tanya nama," kataku.

Sambil tersenyum agak malu, "Nama bapak Mat Yusuf *teh,* tapi bapak biasa dipanggil orang-orang Pak Ucup," jawabnya.

"Energennya Neng sudah jadi, sok atuh diminum," katanya dengan dialek Sunda yang kental.

Kuaduk energen dingin yang disajikan, kemudian kuseruput, "ehmmm nikmatnya," diiringi cuaca yang panas terik menyengat kulit

memang pasnya minum-minuman dingin, benar-benar mengobati kerongkonganku yang haus.

"Minum, om, tawarku pada seorang laki-laki muda yang duduk tidak jauh dari ku," senyumnya mengembang sambil menganggukkan kepala.

"Gimana awal ceritanya pak bisa niat dagang di sini?" tanyaku lagi memecah kesunyian yang sempat ada.

"Tadinya istri ikut bantu-bantu temannya di sini sedangkan bapak dagang *bastus* (bakso tusuk) keliling. Bapak sama istri kalau di rumah sering mengobrol tentang ramainya pembeli dan keuntungan teman ibu dengan bapak. Setelah dihitung-hitung masih banyak untung teman ibu dan kerjanya tidak lelah. Akhirnya Bapak dan Ibu memutuskan dagang di sini dengan harapan mendapatkan pendapatan yang lebih," terangnya panjang lebar.

"Berapa modal yang harus disediakan untuk dagang minuman seperti ini?" tanyaku penasaran.

"Cukup Rp 500.000 untuk rokok dan Rp 200.000 untuk jenis minuman seperti ini. Alhamdulillah untung yang didapat lumayan, hampir setiap hari bapak bisa menyisihkan uang sekitar Rp 50.000 untuk ditabung sisanya diputar kembali buat modal. Tapi kalau hari Minggu bisa menabung sampai Rp 400.000," sahut Pak Ucup menerangkan dengan seksama.

"Sering dikejar Pol PP gak, pak?" tanyaku lebih lanjut.

"*Teh*, kok nanyanya banyak amat?" Pak Ucup balik bertanya dengan rawut wajah yang mulai agak takut dan binggung. "Wartawan ya *teh*?" tanyanya lagi dengan wajah yang mulai agak tidak bersahabat.

"Oohh, tidak pak," jawabku langsung merespon karena melihat raut wajahnya yang menyatakan ketidaksenangan, "salah sangka," gumamku lirih hampir tak terdengar.

"Kebetulan saya punya tugas di sekolah. Untuk membuat cerita realitas," sambil tersenyum aku jelaskan kepadanya.

"Ooh, tugas ya *teh*?" suaranya kembali tenang dan senyum di wajahnya menghias kembali, kulihat raut khawatir di wajahnya mulai mengendur.

"Beginilah nasib kami rakyat kecil yang tidak pernah jadi hitungan para penanggung jawab negeri ini, tidak bersalah pun tetap merasa takut dipersalahkan," ujar Pak Ucup dengan lirih.

"Mengapa punya rasa takut yang berlebihan?" tanya hati kecilku.

Sisi hatiku lain menjawab. "Karena kami sudah merasa hidup susah, tidak bisa makan kalau tidak bekerja keras memeras keringat, membanting tulang, mengais rezeki demi sesuap nasi untuk kelanjutan hidup hari ini dan nanti. Sudah begitu susalmya pun mungkinkah kami juga harus mempertatuhkan hidup untuk sebuah kesalahan yang tidak

pernah dilakukan, apa itu bukan hal yang konyol dalam negeri yang konon katanya '*gemah ripah loh jinawi*' ini?" gumam hatiku lagi.

"Akhh, kami hanyalah masyarakat lapisan bawah negeri yang kaya raya ini, bagian bawah memang bagi mereka hanyalah untuk sebuah alas untuk dijadikan alasan untuk membenarkan yang salah dan sebaliknya.

"Sudah banyak dong, cucu Pak Ucup?" candaku sambil tersenyum dan melihat wajahnya.

Kulihat tatapannya kosong, seperti mengenang sesuatu pikirku, kutunggu suara itu muncul. Lumayan hening, sebentar kemudian suara itu terdengar lirih seperti berbicara dengan dirinya sendiri. "Anak saja belum punya *teh* apa lagi cucu," lanjutnya.

"Bapak sudah dua puluh tahun lebih menikah tapi belum dikaruniai anak, bahkan bisa jadi tidak punya anak," Pak Ucup berhenti sebentar sambil menarik napas panjang, seperti ada beban beban berat yang mengelayuti pundaknya.

"Istri bapak sudah ketiga kalinya menikah dan selama pernikahannya dia belum pernah punya anak dan divonis tidak bisa memiliki anak" dengan raut sedih dia bercerita.

"Akhh, aku telah menyinggung sisi sensitif Pak Ucup," sesalku dalam hati, buru-buru aku candai dia.

"Wah Bapak benar Lelaki idaman, sambungku lagi brondong dapat jahe dong!" selorohku.

"Apaan tu *teh*?" tanya Pak Ucup.

"Bapak itu *brondong* alias masih muda, ibu itu *jahe* alias *janda herang* pak," kataku sambil tertawa lebar. Pak Ucup pun ikut tertawa lepas.

SEPOTONG HATI UNTUK ANJANI

IVI SILVIA

Pada suatu senja, di bawah naungan karang yang berbentuk cincin rakasasa, Anjani duduk di atas karang besar yang menghadap lautan. Di sampingnya, seorang lelaki tengah duduk sambil memejamkan mata, seolah meresapi betul kehangatan matahari senja.

Anjani meraih lengan kiri lelaki itu, memeluknya di sana. Lelaki itu tersenyum, menyentuh pelan puncak kepala Anjani, kemudian mengecupnya.

"Ang, mau dengar cerita tentang karang bolong ini?" Anjani mendongak, menunjuk karang yang seolah menelan mereka.

Lelaki itu memandang Anjani dengan antusias. Hal itu berarti jawaban 'ya' untuk Anjani. Anjani melepaskan pelukannya, mengambil posisi menghadap kepada kekasihnya. Siluet jingga tergambar jelas di wajah keduanya. Tatapan mata teduh si lelaki membuat sedikit gusar hati Anjani.

Tak tahan tatapan kekasihnya, Anjani memalingkan wajah, memandang hamparan laut lepas, kemudian menunduk, menyaksikan jilatan ombak yang menyapu karang dan pasir. Si lelaki masih terlihat antusias menunggu cerita Anjani, namun tetap sabar, tak mendesak Anjani untuk segera memulai ceritanya.

Anjani memejamkan mata, menekan kegusaran yang hampir menguasainya. "Ada sebuah mitos di tempat ini. Konon, jika sepasang kekasih datang ke tempat ini, lalu bersama-sama naik ke atas karang ini," kalimat Anjani menggantung, ia mendongak memandang lelangit karang, beberapa detik kemudian Anjani menatap mata kekasihnya, mencoba menyelam ke dasar hatinya, "Jika salah satu di antara mereka tengah berkhianat, maka selepas dari tempat ini, hubungan mereka akan berakhir. Terbongkar segala rahasia."

Bola mata Anjani masih lekat pada sorot mata lelaki itu. Tiba-tiba Waktu seakan tercekik, terasa melambat membuat dada Anjani sesak. Detak jantung Anjani seperti suara yang memekak, memecah bisu yang dalam beberapa waktu menyelimuti mereka berdua.

"Kita sudah mendaki bukit karang ini, Ang. Aku takut kalau..." belum sempat Anjani merampungkan kalimatnya, jemari lelaki itu menggenggam jemari Anjani yang gugup.

"Ang, bahkan untuk tahun yang ke dua bersamamu, aku masih saja merasa gugup disentuhmu. " Anjani merasakan hangat di pipinya, semu merah tergambar di sana.

"Jani, tidak ada wanita lain di hatiku. Apa kalimat ini belum cukup menjawab keraguanmu?" Lelaki itu menatap tajam mata Anjani, Anjani menunduk, menggeleng lemah.

Lelaki itu lalu menarik Anjani ke pelukannya, mendekapnya di sana. "Jani, jangan sekali-kali ragu akan perasaanku."

Anjani hanya diam dalam pelukan kekasihnya. Perlahan, air mata merembes keluar menyusuri pipinya, sedikit membuat basah kemeja kekasihnya.

Senja di Pantai Karang Bolong perlahan meredup terganti malam. Mereka belum beranjak dari tempat itu, sama-sama tengah menata rasa yang sedikit semrawut oleh cerita Anjani. Si lelaki tak mengerti, mengapa tiba-tiba saja Anjani meragu. Dalam diam yang semakin bisu, Anjani masih gusar dengan segala kemungkinan.

***

Pada bulan yang malu-malu sembunyikan sinarnya di balik awan yang memekat, kita bisu dalam tanya yang aku.
Adalah gigil sedari awal pertemuan kita, mencambuk habis segala rasa.
Kau jua beku. Hatimu?
Maka terlalu berani keangkuhanku mengalahkan segala; juga cintamu.
Bukankah kata maaf takkan luruhkan segala luka?
Maka hukum aku yang mencabikmu demi ia.
Pada bulan yang malu-malu sembunyikan sinarnya, mungkin pun enggan menyaksikan hati kita yang kian gigil.
Tak mampu saling memeluk, hanya akan meluka, sebab ia.

***

Anjani melipat pakaian yang menumpuk di hadapannya ditemani dengan suara televise yang entah menampilkan acara apa. Anjani tidak

begitu peduli. Baginya televisi hanya sebagai tanda bahwa masih ada kehidupan—setidaknya ketika ia merasa sendiri.

"Sasti besok akan menikah, nanti malam kamu menginap di rumahnya, ya. Bi Sumi sudah wanti-wanti ke ibu, kamu disuruh mendampingi Sasti." Ibu muncul dari balik pintu dapur membawa sepiring ubi goreng, kemudian duduk dan meletakkannya di samping Anjani.

Anjani mencomot sepotong ubi yang masih hangat, "Iya, Bu. Nanti malam Jani ke rumah Bi Sumi." Jawab Anjani setengah tak berminat memperpanjang pembahasan tentang Sasti—tentang pernikahan Sasti lebih tepatnya.

"Kapan kamu seperti Sasti?"

'Yap, Sudah bisa ditebak, ibu akan menanyakan hal itu.' Anjani membatin. Beberapa detik tangan Anjani berhenti melipat, namun kemudian ia segera mencari dalih, "Jani gak bisa sama seperti Sasti kan, bu? Jani ya seperti ini, Sasti ya begitu."

Ibu menghela nafas berat, terlihat agak kesal dengan jawaban Anjani. "Maksud ibu, kapan kamu menikah, Jani? Semenjak putus dengan Ragil, kamu jadi seperti menutup hati seperti ini. Ibu sedih melihatnya, Jani..."

Anjani tetap diam, menahan luapan air yang mendesak ingin tumpah dari matanya. Sekuat hati ia berusaha tetap tegar di hadapan ibunya, "Jani tidak menutup hati, bu. Ibu tidak usah sedih, Jani baik-baik

saja. Jangan ingat-ingat dia lagi, Jani jadi semakin merasa bersalah nanti." Anjani tersenyum masam, mengakhiri lipatan pada pakaian terakhir, kemudian bangkit, "Tolong jangan desak Jani, Bu."

***

Maka sejak pertemuan yang kelabu itu,
Patah adalah kata termanis yang kita punya; aku.
Jua sesal sebagai bumbu penyedap dalam cerita
Yang lamat-lamat terlantun merdu pada hati yang pernah meremukkanmu.
Ang, dia tidak benar mencintaiku
Bolehkah aku mencintaimu?
Lagi

***

Di tengah kerumunan manusia yang tengah sibuk mempersiapkan acara esok, Anjani merasa asing sendiri. Padahal tempat itu adalah rumah Sasti, sepupunya.

"Jadi, Teh Jani kapan nyusul?" Sasti menuangkan adonan kue putu ayu ke dalam cetakan yang telah terlebih dahulu dicucuki ampas kelapa oleh Anjani.

Anjani hanya tersenyum, sedikit tertegun mendengar pertanyaan Sasti. Ini bukan kali pertama ia mendengar pertanyaan semacam itu; Berulang kali, berkali-kali, bahkan kadang ia terlalu muak ingin tak peduli.

"Kok diem, teh? Jangan-jangan Teh Jani mau kayak Bu Ratmi kali ya?"

Deg! Seketika cetakan putu ayu yang dipegang Anjani terlepas. Sekelebat bayangan Bu Ratmi melintas. Seorang perawan berusia 50-an. Anjani menatap tajam ke arah Sasti, matanya mulai berkaca-kaca. Sampai hati sepupunya sendiri menghakimi ia sekejam itu.

Sontak Anjani bangkit dan berlari menerobos kerumunan, mencari jalan keluar, pergi dari hiruk pikuk. Lalu menangis.

Anjani menyusuri jalan kampung yang sepi. Sesekali diusapnya air mata yang kian deras membasahi pipi, mengaburkan pandangan, menyesakkan dada.

Rumah Anjani dan Sasti berjarak beberapa kilometer, cukup hebat untuk wanita seperti Anjani menyusuri jalan sendiri, berjalan kaki. Namun Anjani terlampau tak peduli. Ia hanya tidak ingin menyakiti hatinya dengan lebih lama di tempat itu.

Lamat-lamat terdengar deru motor mendekat ke arah Anjani, kemudian berhenti. Anjani terperanjat, sontak menjauh dari motor yang sudah ada di sampingnya.

"Naiklah, Jani. Tidak baik perempuan jalan sendiri malam-malam. Ayo, aku antar kamu pulang."

Anjani memincingkan mata, retinanya menangkap sosok yang telah dikenalnya. Anjani bam bisa bernafas lega ketika ia tahu siapa lelaki yang baru saja berbaik hati menawarkan tumpangan kepadanya. Tidak

ada kata yang keluar dari mulut Anjani. Ia hanya mengangguk seraya duduk di jok belakang motor lelaki itu.

"Jani..." lelaki itu memanggil setelah motor perlahan melaju melintasi jalan perkampungan yang sepi.

"Hmmm..." Anjani menimpali.

Lelaki itu melirik kaca spion, mendapati Anjani duduk tanpa ekspresi.

"Tolong jangan diulangi tindakanmu yang seperti ini."

"Aku tidak janji." Anjani menimpal dingin.

"Jani, jalan sendirian malam-malam begini tidak baik! Kamu itu perempuan, Jani. Kalau tadi aku tidak datang, bagaimana nasibmu nanti? Jalanan kampung kita ini sepi. Berpikirlah dua kali sebelum bertindak." Lelaki itu terlihat meletup-letup emosinya.

"Aku tidak memintamu untuk membantuku." Sergah Anjani masih dengan dinginnya.

"Tapi Jani..."

"Diam, atau turunkan aku di sini!" Anjani memotong kalimat lelaki itu dengan teriakan bercampur tangis. Anjani menangis lagi. Ia tak habis pikir, mengapa semua orang menyalahkannya. Mengapa semua orang seakan tidak ada habisnya menjadi hakim kehidupannya? Begitu mengganggukah ia?

"Maaf, aku akan diam."

Anjani menyandarkan kepalanya ke punggung lelaki itu. Bisu menyelimuti perjalanan mereka. Hanya isak Anjani yang sesekali terdengar di balik punggung lelaki itu. Suara isak yang mencambuk hati si lelaki. *'Ah Jani, tidakkah kau lelah dengan sedihmu? Beritahu aku cara untuk bahagiakanmu.'*

***

Bukankah percuma merutuki rnasa yang tak pernah berhenti meski sedetik?
Sebab tik-tok kian bising mencucuki lelangit angan.
Adalah kita sekuat hati memasung waktu yang enggan berhenti
Meronta, mengiba, meratap pedih, meminta jeda.
Namun pun kita sama tahu tak akan terjadi.
Karena kita terlalu dini mengeja tanda,
Karena kita telah berlari dari jejak luka,
Karena kita tak lagi punya kata untuk sekadar penyangkalan.

***

Anjani melepas *flat shoes* yang semula dikenakan, kemudian menjinjingnya demi merasakan hangat pasir putih yang masih tersisa. Ia sedikit menaikkan ujung celana jeansnya sebatas betis, mencegah jilatan ombak menjangkau celananya. Di sampingnya, seorang lelaki menemani. Lelaki yang dengan setia menjadi tong sampah makian Anjani ketika marah. Lelaki itu tidak pernah meninggalkan Anjani. Tidak pernah.

Anjani berhenti di atas hamparan pasir putih, duduk di sana, sambil sesekali menikmati jilatan ombak yang menggelitik jemari kakinya.

Lelaki itu mengikuti Anjani, mengambil posisi duduk tepat di samping kiri Anjani, menghadap langit jingga yang terlihat merona.

"Dipta, mau dengar ceritaku?" Anjani menatap .lembut wajah Dipta, lelaki itu.

Dipta tersenyum, diraihnya kepala Anjani kemudian memolesnya di sana. Anjani mengaduh, "Bodoh! Sejak kapan aku tidak mau mendengar ceritamu?" sergah Dipta.

Anjani tertawa kecil, "Ya, kamu tong sampahku."

Dipta tersenyum, lalu memainkan pasir di hadapannya.

"Jadi, mau cerita apa?"

Tiba-tiba wajah Anjani berubah sendu, Dipta memerhatikan diam-diam.

"Ada sebuah mitos di tempat ini. Konon, jika sepasang kekasih datang ke tempat ini, lalu bersama-sama naik ke atas karang itu," Anjani menunjuk karang besar berbentuk cincin raksasa,

"Jika salah satu di antara mereka tengah berkhianat, maka selepas dari tempat ini, hubungan mereka akan berakhir. Terbongkar segala rahasia." Anjani menunduk dalam.

Dipta mengalihkan pandangannya dari Anjani, menatap lurus ke arah matahari yang mulai tenggelam.

"Aku sudah tahu." Ucapnya singkat.

"Ceritanya belum selesai," Anjani menghela napas berat. Dipta menunggu kalimat Anjani dalam diam.

"Tiga tahun yang lalu, ada sepasang kekasih berkunjung ke tempat ini. Mereka naik ke atas karang itu. Pulang dari tempat ini, terbongkar rahasia si perempuan. Si lelaki menemukan pesan mesra si perempuan dengan lelaki lain. Lelaki yang menurutnya sangat ideal untuk dijadikan pasangan. Si lelaki marah, ia kecewa, kemudian pergi meninggalkan perempuan itu."

Kali ini Anjani menitikkan air mata, padahal sudah sekuat hati ia tahan agar tidak tumpah. Dipta bergeser lebih mendekat ke bahu Anjani, merangkulnya disana. Mencoba menenangkan, masih dalam diam.

"Lalu perempuan itu memilih lelaki yang menurutnya ideal," Anjani semakin terisak, "Namun keadaan berbalik kepadanya. Si lelaki meninggalkannya tanpa alasan yang jelas. Perempuan itu menyesali perbuatannya terdahulu. Tapi semuanya terlambat, si lelaki yang dulu setia kepadanya terlanjur kecewa kepada si perempuan. Ia sulit memaafkan meski pernah beberapa kali si perempuan mengiba, memintanya kembali. Dan perempuan itu aku, Dipta."

Seketika tangis Anjani pecah, air mata kian deras mengalir di pipinya.

"Mereka meninggalkan aku, Dipta. Pada akhirnya aku sendiri memeluk sesal yang tidak ada habisnya. Mereka meninggalkan aku sendirian." Anjani terus meronta di pelukan Dipta.

Diusapnya lembut rambut Anjani yang tergerai, mencoba mengalirkan kehangatan di sana.

"Jani, kamu tidak sendirian. Ada aku di sini." Dipta mencoba menenangkan.

Namun tiba-tiba Anjani melepaskan pelukan Dipta, ia teringat sesuatu.

"Dipta, tadi kita sudah naik ke atas bukit karang itu." Anjani terlihat cemas.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Jani." Dipta seolah mengerti apa yang dipikirkan Anjani.

"Tapi jika sepasang kekasih melewati."

"Aku bukan kekasihmu, Jani!" Dipta memotong dengan nada tinggi.

Anjani terperangah, menyadari kebodohannya sendiri.

Takut? Cih! Apa yang aku takutkan dari seseorang yang tak ada rasa kepadaku? Ayolah, Jani... tidak semua rasa simpatik dapat disetarakan dengan cinta, bukan? Jangan berlebihan!

Langit perlahan meredup, menyisakan kebisuan yang memuakkan. Ini seperti *de javu* bagi Anjani. Pada tempat yang sama, waktu yang

serupa, perasaan yang mungkin sama, namun dengan orang yang berbeda.

***

Ang, kau pernah bilang
Bahwa jodoh, kita yang ciptakan, Tuhan yang merestui
Kau telah ciptakan jodohmu, namun aku mematahkan segala
Hingga Tuhan enggan merestui
Ang, aku ingin ciptakan jodohku,
Sudikah Tuhan merestui?

***

Pukul delapan malam, hujan baru saja turun, mengantarkan wangi tanah yang menyergap hidung Anjani di teras rumah.

"Aku sudah memaafkanmu, Jani. Tapi untuk kembali, aku tidak bisa. Ini bukan permainan yang bisa kau mulai dan kau akhiri sesukamu. Hatiku tidak siap untuk terluka lagi, Jani. Ciptakanlah jodohmu, tapi bukan aku. "

Kalimat Aang Ragil terus terngiang di telinga Anjani. Lelaki yang telah ia khianati beberapa tahun silam. Kalimat penolakan yang begitu meruntuhkan benteng pertahanan Anjani, membuatnya seolah menjadi makhluk paling kejam di dunia ini.

"Semua manusia pernah berbuat salah, Jani." suara Dipta membuyarkan lamunan Anjani. Ia duduk di samping Anjani yang masih terkejut dengan kedatangan Dipta yang tiba-tiba.

Dipta tersenyum, "Berhentilah menyalahkan diri sendiri."

Anjani terperangah. Mata mereka beradu untuk beberapa detik yang terasa panjang. Anjani tak mengerti, tempo hari baru saja ia dibuat patah dengan dugaan yang ia pikir salah. Namun kali ini, Dipta datang seperti biasa, seperti tidak pernah ada selisih di antara mereka sebelumnya. Anjani masih terpaku dengan ketidak mengertiannya.

"Aku bukan kekasihmu, Jani." kalimat Dipta membuat Anjani kembali terenyuh, membuat Anjani memalingkan wajah dari Dipta. Dipta meraih tangan Anjani, "Tapi bolehkan aku menjadi kekasihmu tanpa bayang-bayang Ragil di matamu?"

Anjani seketika membeku, mencoba menggunakan akal sehatnya untuk berpikir jernih. Kejadian-kejadian di luar nalar seperti rentetan peluru menghujamnya, tak ada jeda untuk memberinya kesempatan membaca segala kemungkinan. Anjani menarik tangannya dari jemari Dipta perlahan, memeluk kedua kakinya, mencoba hangatkan hatinya yang gigil.

***

Adakah pertanyaanmu harus kujawab, Dipta? Sedangjawab sudah kau dapat sebelum kuisyaratkan tanda-tanda. Maka biar aku luruh dalam tanya tanpa jeda.

***

Mari kita renungkan lagi, tentang penyangkalan yang menjadi gerutu malam ini.

Adalah geram tak lagi mampu tersimpan apik

Tanduk-tanduk meruncing, nafas kian berat memburu

Adakah lagi yang mesti kujelaskan?

Pada tanya yang begitu gamblang di pelupuk matamu, samar jua?

Apalah lagi yang bisa kurangkai?

Sedang kata hanya tercekat di kerongkongan

Aku bisa apa?

DIMANA HARI KEMARIN?

ROFIQ ALFARUQ

Dengan berat Pak Sarmin bangun darl tempat tidurnya saat suara tahrim saling bersiulan membangunkan mereka yang ingin bersimpuh pada Tuhannya. Bagi Pak Sarmin, sepertiga malam adalah waktu terindah untuk merenungkan hari terlewat dan merencanakan pagi. Sambil mengucek mata dan sempoyongan, Pak Sarmin berjalan mencari saklar lampu untuk dinyalakan agar keterbatasan matanya dalam gelap bisa tertutupi cahaya. Dilihatnya jam yang berdetak dinding menunjukkan pukul 03.50. Pak Sarmin lantas berwudhu di gentong yang biasa disiapkan untuk malam.

Setelahnya dia salat dua rakaat kemudian merenung hari yang terlewati. Sudah delapan tahun waktu berulang sama setiap harinya. Rasanya untuk apa direnungkan lagi, waktu seolah berulang sama dan pasti sama juga dengan esok harinya. Sepertiga malam selalu dijadikan sebagai tumpuan pengaduan masalah dan keluh kesah kehidupan fana. Bagi Pak Sarmin justru kebiasaan, itulah yang jadi masalah.

Pak Sarmin merasa hidupnya monoton. Dengan keberaniannya Pak Sarmin seraya mengangkat kedua tangannya dan berucap dalam bentuk doa, "Ya Allah, Kau pemberi kehidupan dan penentu jalan, Kau yang Maha Mengetahui dan penentu nasib di hari yang akan ditemui. Maka

biarkanlah aku bertemu dengan nasib berbeda di hari ini". Kemudian Pak Sarmin mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya.

Kemeja kotak-kotak agak lusuh dan celana hitam yang memutih dipakai. Kacamata bulat besar selalu menghiasi wajahnya saat bepergian. Sambil membereskan buku, Pak Sarmin mengingat-ngingat pelajaran yang akan diberikan bagi anak didiknya. Tak perlu berpikir terlalu keras toh Pak Sarmin mengajar sejarah sudah delapan tahun. Rasanya sudah khatam, paling yang harus dicari adalah bab akhir penyampaiannya saat mengajar sebelumnya.

Setiap pagi Pak Sarmin tak pernah sarapan, kecuali dua buah gorengan Bu Inah yangselalu lalu lalang setiap pagi sambil mengeluarkan suara khasnya, maklum duda yang ditinggal meninggal istrinya delapan tahun dan tak sanggup mencari istri baru karena belum ada yang mau menerima keadaannya yang serba kekurangan. Gaji guru honorer hanya cukup membiayai kehidupan dua minggu. Untuk hari-hari berikutnya Pak Sarmin serabutan asal bisa bertemu dengan hari besok. Ditunggu dan diharapkannya Bu Inah, namun tak nampak suaranya, "ah mungkin sakit" dalam hati Pak Sarmin mencoba berspekulasi.

"Pak Dahlan, hari ini bapak melihat Bu Inah?" tanya Pak Sarmin pada tetangganya yang sedang asyik memandikan burung peliharaannya.

"Loh bapak tidak tahu? Bu lnah kan meninggal dunia waktu pagi dekat ke subuh, kira-kira jam empat lah. Nanti jam sepuluh siang ini disholatkan."

"lnnalilllahi, kemaren pulang sekolah saya berpapasan. Dan masih sehat-sehat saja. Kok bisa?"

"Katanya waktu menyiapkan dagangan tiba-tiba terjatuh, kata tetangganya juga Bu Inah kena serangan jantung. Ada-ada aja ya pak. Orang miskin kok dapet penyakit orang kaya."

"Lah pak namanya penyakit, nggak tua nggak muda, nggak orang kaya atau miskin pasti kena. Wong penyakit nggak bisa milih-miIih kayak orang nyari jodoh."

"Banyak-banyak istigfar aja ya pak, ajal nggak ada yang tahu."

"Iya pak betul, oh iya pak saya duluan ya pak, takut kesiangan."

Pak Sarmin rasanya tersendat kehilangan Bu lnah. Baginya Bu Inah seperti isterinya yang selalu melayani waktu pagi. Bu lnah tanpa dipanggil pun selalu mengantarkan gorengan ke rumahnya. Bahkan disaat Pak Sarmin sudah tidak punya uang pun dengan sukarela Bu Inah memberikan gorengannya secara cuma-cuma atau dihutangkan. Kini tak ada lagi yang menyambutnya tiap pagi seperti biasanya.

Belum juga lamunannya berhenti, Pak sarmin terperanjat melihat rantai yang dipotong. Matanya berkerlip kesana-kemari, kemudian

masuk ke rumah kontrakannya. Ke dapur kembali kehalaman tidak juga ditemukan.

”Sepeda-sepeda saya kemana? Pak Dahlan liat sepeda saya?” sambil napasnya terengah-engah memburu.

"Sepeda bapak tidak ada? Wah saya kurang tahu pak, dikira saya bapak masukan ke rumah."

“Alah.. saya nggak memasukan ke rumah supaya rumah nggak terlalu sempit rumah saya kan cuma cukup untuk lemari pakaian dan sekedar saya berbaring. Kalau saya masukan, takut menimpa saya yang sedang tidur. Waduh sudah dirantai juga masih ada saja akalnya. Dasar maling.”

“Ya sudah lah pak, namanya juga harta titipan Allah. Suatu saat harus rela diambil kita harus ikhlas." Sambil menepuk pundak Pak Sarmin.

“Nah itu si Dulloh coba kita tanyakan. Dullooooh!”

Seorang laki-laki paruh baya membawa sepeda dengan sayuran yang menumpuk mendekat.

“Ada apa pak?”

“Pagi belanja kan?”

“Iya belanja pak. Ada apa?”

“Pak Sarmin kehilangan sepedanya....”

"Oh, waktu pagi itu bukan pak sarmin?”

"Hah bapak melihat ada yang membawa sepeda saya?" tanya Pak Sarmin langsung menimpali.

"Ada orang pake jaket biru sama seperti yang biasa bapak pake. Dia jongkok memainkan sepeda. Dikira saya itu bapak, karena gelap jadi saya nggak melihat jelas mukanya terus pas saya sapa dia menganggukkan kepala. Ya lantas saya makin percaya kalau itu bapak."

"Aduh harusnya kamu dekati dulu dong. Saya kan jarang keluar malam-malam. Memang jam berapa pas liatnya?"

"Ya maaf pak, maklumlah saya juga buru-buru takut kehabisan barang di pasar. Kalo sayuran udah ke tangan tengkulak jadi lebih mahal. Ya kira-kira kejadiannya jam empatan lah sebelum subuh."

"Mau gimana lagi pak, nasi sudah menjadi bubur, ikhlaskan saja! Siapa tahu nanti bisa dapat rezeki yang lebih besar. Nanti coba saya hubungi teman-teman dan tetangga kampung kita, kalo ada yang melihat saya kabari." Pak dahlan mencoba menenangkan.

"Pak maaf nih sebelumnya bukan saya tak sopan. Saya harus meneruskan jualan dulu." Dulloh meminta izin.

"Ya sudah, makasih informasinya."

"Yang sabar ya pak. saya pamit, Assalamu'alaikum." Kembali Pak Sarmin mengayuh sepeda dengan sayuran yang numpuk diboncengannya.

"Waalaikum salam". Pak Sarmin dan Pak Dahlan menjawab serentak.

Kehilangan sepeda tentu menjadi masalah untuk Pak Sarmin. sepeda ontel pemberian orang tuanya selama ini menjadi teman perjalanan tidak dapat lagi mengantarkannya. Jarak dari rumah ke tempatnya bekerja berjarak 1,5 KM, tentu jika berjalan kaki membuat keringat bercucuran dan menghabiskan waktu, sementara ketika tiba di sekolah harus tetap terlihat prima demi memberikan pelayanan optimal untuk murid-muridnya sedangkan jika harus naik angkot barang tentu harus ada biaya yang dikeluarkan dan pasti memberatkan. Dengan sepeda Pak Sarmin sudah sangat terbantu, waktu dapat dipersingkat dengan tanpa biaya walaupun masih tetap berkeringat.

Kring-kring... suara HP jadul Pak Sarmin berbunyi dan langsung diangkatnya.

"Halo pak-pak... masih dimana? Jam segini kok belum sampai di sekolah?" suara perempuan panik di balik telpon membuat Pak Sarmin kembali fokus.

"Ada apa bu? *Meuni rarewas? Abdi* masih dirumah."

"*Ari bapak. enggal ka sakolah nyah!* Ada polisi sareng BPK di sekolah?"

"*Muhun, nuju aya balai* ada masalah dirumah, saya segera berangkat. Polisi *sareng* BPK ada apa datang ke sekolah?"

"Bapak ke sekolah dulu. Ngobrolnya disini saja!"

"Ya sudah secepatnya saya ke sekolah ya. Tuut..." panggilan tertutup.

Dengan rasa tanggung jawab, tanpa berpikir macam-macam lagi, Pak Sarmin berpamitan pada Pak Dahlan dan langsung menyetop Mang Jaya, ojek kampung yang kebetulan melintas di depan rumahnya dan meminta diantar kesekolah dengan cepat.

Sesampainya di sekolah Pak Sarmin langsung menuju ruang kantor. Langkahnya cepat, jantungnya berdenyut kencang. Bagi Pak Sarmin ini baru pertama kalinya berhubungan dengan polisi atau BPK.

"Assalamu'alaikum..." dengan sopan dan langkah hati-hati Pak Sarmin menyapa yang berkumpul di dalam.

"Wa'alaikum salam, nah bapak ini bendahara kami." seorang perempuan paruh baya memakai baju dinas menunjuknya.

"Bapak bendahara BOS di sekolah ini?" seorang laki-laki berkacamata memakai baju putih dan tertempel kartu nama di saku sebelah kanannya dengan tulisan "Badan Pengawas Keuangan" serta foto yang mirip ditambah tertulis Hartono, S.AB, ME di bawah fotonya.

"Iya betul, ada yang bisa saya bantu, pak?" Kemudian memalingkan wajah ke Ibu Rina dan bertanya "Pak Rusman sudah ada?"

"Pak Rusman sudah dihubungi pak, tapi belum ada jawaban. *Handphone*-nya nggak bisa dihubungi." Bu Rina menjawab sambil mengangkat HP nya ke telinga seolah ingin menelepon seseorang.

"Begini pak, kita dari BPK ditemani pihak kepolisian ingin mengecek laporan transaksi penggunaan dana BOS di sekolah bapak, maka dari itu kami berkunjung kesekolah bapak. Bisa kami lihat berkas laporannya?"

"Oh begitu, ada pak. Sebentar saya persiapkan terlebih dahulu." Kemudian Pak Sarmin membuka dan mengecek lemari di ruang kepala sekolah mencari berkas yang dituju. Dek demi dek dia sambangi, berkas demi berkas dan kertas demi kertas ia buka. Namun berkas yang dimaksud belum nampak juga. Rasa gelisah mulai menghantui, degup jantung mulai mengencang, keringat mulai bercucuran. Pencarian mulai brutal, tempat yang sudah dibuka kembali dibuka lagi seolah berharap keajaiban datang di tempat itu. Tujuannya bukan lagi pada mencari berkas tapi lebih pada amarah. Lemari, meja, laci tempat sampah hingga loteng dijelajahinya namun takjuga ditemukan.

"Mang mamaaan, maaang!" Pak Sarmin berteriak keras seolah lupa dirinya sudah jadi pusat perhatian murid-murid di sekolah."

"Iya ada apa pak?" Sambil berlari meninggalkan cangkulnya dari belakang sekolah. Mang Maman mendekat dipenuhi rasa penasaran.

"Mang Maman, waktu pagi membersihkan ruang bapak?"

"Wah Mang Maman belum masuk pak, dari pagi Mang Maman mah ada dikebun belakang membetulkan pipa air yang macet."

"Kalau begitu pagi ini Mang Maman liat ada yang masuk ke ruang bapak?"

"Selain Pak Rusman, Mang Maman nggak liat pak?"

"Pak Rusman? Jadi bapak tadi ada disini?" Pak Sarmin mengerutkan keningnya karena terheran.

"Iya, waktu sebelum subuh lah. Bapak datang terus bawa kardus isinya buku-buku..."

"Jilidnya kuning" sambung Pak sarmin dengan cepat.

"Iya pak, kayaknya lagi buru-buru pak. Pas Mang Maman tanya juga tidak menyahut. Memangnya ada apa ya pak?"

Pak Sarmin juntai, semua ototnya yang tadi mengeras seolah menjadi lumpuh. Pikirannya sudah tidak tahu melayang kemana. Pandangannya kabur, kakinya gemetar dan kehilangan kekuatan. Keseimbangannya goyah. Dengan langkah lunglai Pak Sarmin kembali ke kantor. Ingin rasanya dia kabur seperti kepala sekolahnya, tapi langkah kakinya seolah tidak mengikuti perintah otak.

"Bagaimana pak, bisa kami lihat berkasnya?" Pak Hartono mengulurkan tangannya.

Dengan lemah dan penuh rasa ingin dikasihani. "Maaf pak, saya sangat minta maaf. Berkas laporannya kebetulan dibawa oleh kepala sekolah, jadi untuk hari ini saya tidak bisa memperlihatkannya. Tapi saya janji besok saya bisa memperlihatkan pada bapak. Mungkin hari ini

kepala sekolah saya sedang ada halangan."

"Wah kalau begitu bapak harus ikut dengan kami dulu sampai kepala sekolah kembali." Pinta Pak Hartono.

"Tunggu pak maaf sebelumnya, saya harus ikut kemana? Terus kenapa saya harus ikut dengan bapak?" degup jantung Pak Sarmin mulai mengencang kembali.

"Bapak harus ikut kami sementara ke polres Pandeglang untuk diperiksa terkait penggunaan dana BOS yang kurang valid dan tidak sesuai juknisnya."

"Saya sudah mengerjakan sesuai juknisnya pak. Bapak dapat sumber informasi dari mana? Harus sesuai dengan data yang otentik pak." suara Pak Sarmin mulai mengeras membela diri.

"Pukul empat pagi kami mendapatkan email dari seseorang yang tidak bisa disebutkan namanya terkait ketimpangan jumlah siswa dan dana yang masuk. Dan juga laporan dengan sisa penggunaan dana yang harus dikembalikan."

"Maaf pak terkait sisa dana. Saya sudah memberikan ke kepala sekolah untuk dikembalikan. Selain itu, terkait jumlah siswa itu data yang di-*input* oleh operator atas arahan kepala sekolah. Saya hanya menerima saja. Bapak jangan mudah percaya dong, itu bisa jadi fitnah."

"Bukan karena percaya atau tidak. Tetapi setiap laporan harus kami tindak. Oleh karena itu kami mengadakan sidak ke sekolah bapak untuk

melihat SPJ aslinya untuk kami validkan dengan laporan yang ada. Sayangnya bapak tidak bisa Menunjukkan, maka dari itu bapak harus ikut dengan kami untuk memberikan keterangan dan diperiksa oleh KPK."

"Lalu bagaimana dengan kepala sekolah, dia juga kan ikut terlibat dan paling bertanggung jawab atas kejadian ini."

"Ya tentu kami tindak dengan melakukan pencarian. Hanya hari ini, beliau masih belum bisa ditemukan. Jadi sementara bapak yang harus ikut dengan kami. Untuk detailnya bisa kami jelaskan di kantor".

Tidak ada lagi yang bisa Pak Sarmin lakukan. Pembelaan apapun rasanya percuma, sebelum kepala sekolah ditemukan ia tidak akan bisa lepas. Kabur pun percuma, polisi sudah siap menyergap di depan pintu dan di depan pagar sekolah. Dengan langkah lemas, Pak Sarmin masuk ke mobil fortuner milik kepolisian. Semua warga sekolah memandangnya dengan penuh iba.

Pak Sarmin selalu dinilai sebagai guru paling dikagumi di hati murid-muridnya. Kesederhanaannya membawa aura keteladanan. Hampir sebagian siswanya tak percaya, jika memang Pak Sarmin melakukan tindakan KKN, sudah barang tentu seperti kepala sekolah yang selalu membawa mobil mewah ke sekolah disertai matanya yang selalu tertuju pada gadgetnya. Bukan dengan membawa sepeda ontel

tahun 70-an, pakaian yang lusuh dan HP yang dibungkus karet karena *casing*-nya selalu terlepas.

Di perjalanan menuju polres, Pak Sarmin merenung seperti renungan yang dilakukan tiap pagi sambil menunggu fajar. Diingat kembali kejadian-kejadian hari ini dan mencoba dihubungkan. Kehilangan Bu Inah, kehilangan sepeda ontel dan SPJ BOS yang berbuntut pada perjalanan ini. Pak Sarmin menyadari hari ini tidak seperti hari-hari kemarin. Pak Sarmin merindukan Bu Inah dengan suaranya yang khas memanggilnya. Sepeda ontel yang kadang di perjalanan rantainya terputus atau bannya gembos karena tertancap duri dan keseharian sekolah tanpa ada hambatan. Pak Sarmin mulai menyesali doanya, karena tidak ada yang bisa disalahkan. Begitu cepat Allah mengabulkan. Sekarang semua tidak akan sama lagi.

WASIMAN

ZAENUDDIN

Wasiman, begitulah biasa orang-orang memanggilnya. Ia tidur di pinggiran dekat stasiun kereta api Walantaka. Tenda yang terbuat dari kardus dan sisa-sisa sampah plastik telah menjadi tempat tinggalnya. Seutas tali yang terikat antara dua pohon sudah cukup menyangga tendanya. Ketika panas maupun hujan, ia tetap tidur di situ. Berbagai tumpukan kardus menjadi semacam kasur saat ia mendengkur.

Suatu saat, ketika kubawakan pakaian bekas layak pakai, ia masih juga bisa mengucapkan terima kasih dan sedikit mengobrol meskipun banyak kata yang tak nyambung, sebuah kaos oblong bergambar Sukarno kesukaanku, kuberikan juga padanya. Sukarno... oh... manusia mulia sahabat rakyat yang ikhlas mengabdi untuk rakyat. Gambar wajahmu akan tergantung disekitar tenda di pinggir kota. Wasiman sang penghuni tenda suatu saat pasti juga memakainya.

Masih juga belum terlalu kupercaya bahwa ia adalah laki-laki gila kata orang-orang. Itulah sebabnya kusempatkan mengobrol atau sekedar bertanya menapaki masa lalu hidupnya. Meskipun tak sepenuhnya nyambung bisa kuraba kira-kira sejarah yang telah dilaluinya.

Dulu ia adalah laki-laki perkasa, seorang buruh petani yang rajin dan ulet, oleh karena itu ia disenangi oleh teman-teman sesama petani karena

kebaikannya. Bapak satu anak ini mengajak anak dan istrinya berlibur ke rumah orang tuanya sambil bersilaturahmi melepas kerinduan.

Pagi hari mereka berangkat ke stasiun, Wasiman langsung memberi tiket kereta pun datang, Wasiman serta anak dan istrinya masuk gerbong kereta dan mencari tempat duduknya.

"Ayo bu, duduk," sapa Wasiman kepada istrinya.

"Iya, bah." jawab sang istri sambil menempatkan posisi duduknya.

Selang beberapa menit, lewatlah pedagang mainan yang biasa berjualan di kereta.

"Sayang anak, sayang anak," dengan suara lantang, penjual itu menjajakan jualannya.

Penjual itu seketika lewat di kursi tempat keluarga Wasiman duduk, penjual itu memperlihatkan dagangannya kepada anak Wasiman, dan sang anak pun tergoda.

"Bah, beli bah?" dengan suara lantang anak Wasiman meminta kepada abahnya untuk membeli mainan yang di jual itu. Wasiman pun memberikan mainan tersebut, dan mainan itu langsung di pegang anaknya.

"Makasih ya bah," sahut anaknya dengan suara gembira setelah memegang mainan tersebut.

"Ini kembaliannya, ditabung ya nak?" kata Wasiman sambil mengembalikan sisa uang kembalian kepada anaknya.

"Iya bah," jawab sang anak sambil menerima uang dari abahnya dan langsung memasukkan ke celengan plastik berbentuk ayam yang selalu dibawanya.

"Sedikit-sedikit lama-lama jadi bukit," kata ibunya sambil mengelus kepala sang anak.

"Kalau sudah banyak kamu bisa membeli sepeda baru."

Bagi Wasiman, istri dan anak satu-satunya itu adalah harta yang paling berharga dalam hidupnya, mereka selalu menjadi penyemangat hidup seorang Wasiman. Walaupun sebagai buruh tani yang berpenghasilan tak cukup untuk hidup sehari-hari, yang diberi upah sepertujuh setiap panen, itu artinya setiap mendapat tujuh kilo beras Wasiman mendapat satu kilo beras. Tapi bagi Wasiman mereka bagaikan pembangkit jiwanya disaat suka dan duka. Kadang-kadang ia menangis sendirian tanpa suara ketika memandangi anaknya yang sedang tertidur sambil memeluk celengan anaknya. Ia sangat ingin agar harapan yang seperti akar itu suatu saat membesar dan menjadi pohon besar dan segar. Ketika memandangi pohon itu di dalam lamunannya, ia merasakan kegembiraan yang menggebu dalam dadanya.

Tak pernah terkira, hal itu semua berubah. Disaat Wasiman mencari kakus karena tidak kuat menahan kencing. Penumpang yang terlalu padat membuat ia terlalu sulit bergerak hingga ia terhimpit dan tak

leluasa untuk menyusuri lorong kereta, karena kakusnya ada yang memakai ia menuju kakaus yang ada di gerbong lainnya.

Tak seperti biasanya pula perasaannya tidak enak, ia berjongkok di teras sambungan gerbong. Keringat yang mengalir di belakang telinga, diusap dengan sapu tangannya.

"Mang, bisa berdiri sebentar, coba geseran, aku mau lewat", kata salah satu penumpang kereta yang terburu-buru jalannya menuju gerbong satunya. Wasiman pun bergeser ke gerbong yang satunya.

Tiba-tiba gerbongnya bergetar kencang dan oleng tak karuan. Suaranya teramat kacau serta gemuruh yang ditimpali jeritan dan kepanikan yang luar biasa. Ia masih sempat melihat gerbong di depannya berguling dan terseret. Ia menjerit-jerit memanggil nama anak dan istrinya, tetapi semua terlalu kacau dan menjadi gelap.

Teramat sakit untuk dirasakan, kini ia menjadi laki-laki yang kehilangan anak dan istrinya karena kereta yang terguling dan ringsek di sungai. Tak ada yang tersisa, hanya celengan ayam yang selalu di bawa kemana-mana dan menyulutkan amarah kepada entah berantah. Ia berjalan menyusuri langkah kaki dan amarah yang mendalam. Matanya menatap jauh memandang tanda tanya yang sangat angkuh.

Di pinggiran jalan kota, di tepi sungai, laki-laki yang kehilangan anak itu berhenti. Ia berusaha untuk memahami dan mengerti. Tetapi, selalu saja tak tercermati. Ia tak lagi bekerja, menyendiri dan sepi.

Pada mulanya ia bisa mengucapkan terima kasih. Tetapi, belakangan ini, ia lebih sering tertawa sendiri dan tidak bisa diajak ngobrol lagi. Kemiskinan dan kehilangan telah membuatnya tak lagi mengerti arti tertawa. Dan orang-orang sudah biasa memanggilnya Wasiman si laki-laki gila.

Sore ini sepulang dari mengajar, aku melihatnya duduk sendirian di pinggir jalan tol. Membawa celengan ayam milik anaknya, tertawa dan sambil memanggil-manggil nama anak dan istrinya, ia memakai kaos oblong bergambar Sukarno yang aku suka. Sesampainya di rumah, aku baca berita, orang-orang berdasi juga tertawa-tertawa menerima rapelan tunjangan yang jumlahnya tiada terkira. Ah... aku tak tahu lagi apa artinya ketika orang-orang menyebut kata gila.

AKU PAMIT

NURMALA SARI

Kata-kata itu diketik. Dinda terus memandangi layar ponselnya. Berkali-kali huruf demi huruf dihapusnya. Lagi-lagi dituliskan kembali *'aku pamit'*, dengan menahan air mata. Dua kata yang sederhana namun penuh arti, Dinda tak sanggup mengungkapkannya. Jarum jam terus berputar, kata yang tertulis dalam pesan singkat tak kunjung dikirimnya.

"Ya Allah, pantaskah aku mengatakannya?" dalam rasa bimbang. Ini bukan persoalan lama atau pun takrela. Ini persoalan hati dan. kenyan1anan.

"Apakah aku akan merasakan kenyamanan yang sama, dengan orang yang tidak aku cintai?" gumamnya begitu dalam.

Dengan menahan napas Dinda memberanikan diri mengirimnya. Lagi-lagi dua kata itu dihapus dan dia mematikan *handphone*-nya. Rasa berontaknya diluapkan dengan memukul-mukul bantal dan kasur tidurnya sambil menangis kesal. Kepalan tangannya semakin keras, mata semakin sembab terus mengeluarkan air mata. Tak kuasa dinding berwarna merah muda semakin tak terlihat jelas. Suara jangkrik pun kalah terdengar dengan isak tangis Dinda.

Perempuan 23 tahun ini terus menangis. Hubungan yang telah mereka bangun cukup lama sepertinya sia-sia, keseriusan Arya akan menemui kedua orang tua Dinda terpatahkan begitu saja. Semua rencana manis yang sudah mereka pikirkan hancur. Tanpa sepengetahuannya, kedua orang tua Dinda sudah mempersiapkan calon suami untuknya. Pertemuan itu akan berlangsung tepat di waktu yang bersamaan, di hari dimana Dinda berencana untuk mengenalkan laki-laki yang ia cintai kepada orang tuanya.

***

Dulu keadaan ekonomi keluarga Dinda mengalami krisis, Ayah dipecat dari pekerjaan karena melakukan kesalahan. Subardjo sahabat kecil ayahnya, membantu dengan mempekerjakan ayahnya di perusahaan batu bara miliknya. Di perusahaan itu ayah ditempatkan dan menjabat sebagai manager perusahaan. Kini, kehidupan keluarga Dinda baik dan berkecukupan. Kebaikan sahabat kecilnya dianggap orang tua Dinda sebagai hutang. Tak lain balasan itu dengan menjodohkan anak semata wayangnya.

Dinda perempuan yang cantik. Ia lahir sebagai anak baik, dan pintar. Dinda telah menyelesaikan sarjananya dengan mengambil jurusan pendidikan. Jurusan pendidikan diambil karena Dinda bercita-cita ingin menjadi seorang guru. Kepintarannya terlihat ketika Dinda mendapatkan

program beasiswa Magister di Universitas Negeri. Ketekunan Dinda dalam belajar membuat orang tuanya bangga.

"Dinda kini waktunya kamu memiliki kehidupan baru yaitu menikah." ucap ayah.

"Ayah dan ibu sudah mempersiapkan calon untuk mu".

" Apaa?" dengan raut wajah yang terperangah.

"Ibu aku tidak mengenalnya!" jerit Dinda.

"Mengapa ibu mengambil keputusan sepihak seperti ini?" jawab Dinda dengan nada tinggi dan meneteskan air mata.

"Ibu yakin ini keputusan yang terbaik," timpal ibu dengan nada meyakinkan sambil mengelus kepala Dinda.

"Iya nak, Ayah juga yakin ini pilihan ayah dan Ibu yang terbaik," sambung ayah.

"Kami sebelumnya sudah memperlihatkan fotomu, sepertinya dia menyukaimu," dengan nada meyakinkan.

Laki-laki yang akan dijodohkan dengannya itu bernama Angga, Angga lahir dari keluarga terpandang dan berpendidikan. Angga anak tunggal. Dia laki-laki yang pintar, dan penurut. Dia telah menyelesaikan pendidikan Magisternya di Abu Dhabi. Selain itu kedua orang tua Dinda sudah dekat dengan keluarganya. Perkenalan itu, akan berlangsung pada akhir bulan April. Karena Angga dan Dinda sama-sama telah menyelesaikan program S2.

"Bu, aku tidak mencintainya," ucap Dinda lirih.

"Seiring berjalannya waktu, cinta itu akan tumbuh dengan sendirinya," nasehat ibu dengan tegas.

"Dia laki-laki yang sangat baik, tampan, salih, berbakti kepada orang tua, taat dalam ibadah, dan mengerti agama," sambung ayah.

"Ibu yakin dia akan menjadi imam yang baik untukmu."

"Percayalah nak, kamu pasti bahagia," ucap Ibu berusaha meyakinkanku.

Suasana ruang keluarga tiba-tiba berubah terasa sendu, berbalut dalam kesedihan. Tangisan Dinda semakin deras tak kunjung henti. Suaranya terpatah-patah. Bantahan demi bantahan Dinda lontarkan namun tak didengar. Kedua orang tuanya terus saja meyakinkan bila perjodohan itu adalah jalan terbaik.

"Orang tua mana yang akan menjebloskan ke jurang yang salah, tentu yang terbaik untuk anaknya."

"Kamu adalah harta yang paling berharga yang dimiliki ibu dan ayah."

"Ini semua dilakukan untuk kebahagiaanmu," ucap ibu.

Tak kuasa menahan kesedihannya, Dinda pergi ke kamar dan mengunci diri. Ia tuliskan semua perasaannya di atas lembaran kertas bewarna biru muda. Tetasan air matanya, memudarkan goresan tinta

hitam. Kertas berserakan di mana-mana. Kasur yang dipenuhi lembaran tisu dengan bertuliskan '*aku benci kenyataan*'.

***

Hubungan mereka cukup lama, Arya adalah sosok laki-laki yang berhasil meluluhkan hati Dinda. Perkenalan mereka bisa dibilang cukup singkat, Arya dikenalkan oleh teman satu kelas di kampusnya. Arya yang hanya lulusan sarjana Sosial tak dipersoalkan. Karena sikap perhatian, romantis, dan pintar itu membuat Dinda terpesona. Begitu pun sebaliknya sifat Dinda yang pintar, dan sederhana membuat Arya jatuh hati. Rasa nyaman dan saling pengertian dirasakan keduanya. Mereka akhirnya memutuskan merajut tali asmara. Sikap Arya yang begitu mencintai Dinda, terlihat ketika Dinda diajak ke rumahnya. Diperkenalkannya Dinda kepada keluarga Arya. Itu yang membuat Dinda yakin bahwa Arya benar-behar serius dengannya. Keluarga Arya sangat terbuka menerima Dinda. Restu dari orang tua Arya pun telah mereka kantongi.

Jalinan kasih Dinda dan Arya sudah berjalan hampir dua tahun, namun Dinda enggan bercerita kepada orang tuanya tentang laki-laki yang dia cintai. Hubungan mereka bisa dibilang *backstreet*. Arya sempat ingin berkunjung ke rumahnya, namun Dinda selalu menahan.

"Tunggu waktu yang tepat, kamu akan aku perkenalkan kepada keluargaku, percayalah!" jawaban yang terus Dinda ucapkan jika Arya ingin ke rumahnya.

Kini penyesalan itu datang, "Ini semua salah ku, maafkan aku Arya," ucapnya dengan rasa bersalah.

Sampai saat ini Dinda belum mengatakan kepada orang tuanya tentang laki-laki yang ia cintai. Kesedihan terus berlarut-larut. Tak ada komunikasi. Dinda seakan menghilang dari kehidupan Arya.

***

Dua minggu setelah hilang kontak. Arya menghubungi Dinda, berencana mengajak jalan-jalan ke pantai. Untuk melepas penat, karena selama ini Arya selalu disibukkan dengan pekerjaannya. Hari minggu dipilihnya untuk bertemu. Gumpalan awan hitam perlahan menghiasi langit. Nampaknya cuaca tak mendukung. Di Pintu tol keluar Cilegon Timur, Dinda mengeluarkan ponselnya *'sebentar lagi turun'* kirimnya. *'Oke, tunggu!'* balas Arya.

Dinda turun di pertigaan pintu keluar tol Cilegon Timur, tepat arah pintu masuk terminal Seruni untuk menghindari macet. Deburan debu menyapu jalan, dan menempel di kulit. Terik matahari membuatnya mencari tempat untuk berteduh. Sekumpulan tukang ojek menghampiri, tawaran demi tawaran tukang ojek membuatnya tak nyaman. Akhirnya

Dinda melangkahkan kaki menghindar dari sekumpulan tukang ojek itu. Ia menyusuri jalan yang cukup menguras keringat.

Sebelah mana? tanya Arya melalui pesan singkat.

Aku menyusuri jalan ke arah terminal lama PCI, jawab Dinda.

Lima menit kemudian Arya tak kunjung datang. Tepat di jembatan depan hotel Mangku Putra tawaran ojek akhirnya Dinda terima.

Aku di terminal lama PCI, isi pesan Dinda dengan mengirim foto lokasi sekitar.

Ya Tuhan, tadi kamu bilang jalan kaki, kenapa bisa secepat itu sampai? yasudah aku putar balik, isi pesan singkat Arya, nampak kesal.

Akhirnya mereka bertemu, dibukakan kaca mobilnya dengan raut wajah yang tak mengenakkan.

"Tadi bilangnya jalan kaki, aku cari ke sana ga ada," ucap Arya dengan penuh kesal.

"Aku nunggu kamu lama, akhirnya aku naik ojek, yang penting sudah ketemu kan!" dengan nada tinggi.

"Aku cape jalan, kepanasan, kamu cuma dalam mobil aja nyetir enak," sambung Dinda.

Perselisihan terus berlanjut sepanjang jalan. Sampai di pengisian bensin pun masih berlanjut. Tak ada yang mau mengalah dan disalahkan. Meskipun Dinda mencoba menjawab semua pertanyaan Arya dengan tenang. Suasana semakin memanas, dipukulnya stir mobil dengan nada

yang sangat keras. Dinda tersentak kaget, dengan alasan ke toilet langsung keluar '*brugg*' ditutup pintu mobilnya dengan keras. Jantung berdetak begitu kencang, tangan bergemetar, dan mata tak mampu menahan sedih, " Astagfirullah baru kali ini aku disentak oleh laki-laki yang aku cintai. Orang tua ku pun tak pernah seperti itu" ucapnya dalam hati dengan meneteskan air mata. Dengan tangan yang masih bergetar Dinda mengirim pesan singkat.

Aku mau pulang aja, tak terima aku di sentak begitu, ujar Dinda

Yasudah aku antar ke stasiun, balasan Arya.

Dinda yang masih kesal mengabaikan pesan itu. Dia berjalan menenangkan hati, persis di depan warung nasi ia duduk. Beberapa angkot berwarna ungu dan biru berhenti menawarkan jasa, jawaban Dinda hanya menggelengkan kepala. Ponselnya terus berdering panggilan masuk, dan pesan masuk semua dari Arya diabaikannya. Lima menit Dinda hanya duduk di pinggir jalan melihat puluhan kendaraan yang melintas. Pikirannya kacau, suasana hati Dinda tak menentu. Siang itu tiba-tiba langit mendung. Rintikan hujan seakan mengiringi kesedihan Dinda.

Ponsel Dinda terus berdering.

Oke aku minta maaf, kamu dimana? isi pesan singkat Arya.

Dibacanya namun disimpannya lagi ponsel ke dalam tas berwarna merah muda itu. Entah apa yang ada dipikirannya setelah Arya melontarkan kata maaf.

Selang beberapa menit Dinda membalas *'Di pintu masuk pom bensin,'* jawabnya singkat. Rintikan hujan semakin deras, hembusan angin terasa menusuk di kulit. Dinda hanya terpaku menatap kendaraan melintas yang terhalang oleh tetesan air hujan. Tak lama mobil berwarna hitam berhenti di depannya dengan suara klakson *'tidd..tidd'* dibukakannya kaca mobil itu. Dinda terdiam beberapa menit menatapnya dengan rasa takut. Raut wajah Arya nampak masih menyisakan kemarahan.

Akhimya dibukakan pintu mobil itu dengan pelan sambil menundukkan kepala, Dinda memutuskan untuk menerima tawaran Arya untuk diantarkan ke stasiun. Tak ada perkataan yang menyinggung kejadian tadi, bahkan dengan masalah perjodohannya. Dinda hanya terdiam. Begitu pun dengan Arya. Sampai di stasiun terdengar ucapan Arya penuh rasa bersalah "Aku minta maaf akan sikapku, semoga kamu memaafkan". Dinda membalas hanya dengan senyum. Dinda langsung masuk ke dalam stasiun.

***

Saat yang dinanti-nanti tiba. Acara perkenalan dan lamaran digelar di kediaman Dinda. Udara masih terasa sejuk. Kabut masih terlihat

menutup pepohonan. Suara siulan burung jelas terdengar. Makanan di atas meja prasmanan yang berjejer sudah tersedia. Tenda berwarna merah kombinasi emas terlihat mewah. Barisan kursi tamu tertata rapih. Sanak saudara pun sudah berkumpul. Rumah Dinda disulap menjadi ramai. Wajar saja, ini acara sakral anak semata wayangnya. Di buat dengan cukup mewah.

Tepat pukul 09:00 WIB sebuah mobil sedan putih tiba. Di parkir di sisi kanan rumah Dinda. Pihak laki-laki datang. Keluarlah laki-laki tampan dengan mengenakan kemeja garis-garis hitam dan bawahan celana bahan hitam. Terlihat sangat mempesona. Ruang tamu sudah dipenuhi oleh calon besan. Semua sudah siap.

Ibu langsung memanggil Dinda. "Dinda, calonmu sudah datang, buka pintunya!" ucap Ibu sambil mengetuk pintu kamar.

Ketukan kedua dengan keras sambil memanggil nama Dinda namun, tak ada jawaban. Ibu panik, langsung memangil ayah. Suasana tegang. Tak berpikir lama, pintu kamar itu langsung didobrak. Dinda tak ada dikamarnya. Ibu terus memanggil-manggil nama Dinda. Mencari ke setiap sudut kamar, namun tak ada. Di atas meja rias Ibu menemukan surat berwarna merah muda. yang isinya.

Ibu dan ayah maafkan aku, telah mengecewakan kalian.

Aku pamit. Aku pergi untuk sementara tak lain untuk menenangkan hati dan pikiranku. Aku ingin lebih mendekatkan diri dan memperdalam ilmu agama. Aku tinggal di pondok pesantren, ibu dan ayah jangan khawatir. Aku di sini

baik-baik saja. Di sini aku selalu mendoakan ibu dan ayah. Semoga kalian dalam lindungan Allah SWT. Ibu jangan sedih, percayalah anakmu ini akan kembali dalam keadaan sehat wal'afiat. Aku sayang ibu dan ayah.

Pesan yang meninggalkan kenyataan tertoreh dalam selembar kenas berwarna merah jambu yang berakhir dengan kesedihan. Dinda pergi ke pondok pesantren di daerah Pandeglang. Hubungan ayah dengan keluarga calon besan pun terjalin baik. Meskipun perjodohan itu akhirnya dibatalkan. Dinda yang tadinya hanya sementara tinggal di pondok pesantren, akhirnya harus tetap menetap disana karena pemilik pondok pesantren menawarkannya untuk mengajar di pondok pesantren tersebut. Dinda sangat mencintai pekerjaannya. Tak ada kesedihan dan derai air mata lagi. Ibu dan ayah sangat mendukung penuh dengan keputusan Dinda. Semua itu dilakukan demi kebahagiaan anak semata wayangnya.

HATI SITI

EUIS KUSNUL KHOTIMAH

Robi panggilanku. Aku baru saja singgah Kota Serang tepatnya di terminal bus Pakupatan. Bus Arimbi jurusan Bandung-Merak yang kutumpangi selama empat jam telah mengantarkanku ke kota yang berada diketinggian 0 sampai 1.778 m di atas permukaan laut. Kota Serang berdekatan dengan pantai, jadi udara pun cukup panas bagiku sebagai pemula yang menapaki Kota Serang. Emping sebagai budidaya khas kota ini bisa terlihat di toko oleh-oleh sepanjang jalan menuju pintu tol Serang Timur. Sate Bandeng dijadikan masakan khas kota ini dikarenakan hasil ikan bandeng di Desa Sawah Luhur yang melimpah hingga produknya terkenal hingga ke luar provinsi. Aku datang ke Kota Serang dengan harapan dapat segera menemui Siti sahabat SDku. '*Hup*' kuloncati saluran air di tepi terminal yang dalam namun kering karena saat ini musim kemarau. Sesekali kulap keringat yang menetes di dahi. Peluh kian terasa diantara debu-debu dan asap knalpot bus kota antar provinsi. Kulihat jam tangan menunjukkan pukul 13.00 WIB.

"Hai Robi, apa kabar?" sapa Siti mendekatiku. "Sudah lama kau di sini?" tanyanya lagi.

Siti mempersilahkanku untuk memasuki mobilnya yang dikemudikan sendiri. Perbincangan antara aku dan Siti pun semakin

akrab dan hangat. Setelah sekian lama hanya berkomunikasi melalui media sosial, akhirnya aku dan Siti dapat berbincang akrab dengan sesekali membahas masa SD. Pada saat kelas empat SD, Siti harus mengikuti kedua orangtuanya pulang ke kampung halaman karena ayahnya kembali ditugaskan ke Provinsi Banten.

Aku langsung menuju Situs Keraton Kaibo dan Keraton Surosowan sebagai studi lapangan tugas karya tulis. Siti tak henti-hentinya berbicara denganku sebagai ungkapan rasa bahagianya bertemu sahabat lama. Dengan cekatan Siti melajukan mobil *matic*-nya menuju Banten Lama melalui jalan utara Kota Serang. Keraton Kaibon merupakan sebuah keraton yang dibangun pada tahun 1815 yang dibangun sebagai tempat tinggal ibu Sultan Syafiudin, Ratu Aisyah sebagai sultan ke-21 dari kerajaan Banten.

Keraton Kaibon ini dihancurkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1832 bersamaan Keraton Surosowan. Keraton Surosowan merupakan sebuah kesultanan Banten sekitar 1522-1526M pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanudin sebagai sultan pertama dari kerajaan Banten. Kedua keraton ini dihancurkan akibat Sultan Syafiudin menolak ajakan utusan Gubernur Jendral Daen Dels untuk meneruskan proyek pembangunan jalan dari Anyer sampai Panarukan, dan Sultan Syafiudin memancung kepala utusan tersebut. Akhirnya Daen Dels marah besar dan menghancurkan kedua keraton ini.

Sampai di Situs Keraton Kaibon, aku mengamati bongkahan runtuhan bangunan yang diperkirakan sangat megah. Terlihat dari batu-batu besar yang digunakan sebagai tembok bangunan. Wah, betapa megah bangunan ini andai masih berdiri, pikirku. Aku mendokumentasikan benda-benda yang masih ada dalam kawasan situs. Selanjutnya aku dan Siti gunakan waktu yang singkat untuk berswafoto di bangunan ini.

Kira-kira satu kilometer aku dan Siti melanjutkan perjalanan menuju situs Keraton Surosowan. Aku pun melakukan hal sama seperti di situs Keraton Kaibon, mengamati dan mendokumentasikan runtuhan bangunan tua. Angin laut utara Banten begitu sejuk terasa menyentuh tubuh. Aku dan Siti menyempatkan berswafoto di atas bangunan ini pula. Kupandangi jarak laut yang dekat dari atas bangunan Keraton Surosowan. Sambil menerawang ke arah utara, aku meminta agar Siti mau mengantarku menuju pantai tersebut. Kemudian kulanjutkan kegiatan wawancara kepada petugas museum cagar budaya.

Waktunya shalat asar, suara azan terdengar nyaring memanggil umat Islam untuk melaksanakan kewajibannya. Siti masih menemaniku menuju Masjid Agung Banten, salah satu masjid yang dibangun pertama kali oleh Sultan Sultan Maulana Hasanuddin sebagai sultan pertama di Kesultanan Banten. Dingin dan segar air wudu yang kubasuh ke

anggota tubuh. Terlihat banyak pula orang mengantri untuk mengambil air wudu, salat dan melakukan ziarah kubur ke makam para sultan.

Selesai salat asar tak kulewatkan waktu untuk menaiki menara Masjid Agung Banten. Konon kata ulama, menara ini pada zaman dahulu digunakan muadzin untuk mengumandangkan azan, sehingga azan dapat terdengar masyarakat sekitar masjid sebelum adanya pengeras suara. Sungguh takjub aku mendengar kisah bangunan ini. Melangkah kaki satu demi satu anak tangga terlewati. Aku, Siti dan para pengunjung lainnya sampai di puncak menara. "Lihat Robi itu laut," Siti menunjukkan telunjuk tangannya ke arah utara sambil membenahkan jilbabnya yang terbawa angin. "Wow, biru laut," kagumku. Tak kulewati pula untuk mengambil foto di atas menara. Birunya air laut, hijaunya pepohonan, dan besarnya hembusan angin begitu menyegarkan tubuhku yang lelah mendaki anak tangga menara ini.

Pukul lima sore, Siti mengatakan sepertinya tidak memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan ke laut utara Banten. Sebentar lagi waktunya azan magrib, alangkah baiknya kita tunda perjalanan menuju pantai, ajak Siti. Aku menyetujuinya. Aku dan Siti segera menaiki mobil untuk menuju Kota Serang. Siti memilih jalan Kramawatu sambil menunjukkan tempat wisata Waduk Tasikardi. Awan bertambah gelap di senja Aku pandangi sunset di arah barat yang begitu indah dipandang sepanjang hamparan sawah. Padi yang ditanam para petani nampak

merunduk mulai dapat dipanen. Indahnya pemandangan perjalanan Banten-Kramatwatu diwaktu senja dengan hembusan angin yang sepoi. Kulihat pula wajah Siti yang bahagia menemaniku sejak siang hingga senja. Seyum manisnya tak pernah berubah sejak SD hingga kini duduk di kelas dua SMA. Tak terasa aku dan Siti kini telah menjadi remaja. Siti kian bertambah deawasa dalam berbicara dan sikapnya, berbeda dengan obrolan di medsosnya.

Kita salat magrib di sini, ajak Siti sambil memakirkan mobilnya di halaman masjid Kramatwatu. Oke lah, jawabku. Malam ini aku harus mencari penginapan untuk melepas lelah aktivitas ke situs peninggalan Banten Lama. Sementara Siti yang sudah ditelepon ibunya segera pulang menuju rumahnya. Aku dapati penginapan yang lumayan murah untuk beristirahat. Walau aku dan Siti belum sempat makan malam, tak menjadikan masalah baginya. Siti tak marah ataupun menuntut pemberian jerih payahnya padaku. Oh, Siti sungguh sabahatku yang baik.

Saat sarapan pagi, Siti menelponku. "Hai, Rob. Bagaimana apakah kau akan lanjutkan penelitianmu hari ini?" suara Siti dari telepon.

"Oh, sudah cukup," jawabku.

"Bagaimana kalau kita lanjutkan tamasya ke pantai?" ajakku.

"Ya, aku merindukan suasanapantai, karena tempat tinggalku berada di dataran tinggi yang jauh dari pantai."

Lima belas menit kemudian Siti datang dengan mobilnya. Nampak pula bekal yang sudah dipersiapkan dari rumah untuk di pantai.

"Ayo jalan," ajaknya.

Aku duduk di sebelah Siti yang mengemudikan mobil *matic*nya menuju arah Anyer. Siti ingin mengenalkan wisata pantai Anyer kepadaku. Mobil yang dikendarainya semakin kencang, Siti semakin menggoda hati untuk kumiliki. Tapi aku tahu belum saatnya aku mengungkapkan perasaan ini. Aku belum mengucapkan rasa terima kasih kepadanya atas dua hari ini telah menemaniku, belum pantas aku mengungkapkan perasaan cinta padanya.

Sembilan puluh menit perjalanan telah ditempuh, sampailah di pantai Anyer. Wisata pantai pasir putih yang indah dengan pemandangan laut biru Selat Sunda, sungguh menawan dipandang. Nampak puncak gunung Krakatau terlihat di tengah laut berada diantara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Aku begitu menikmati pemandangan ini, sambil merasakan kebersamaan dengan sahabat. Aku merasakan cinta Siti dari tatapan matanya, seyum manisnya, dan sikap ramahnya. Nampak Siti berlari di pasir putih memainkan kain pantainya sambil tertawa, dan akupun tertawa menikmati cinta Siti, "aku ingin mengungkapkan," kataku sambil bermain ombak.

Siti terseyum menjawab, "ada apa Robi? Nampaknya ada yang kau simpan dan ingin kau sampaikan padaku."

Ombak kian pasang, suaraku dan Siti samar-samar terdengar.

"Siti, aku ingin kau menerimaku sebagai kekasihku," ucapku mengalahkan suara ombak. Rupanya Siti terkejut mendengar ucapanku.

"Iya Siti, aku menyakinkan kalimat sebelumnya."

Siti menanggapinya dengan seyuman dan masih memainkan buih air laut.

"Siti…" ucapanku terhenti. Siti memercikan air laut ke tubuhku.

"Hai Robi, bukannya kita hanya bersahabat?" tanya Siti.

Pandangan Siti begitu tajam padaku dengan tubuhnya mematung. Kembali seyumnya menghiasi wajah manisnya.

Kuajak Siti ke pesisir pantai. "Robi, sejak di media sosial kemarin, kau bilang akan datang ke Serang dengan maksud penelitian lapangan guna menyelesaikan tugas karya tulismu," kata Siti. Duduklah aku dan Siti di saung.

"Ya Siti, maafkan aku jika ucapanku tak pantas," sambungku.

Siti pun menjelaskan bahwa dirinya kini sedang fokus untuk belajar. Siti ingin menggapai cita-citanya membahagiakan kedua orang tua. Jadi Siti tidak ingin fokus belajarnya akan terbagi ke dunia percintaan. Siti menolak permintaan Robi. Namun Siti tak menyalahkan Robi, karena sebagai remaja patut mengenal rasa cinta sebagai pewaris adam dan hawa.

Aku mulai tahu bahwa Siti tak main-main menjaga perasaan kedua orang tuanya, fokus belajar demi mewujudkan cita-citanya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Senyum Siti tetap manis meski aku telah memberikan kalimat yang tak pantas pada persahabatan ini.

"Aku harus segera pulang ke Bandung agar tidak terlalu malam," kataku.

"Maaf jika ucapanku tadi membuat kau *ilfeel* padaku," pintaku.

Siti menundukkan kepala dan segera memandangku, "baiklah jika kau harus segera pulang, hari sudah siang dan panas."

Segera Siti mengemudikan mobilnya menuju arah Kota Serang. Diantarnya aku ke terminal bus Pakupatan. Aku sangat berterimakasih pada Siti dengan usahanya meluangkan waktu dua hari menemaniku melakukan pengamatan lapangan untuk karya tulis yang ditugaskan guru, lalu mengenalkan wisata pantai yang indah. Bus jurusan Bandung-Merak tiba, aku segera mencari posisi duduk untuk beberapa jam sampai kotaku. Kulambaikan tangan pada Siti yang masih berdiri di sisi bus.

"Sukses untuk karya tulismu Robi," ucap Siti dengan suara yang dikalahkan suara klakson bus.

NAMANYA, ABANG

UMUL MA'RUFAH

Beberapa hari lalu, aku berkunjung kembali, menelusuri jejak kaki yang pernah terpijak pada sebuah desa yang pernah aku singgahi satu purnama lamanya. Jika terhitung, hampir tujuh tahun aku tak pernah bertamu ke rumah yang pernah mengenalkanku pada seseorang yang membuatku jatuh cinta, dulu. Kali ini, sebuah tugas telah membawaku kembali, mengingat dan merasakan hangatnya sambutan keluarga baru, dulu aku menganggapnya seperti itu.

Jalanan yang masih sama, bebatuan, malah sepertinya semakin hancur yang aku rasakan, hijaunya sawah sepanjang jalan masih nampak asri, udara pun masih sesegar tujuh tahun lalu, beberapa rumah termasuk rumah Pak Kamsin yang menjadi sasaran kampus untuk kami tempati, rombongan mahasiswa yang ditugaskan 'mengabdi' di pelosok desa, kini telah disulap ala perumahan kota yang lebih modern. Saung depan rumah Pak Kamsin yang dulu menjadi tempat favorit untuk belajar dan berbagi berasama bocah-bocah dan teman-teman sudah tidak berdiri lagi. Kosong. Tapi, tidak sekosong memoriku jika aku harus mengingat beberapa kenangan yang masih terekam jelas di pikiran. Apalagi, tentang seseorang yang sampai pada hati ini membuatku ingin kembali.

"Masihkah sama polosnya wajahmu ketika memandangku tujuh tahun lalu?"

Abang, bocah-bocah dan warga sekitar memanggilnya seperti itu. Usia abang waktu itu sekitar sepuluh atau sebelas tahun, duduk di bangku kelas 5 salah satu Sekolah Dasar di desa itu. Banyak hal yang kuingat dari abang, salah satunya adalah ketika teman-teman sebayanya mengatakan bahwa abang suka mencuri. Antara percaya dan tidak. Separuh hatiku tidak meng-iya-kan perkataan bocah-bocah itu dan separuh hatiku lagi berkata bahwa anak-anak adalah manusia paling jujur di dunia, tidak mengada-ada, apa adanya. Karena itulah, tidak ada teman sebayanya yang mau berteman dengan Abang. Abang juga suka bikin ulah, rusuh, dimana pun berada. Tidak di sekolah maupun pada saat bermain. Beberapa bocah mengatakannya padaku.

Sejak kedatangan kami, seakan kami adalah teman barunya yang bisa diajak bermain. Meski jarak umur kami beda 10 tahun, mungkin, aku merasa bahwa abang merasakan kenyamanan ketika berada di antara kami. Abang tidak pernah absen untuk singgah ke rumah kami, setiap harinya. Dari setelah pulang sekolah sampai malam. Jika hari minggu, pagi-pagi abang sudah 'nongkrong' di depan rumah. Yang dilakukan hanya duduk, nonton TV terkadang sampai tertidur, atau sesekali diajak ngobrol dengan salah satu dari kami yang mau meladeninya. Tapi, di 'rumah singgah kami, abang tidak seperti yang

dikatakan oleh bocah-bocah itu. Abang pendiam, tidak banyak tingkah, tidak bikin ulah dan rusuh.

Pernah suatu hari, ketika menjelang magrib, abang tidak mau pulang ke rumahnya, berbagai cara telah dilakukan oleh teman-teman untuk menyuruhnya pulang, sekalipun kami menyuruhnya dengan alasan salat magrib, tetap saja tidak berhasil, abang tidak mau pulang. Saat itu, pemilik rumah yang sedang berkunjung untuk mengambil barang, melihat abang sedang duduk nonton TV. Muka bapak tidak enak untuk dilihat, kemarahan terpancar dari wajahnya yang coklat dan nada bicaranya yang agak tinggi, bapak menyuruhnya untuk pergi dengan paksa. Aku dan beberapa teman yang ada hanya bisa diam menyaksikan dengan tegang karena bahasa yang yang diucapkan pun tidak bisa kami mengerti. Setelah kemarahannya meluap, beralih bahasa, bapak juga menasihati kami agar tidak terlalu baik dan berhati-hati padanya.

Perkataan bapak tentang berhati-hati pada abang, masih mengganggu pikiranku. Rasa iba pada abang mengalir lembut pada hatiku. "Mengapa mereka memperlakukan abang seperti itu? Bocah-bocah, bapak juga!" pertanyaan itu terhenti pada kesadaranku yang mulai menggelap.

Aku dan beberapa teman berusaha mencari tahu tentang abang dari obrolan bersama Eneng, gadis desa yang bisa diajak bicara dan diandalkan. Karena seringnya pertemuan kami di rumah Eneng untuk

membantu mengajar PAUD yang dibangun oleh bapak dan ibunya secara gratis untuk warga sekitar desa, aku dan beberapa teman memberanikan diri untuk itu. Dari obrolan yang masih kuingat adalah bahwa abang berasal dari keluarga yang berekonomi yang kurang berkecukupan, aku lupa, ayah dan ibunya bekerja seperti apa. Abang juga sering dimarahi, dipukul, karena memang bandel dan tidak nurut. Meski begitu, keyakinanku pada orang tua abang adalah mereka pasti mengajarkan yang baik kepada anaknya. Seperti orang tua lain di desanya.

Ada yang berbeda juga dengan tujuh tahun lalu, aku tidak mendapati bocah-bocah yang menyapa dengan ucapan salam yang diiringi dengan senyuman riang dan ramah meski tidak bersalaman. Karena, begitulah yang aku alami dulu saat berjumpa mereka, dimana pun. Itu tujuh tahun lalu saat mereka menganggap kami tamu yang mesti dihormati. Tapi, ini bukan tujuh tahun lalu. Mereka sudah tidak mengenaliku lagi, melupakannya. Atau yang lebih parahnya mungkin memang sudah tidak ada lagi kebiasaan seperti itu. Apapun bisa terjadi dengan waktu selama itu, dengan zaman yangaseperti ini, krisis moral.

Laju motorku aku pelankan, dari kejauhan terlihat rumah bapak bertenda dan ramai. Aku bertanya pada diri sendiri dan mengira-ngira apa yang terjadi. Seorang remajamenghampiriku untuk memarkirkan motor di tempatnya. Aku baru sadar jika aku berada di tengah jalan,

mengeja tulisan yang menggantung di janur kuning yang nampak tidak terlihat. Sekitar sepuluh menit aku berada di parkiran, menunggu balasan seorang teman yang menjadi ketua kelompokku yang dulu untuk menemaniku.

Aku tidak tahu jika rumah bapak sedang ada hajatan cucunya. Begitu informasi yang aku dapat dari seorang remaja yang menjaga parkiran. Dadan, temanku, mendadak tidak bisa datang, aku tidak mungkin masuk sendiri di pesta dengan kostum bermain. Tapi, yang lebih aku khawatirkan adalah bapak dan keluarga tidak mengenaliku lagi.

Aku memutuskan untuk putar balik, menemui Eneng. Jarak rumah bapak dan Eneng sekitar dua ratus meter. Rumah Eneng di tengah perkampungan, sedangkan rumah bapak berada di tengah sawah, sendiri. Patokanku adalah masjid yang berada di depan rumah Eneng dan di halaman rumahnya tertulis Laskar untuk nama PAUD-nya. Rumah itu semakin indah, berpagar tinggi, halamannya terdapat satu perosotan atom buatan yang merupakan ciri PAUD-nya, yang meyakinkanku untuk masuk kedalamnya.

Salamku terjawab oleh beberapa suara anak kecil dari dalam rumah, namun tidak ada yang menyambut kedatanganku di pintu pagar yang terbuka. Tidak sampai satu menit, dua bocah keluar diiringi seorang wanita yang aku kenal itu adalah Eneng. Aku tersenyum melihatnya

ketika ia menyebutkan namaku dengan nada yang bertanya. Pelukannya masih sehangat dulu, senyumnya ramah dan menyenangkan, dan terlihat lebih dewasa. Aku tidak kaget ketika ia mengenalkan anaknya yang sedang bermain di *rolling* bersama dua bocah tadi.

"Aku rindu Cisalam dan abang," jawabku sekenanya ketika Eneng bertanya tujuan kedatanganku yang katanya tumben ini. Aku tahu, Eneng pasti mengira abang yang aku maksud adalah abang yang dulu pernah membelikanku bubur ketika aku sakit, bukan abang si bocah itu. Karena, ia menanyakan pertanyaan tersebut dengan meledekku. Aku tidak menanggapinya dengan serius dan mencoba mengalihkan pembicaraan pada Pak Kamsin dan PAUD-nya.

Bapak dan keluarga masih mengenali wajahku yang tidak banyak berubah, masih seperti dulu, katanya. Jelas mereka masih mengingat wajahku, beberapa foto kelompok masih disimpannya sebagai kenang-kenangan. Hanya saja, mereka mengakui jika namaku sudah tidak diingatnya. Aku hanya tersenyum membiarkan bapak dan ibu berpikir keras mengingat namaku. Mereka mengulang namaku dengan serentak setelah Eneng menyebutkannya. Sedangkan aku, hanya keluarga bapak yang masih aku kenali, itu pun tidak termasuk cucunya yang sedang duduk di kursi pelaminan itu. Orang-orang di sekitarku yang kebanyakan remaja, beberapa dari mereka ada yang sedang berfoto, bernyanyi, menjaga prasmanan, "tukang" mengambil piring bekas

makan tamu, duduk di tempat penerima tamu, penjaga parkir, semuanya nampak asing. Namun, sangat memungkinkan bahwa mereka adalah bocah-bocah tujuh tahun lalu, pikirku.

Entah tepat atau tidak kedatanganku untuk melepas rindu pada Cisalam dan abang. Karena, tidak banyak waktu untukku berbincang bersama bapak dan ibu, hanya sewaktu aku makan di undangan bersama Eneng. Jika saja tidak ada hajatan, bapak dan ibu tidak akan sibuk menerima kerabat dan tamu undangannya, maka aku ingin menyuruhnya untuk menceritakan kabar Cisalam dan aku akan mendengarkannya sembari membayangkan dan larut dalam kenangan tujuh tahun silam. Tapi, nyatanya tidak banyak yang dibicarakan selain menanyakan kabarku dan teman-teman juga kesibukan kami. Aku memakluminya. Sambutan hangatnya sudah cukup bagiku. Bapak menyuruhku untuk datang kembali setelah aku pamit untuk pulang bersama Eneng.

Begitu dengan Eneng, aku ingin sekali mengajak Eneng melihat sekolahan (SD) yang dulu menjadi sasaran program kerja bersama teman-teman untuk mengabdikan diri, berbagi ilmu, memberikan satu lentera agar mata masyarakat pelosok desa ini melihat akan pentingnya pendidikan, bisa melihat potensi yang ada di desa yang subur ini dengan pertanian. Namun, aku mengurungkannya karena satu alasan: anaknya. Terlintas obrolan tujuh tahun lalu yang pernah dibicarakan bersama

Dadan yang ingin membangun sekolah satu atap. Aku lupa pernah mengatakan ini sebuah janji atau bukan, yang pasti, keinginan itu muncul dari naluri yang membara dari pemuda nasionalis, karena iba melihat anak-anak yang rela menempuh jarak berkilo-kilo meter melangkahkan kakinya untuk meraih mimpi mereka. Aku pejamkan mata, merasakan betapa ngilunya hati ini mengingatnya.

Suara tangisan Shela, anak Eneng, membangunkanku dari rasa ngilunya hati. Cerita Eneng membuat Shela ingin diperhatikan. Aku bisa membayangkan sekolahan itu seperti apa, tentunya lebih indah bangunannya dari tujuh tahun lalu. Namun, kembali hatiku seperti diiris mendengar belum ada penambahan sekolah tingkat dasar atau menengah di desanya, itu berarti anak-anak masih harus mewujudkan mimpinya dengan keras. Sedikit terobati dengan cerita PAUD-nya yang memiliki murid semakin sedikit, ini terjadi karena sudah banyak PAUD-PAUD yang berdiri di sekitar desanya.

"Bagaimana kabar Abang?" Eneng merasa heran dengan pertanyaanku, terlihat dari keningnya yang mengerut, mungkin ia mengira abang si bubur, "bocah yang dulu dipanggil abang itu." lanjutku. Hatiku membenarkan pikiranku tadi yang memungkinkan remaja di rumah bapak adalah bocah tujuh tahun lalu. Eneng memberitahuku, abang ada di antara mereka, ia memakai kaos kuning yang membawa piring kotor bekas makan tamu. Sayang sekali aku tidak melihatnya

dengan teliti. Aku menggali lebih dalam tentangnya sekarang seperti apa dengan masa lalu yang "seperti itu".

"Abang harusnya lulus tahun ini. Tapi, tiga kali ia tinggal kelas, jadi dia tidak lanjut sekolah," ceritanya. Aku bertanya kegiatan setelah putus dari sekolahnya. "Abang suka disuruh-suruh, yang penting dia dikasih makan," jawab Eneng. Aku cukup mendapatkan jawaban dari apa yang telah membawaku kembali pada desa ini. Aku tidak ingin mendengarkan "keparahan" lain dari abang. Dalam hati aku bertanya, "bagaimana masa depanmu nanti, bang?"

SEBATANG JARUM MILIK BAPAK

AYU NURHIDAYAH

Hampir tiga bulan, kampung tempat tinggal Pak Kanta tidak di guyur hujan. Bau tanah, suara petir dan cahaya kilat, menjadi sesuatu yang sangat dirindukan. Segalanya terasa gersang ketika kemarau datang. Musim kemarau tahun ini, benar-benar lengkap. Membuat Pak Kanta semakin kerontang.

Pagi-pagi, setelah melakukan salat subuh. Laki-laki dengan rambut yang mulai memutih itu tidak pernah mau untuk tidur lagi. Tidak seperti kebanyakan orang yang mengambil kesempatan untuk tidur selepas subuh. Katanya, tidur sehabis subuh adalah waktu tidur yang sangat nikmat. Hanya saja, Pak Kanta tidak pernah melakukannya. Baginya, tidur selepas shubuh adalah membuang waktu, dan akan menjadikan harinya buruk. Dirinya memang selalu dipandang berbeda, oleh siapapun.

Laki-laki itu memang tidak pernah tidur, baginya waktu begitu berharga, meski hanya satu menit ia kehilangan waktunya, ia tetap tidak mau. Waktu selepas subuh dihabiskannya untuk membersihkan rumah, meringankan perkerjaan istri dan anak perempuannya. Bahkan ia lebih sering menyapu halaman, sambil menghirup udara pagi yang alangkah segarnya.

Setelah semuanya selesai, laki-laki itu berangkat. Menunaikan kewajibannya sebagai suami dan ayah. Ia mencari nafkah. Sumber keuangan keluarga hanya berasal dari dirinya. Meski akhirnya nafkah yang ia dapatkan nanti tidak pernah cukup, habis untuk membayar hutang di tukang sayur dan warung sembako, dan akhirnya menimbulkan hutang lagi. Namun hal itu sama sekali tidak pernah membuat Pak Kanta menyerah, ia tetap berangkat setiap pagi. Untuk pekerjaan hari ini, ia mendapatkan pekerjaan di matrial sebagai pemotong kayu dengan gergaji yang super besar.

***

Suara gergaji itu begitu nyaring, sangat sakit sekali terdengar di telinga. Dari jarak puluhan meter pun suara tersebut begitu jelas terdengar, itu artinya dari jarak dekat suara gergaji besar itu lebih kencang. Beberapa orang pegawai ada di sekitar gergaji kayu itu. Terdapat dua sisi dan mereka berhadapan. Di sisi yang satu mendorong kayu besar ke dalam mesin, dan di sisi yang lain menerima kayu itu. Mereka harus bekerja sama, jika tidak maka potongan kayunya akan jelek dan tidak rapih, dan hal itu sangat fatal untuk penghasilan mereka saat ini.

Mereka menggunakan alat keselamatan, yang entah bisa disebut demikian atau tidak, yang jelas mereka terlindungi dari serbuk-serbuk kayu yang beterbangan. Ada yang memakai kaos untuk menutupi wajah,

ada yang memakai topi, kaca mata, dan alat yang paling penting bagi mereka adalah sarung tangan. Tentu saja sarung tangan menjadi benda yang paling penting, jika benda tersebut tidak ada mungkin nyawa mereka akan terancam. Bisa saja ada kecelakaan ketika mereka sedang menggergaji kayu tersebut, mungkin tangannya bisa tertarik bahkan terpotong. Bahkan kecelakaan yang paling ringan adalah *kesusuban*[1].

Ada banyak mesin gergaji kayu. Letaknya di belakang matrial. Di matrial tersebut selain menjual bahan bangunan, juga memproduksi berbagai jenis kayu. Kayu-kayu besar yang baru datang dari pelabuhan, langsung didatangkan. Hampir setiap hari mesin itu selalu digunakan, hanya malam hari gergaji besar itu tidak beroperasi.

Semua pemotong kayu telah ditempatkan di masing-masing bidangnya. Terutama Pak Kanta, tetapi laki-laki itu lebih beruntung. Ia tidak mesti berhadapan dengan gergaji kayu itu, Pak Kanta hanya menerima kayu yang telah di potong, lalu merapihkan dan mengklasifikasikan sesuai dengan bentuk dan jenisnya. Hal ini akan memudahkan bos ketika mencari kayu untuk para pembeli.

***

Matahari semakin meninggi, suasana kemarau benar-benar menjadi hal yang ditakuti bagi siapa saja yang berada di luar rumah. Ketika matahari perlahan-lahan meninggi, banyak orang-orang yang berlomba-

[1]Bubuk kayu yang masuk ke dalam tubuh lewat permukaan kulit.

lomba untuk bergegas masuk ke dalam rumahnya. Sejelek apapun rumahnya, setidaknya mereka bisa terhindar dari bola yang menggantung di langit itu.

Ah, tapi rutinitas itu sama sekali tidak dilakukan oleh Pak Kanta dan beberapa temannya. Sepanas apapun cuaca, sedekat apapun matahari, ia tetap bekerja. Ketika Pak Kanta ingin sedikit saja untuk beristirahat, bayangan istri dan anak-anaknya langsung hadir, hingga akhirnya Pak Kanta bangkit dan bekerja lagi.

Tumpukan kayu-kayu yang telah di potong dengan gergaji itu, Pak Kanta ambil satu persatu, lalu ia letakkan sesuai dengan jenis-jenisnya. Pak Kanta mengambilnya dengan penuh hati-hati, sembari memejamkan kedua matanya, ia seperti terlihat sakit. Melihat Pak Kanta seperti kesakitan, ada temannya yang menyadari bahwa pak Kanta tidak memakai salah satu alat keselamatannya.

"Mang, sarung tangannya kemana? Awas nanti *kesusuban*!"

"Saya cuma punya sepasang, kemarin sarung tangan yang saya pakai sobek, akhirnya pagi-pagi tadi masih ada di istri, sedang di jahit."

Pak Kanta terus melakukan pekerjaannya tanpa memakai sarung tangan. Sambil terus mengangkat kayu, Pak Kanta seperti menahan sesuatu. Setelah kayu-kayu itu di letakkan, Pak Kanta sedikit-sedikit meniup tangan dan jemarinya, lalu bekerja lagi, lalu meniup jemarinya

lagi, hal itu terus dilakukannya hingga sore datang, hingga pekerjaannya benar-benar selesai.

***

Siang berganti sore. Matahari yang telah meninggi akhirnya turun perlahan-lahan, sinarnya yang tadi terasa terik, kini terasa sengat hangat bahkan bersahabat. Itulah saat-saat yang paling dinantikan siapapun, yakni ketika senja telah menyapa.

Jika senja telah datang, itu artinya waktu dimana Pak Kanta untuk pulang. Ya, saat ini laki-laki itu sudah berada di rumah, di dalam kamar anak perempuannya. Anak perempuannya belum sampai, itu artinya laki-laki itu masih leluasa berada di dalam kamar anak perawannya.

Pak Kanta merasakan sakit pada jemarinya. Mungkin karena saat memindahkan kayu tadi ia tidak memakai sarung tangan. Tapi rasa sakitnya ia tutupi dengan sempurna, saat pulang tadi, sang istri sama sekali tidak mengetahui bahwa jemari suaminya itu tengah kesakitan. Bukan berarti istrinya tidak peka, hanya saja pak Kanta tidak ingin membuat istrinya khawatir.

Laki-laki itu sendirian, tengah fokus berkutat dengan jemarinya tang terlihat membengkak. Ketika memakai sarung tangan saja ia bisa *kesusuban*, apalagi tadi ketika ia sama sekali tidak mengenakan sarung tangan.

Tubuhnya banjir dengan keringat. Keringatnya terlihat seperti butiran gandum yang menempel di dahi, lalu sedikit-dikit menetes. Sedangkan raut wajahnya masih terlihat seperti menahan rasa sakit.

Jemari di tangan kirinya terlihat bengkak, sedikit membiru, hampir mirip dengan luka memar. Sedangkan tangan kanannya memegangi jarum. Kedua tangannya saling bertemu, jarum di tangan kanannya sedikit-dikit masuk ke dalam jemari di tangan kirinya. Ini adalah cara untuk mengeluarkan bubuk kayu yang telah menembus lapisan kulitnya.

Pak Kanta berusaha mengeluarkan bubuk kayu itu melalui celah-celah kulitnya. Jarum yang ditusukkan ke jemarinya lebih sering meleset, alhasil bubuk kayu bukan keluar melainkan masuk lebih dalam. Terlebih pencahayaan di kamar anak perempuannya itu tidak maksimal, belum lagi pengelihatan Pak Kanta yang kabur karena faktor usia. Ah, laki-laki itu sama sekali tidak mengeluh bahkan meminta bantuan, sekalipun kepada istrinya. Ia melakukan semuanya sendiri, sekalipun sakit yang ia rasakan semakin menjadi-jadi.

Senja telah selesai, tidak ada lagi semburat jingga yang menghiasi langit. Warna langit telah berganti, perlahan-lahan menjadi gelap. Petanda bahwa malam memang telah datang, meski belum seluruhnya langit berwarna gelap.

Adzan maghrib telah berkumandang, namun Pak Kanta masih memegangi jarum, masih menusuki jemarinya dengan jarum. Kali ini,

jarinya semakin parah. Ada beberapa tetes darah yang keluar. Mungkin karena Pak Kanta terlalu keras menusuki jarum, dan tidak pas terkena sasaran.

Bertepatan dengan azan magrib pula, Kumia anak perempuan sulungnya itu datang. Dengan langkah yang cepat dan wajah yang terlihat sangat lelah. Kumia akan memasuki kamarnya. Ia sedikit heran, biasanya saat pulang kamarnya masih gelap, tapi kali ini lampu di kamarnya sudah menyala. Tanpa berpikir panjang, Kumia langsung memasuki kamar yang telah ia tinggalkan dalam hitungan jam itu.

Kumia sedikit terkejut, melihat laki-laki yang telah membesarkannya selama dua puluh tahun ada di dalam kamarnya.

"Bapak? Sedang apa di kamar teteh?"

Ia memanggil dirinya teteh, ya karena ia memang sulung, dan itu menjadi panggilan keluarga untuk dirinya.

Sementara Pak Kanta terlihat gugup, ketika putri cantiknya datang, dan benar-benar mendekati dirinya.

"Astagfirullah Bapak.. Ada apa sama Bapak? Itu tangan Bapak kenapa? Bisa berdarah dan memar begitu Pak?"

Kumia menatap bapaknya dengan tatapan penuh khawatir. Ah, tidak biasanya anak perempuan ini peduli. Sebab, disisi lain ia pernah membenci bapaknya. Hanya karena pekerjaan bapaknya yang sama sekali tidak bisa dibanggakan di hadapan teman-temannya.

"Ssstt.. Teteh jangan berisik ya, nanti ibu dengar. Bapak nggak mau ibu sampai tahu keadaan bapak yang seperti ini." Pak Kanta bicara sembari merendahkan suaranya.

"Iya Pak, tapi kenapa Bapak bisa kaya gini? Bapak satu-satunya pencari nafkah di keluarga ini, kalau tangan Bapak seperti ini, nanti gimana kuliah teteh, gimana sekolah adik-adik Pak?"

Pak Kanta tidak menjawab. Mendengar perkataan putrinya, ia sangat sedih. Bahkan ia ingin menangis. Tapi ia benar-benar menahan air matanya agar tidak keluar, meskipun hal demikian membuat dadanya terasa sangat sesak, dan jantungnya berdetak lebih cepat.

"Yasudah sini Pak, biar teteh yang bantu Bapak. Bapak *kesusuban* ya?"

Kurnia langsung mengambil jarum, dan menaruh tangan bapak di pangkuannya. Ah, Kurnia bisa merasakan tangan bapaknya yang begitu kasar. Urat-urat di tangannya terlihat begitu jelas, belum lagi kulit tangannya yang sedikit-sedikit telah mengupas. Mungkin karena pekerjaan bapaknya sebagai pekerja kasar. Jika tidak sebagai tukang kayu, tentu bekerja di proyek bangunan sebagi buruh.

Kurnia perlahan-lahan memasukkan jarum ke bagian tangan Bapaknya. "Bapak tahan yaa.. Ini teteh lagi ambil, serbuk kayunya sudah terlalu dalam. Mungkin ini juga karena ulah Bapak tadi, yang salah saat memasukkan jarum".

Tidak ada kata-kata, laki-laki ia hanya mengangguk. Sambil menatap putrinya dalam. Kumia terus berusaha mengeluarkan serbuk kayu, karena ia tahu jika serbuk kayu itu tidak di ambil maka bapaknya akan dalam keadaan celaka. Setelah memakan waktu yang cukup lama, akhirnya serbuk kayu itu bisa berhasil di keluarkan. Kumia dan bapak bermandikan keringat, butuh kesabaran dan sedikit kecemasan untuk mengeluarkan serbuk kayu menggunakan jarum.

***

"Pak, sebaiknya kita salat magrib dulu. Waktu magrib terlalu sebentar."

"Iya.. Makasih ya teh."

Hanya itu yang bisa diucapkan oleh Pak Kanta. Namun, keinginannya lebih dari itu. Ia bahkan ingin sambil memeluk putrinya, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf. Sebab, sampai putrinya sebesar ini, ia belum bisa memberikan kehidupan yang layak. Tapi, entahlah Pak Kanta berpikir ulang, ia takut apa yang dilakukannya akan membuat putrinya tidak menyukainya. Pak Kanta pergi, meninggalkan Kumia sendiri di dalam kamarnya, dengan perasaan sesak yang menggunung.

Sementara, Kumia hanya menatap tubuh bapaknya dari belakang dengan tatapan yang dalam. Sebenarnya banyak yang ingin ia katakan. Bahkan ia ingin meminta maaf, karena tidak pernah merasa bersyukur

dengan apa yang telah didapatkan. Kumia lebih sering mengeluh dan merasa malu dengan pekerjaan ayahnya itu. Padahal, dari kecil hingga saat ini sang ayah telah melakukan yang terbaik untuknya, ibu dan adik-adik. Tapi entahlah, lidahnya begitu kelu untuk bicara jujur.

Kumia bergegas mengambil wudu, sebab waktu magrib sebentar lagi habis. Sebelum itu, ia membereskan kamarnya yang sedikit berantakan. Ketika sedang membereskan, Kumia melihat benda panjang yang berkilau. Benda itu adalah jarum, banyak jarum di bawah kasurnya. Ada darah yang telah mengering di ujung jarum, ada jarum yang patah.

Memandangi jarum-jarum itu, Kumia hanya bisa menangis. Rupanya setiap hari Bapak harus *kesusuban*, dan setiap sore mengeluarkan serbuk kayu di dalam kamarnya. Ah, Bapak... Kumia hanya mampu mengalirkan air matanya, dan aliran air matanya itu sudah tak dapat terbendung lagi, semakin deras penuh dengan rasa penyesalan.

DI BALIK PELANGI

LAILA JUWITA

"Kita tidak perlu merasa takut dengan adanya perbedaan, berusaha menyamakan perbedaan hanya akan merusak hubungan yang sudah terjalin, menghancurkan pertalian yang sudah terikat. Biarkan perbedaan itu menjadi pelangi yang warnanya akan indah jika kita mau memandang dengan hati yang ikhlas, karena perbedaan hanyalah jembatan untuk saling mengenal dan memahami."

***

Afifah Nur Laili lahir di kota Aceh, bersedia terbang ke Banten untuk menuntut ilmu. Entah apa yang dipikirannya ketika ia memutuskan untuk hijrah ke Provinsi Banten. Meski namanya tak mencerminkan sebagai gadis Aceh, namun Fifi panggilan kecilnya begitu mencintai kota kelahirannya tersebut. Terlebih ketika dia harus kehilangan adik bungsunya, terseret ombak tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Gelombang dahyat yang tidak bisa dibendung itu telah memporak porandakan kampung halamannya. Aceh adalah daratan yang paling dekat dengan episentrum gempa bumi Samudra Hindia. Setelah gempa, gelombang tsunami menerjang sebagian besar pesisir barat provinsi ini. Sekitar 170.000 orang tewas

atau hilang akibat bencana tersebut. Termasuk adik kesayangannya yang sampai detik ini belum diketahui keberadaannya.

Kini Fifi berencana hijrah bukan karena dia tak lagi mencintai Aceh, atau ingin melupakan kenangannya. Namun, karena hati telah membisikkannya untuk menuntut ilmu di Banten, tepatnya di daerah kabupaten Lebak. Sekolah yang ia pilih adalah pondok pesantren putri Ad-Dawah.

***

Pondok Pesantren Putri Ad-Dawah, merupakan pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Lebak, Jalan Siliwangi pasir Ona, letaknya tidak jauh dari pusat kota, terdapat fasilitas masjid yang cukup besar, asrama, serta ruang belajar yang cukup luas, santri yang berada di lingkungan tersebut tidak boleh keluar dari area yang telah ditentukan, kecuali pada waktu-waktu tertentu khusus mereka untuk dijenguk keluarganya, serta satu hari libur pada hari Jumat.

Sekitar kurang lebih tiga jam perjalanan menaiki *travel* yang telah dipesannya dari bandara Soekarno-Hatta menuju pondok pesantren. Diamatinya gerbang bertuliskan Pondok Pesantren Putri Ad-Dawah bercat hijau terpampang jelas. Sekitar 100 meter jarak dari gerbang menuju asrama. Sudah ada dua mobil yang terparkir, satu mobil avanza *silver* baru saja melaju melewati mereka, Nampak terlihat beberapa

santri yang berpamitan dengan orang tua atau sanak saudara yang datang untuk mengantarkan putrinya. Begitu pula dengan Fifi.

Bulir-bulir keringat bak butiran jagung meleleh membasahi jubah yang dikenakannya. Ketakutan merasuki sebagian adrenalinnya, takut karena harus berpisah dengan orang tuanya untuk sementara waktu. Pelukan hangat kedua orang tuanya menutup perpisahan yang tampak dramatis. Fifi pun menabahkan hatinya dan mengikuti langkah ustadzah menuju kamar yang akan ia tempati.

***

Setelah tiga tahun berlalu, saat Fifi memutuskan untuk sekolah di Banten, kali ini ia kembali mengambil keputusan yang juga mengagetkan kedua orang tuanya. Lewat murabbi, Fifi bertekad untuk melakukan ta'aruf dengan seorang santri yang juga tinggal di pesantren putra Ad-Dawah, yang letaknya di daerah Ciseke, tidak terlalu jauh dengan pesantren putri. Santri itu bernama Prameswara, lelaki dari keturunan Jawa ini telah lama tinggal di Kabupaten Lebak, khususnya daerah Ciawi. Bahkan ia sesungguhnya telah lahir dan dibesarkan di kampong tersebut. Namun karena kedua orang tuanya berasal dari Yogjakarta, maka, Pram, panggilan kecilnya, sering dipanggil Mas Pram oleh sebagian orang yang dekat dengannya, selalu dianggap sebagai orang Jawa. Pram terkenal sebagai santri yang berprestasi, dan ia termasuk santri yang rajin dan taat beribadah. Untuk itulah Fifi berani

mengambil keputusan menikah di usianya yang baru genap delapan belas tahun. Keputusan baik itu diamini kedua orang tuanya, meski tentu saja mereka sedikit merasa khawatir mengingat putrinya masih terlalu muda untuk mengarungi bahtera rumah tangga.

***

Pram adalah lelaki yang bertanggung jawab, di usianya yang masih muda, ia sudah bekerja di sebuah *dealer* Honda, keputusannya untuk tidak kuliah dan memilih bekerja adalah tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Setelah menikah, mereka terpaksa harus tinggal di rumah orang tua Pram, tentu saja karena mereka belum mempunyai dana untuk membangun rumah sendiri.

Permasalahan timbul saat Fifi kali pertama memasuki rumah mertuanya. Warga kampung Ciawi nampak terlihat aneh melihat gaya berpakaian Fifi, terlebih cadar yang tak pernah absen dikenakannya. Bagi sebagian orang, cadar memang masih tampak tabu. Selain itu ada pandangan negatif tentang wanita bercadar yang dianggap teroris. Bukan hanya itu yang membuatnya terlihat tak nyaman, tapi ia heran melihat ada sebuah gantungan yang terbuat dari bambu bertuliskan lafal Allah dan Muhammad. Fifi pun segera menanyakan perihal bambu tersebut kepada suaminya setelah mereka memasuki kamar tidur.

Pram hanya tersenyum mendengar pertanyaan istrinya. "Tidur dan istirahatlah istriku, jangan pikirkan hal-hal aneh, kamu aman bersamaku."

Ujamya sambil mengelus bahu Fifi. Tentu saja dia berusaha menenangkan kegundahan hati istrinya.

Fifi mengangguk perlahan, ia menuruti perintah suaminya, Memang benar tak semestinya Fifi berpikiran aneh atau curiga terhadap keluarga suaminya, karena ibu dan bapak mertuanya sangat baik terhadap Fifi.

***

Keresahan Fifi kembali tergoncang, tepatnya pada malam Jumat, setelah ia selesai menunaikan salat berjamaah magrib dengan Pram, dilanjutkan membaca Al-Quran Surat Yasin. Tiba-tiba pintu kamar mereka terdengar, ada ketukan dari luar, sontak Pram membuka pintu.

Tampak Pak Widodo, bapaknya Pram dari balik pintu."Sudah beres ngajinya?" tanyanya memastikan.

"Sudah, Pak" jawab Pram lantang sambil melipat sarung yang tadi dikenakannya.

"Kalau begitu bapak tunggu di belakang ya," ujamya sambil berlalu.

Kemudian Pram kembali masuk dan menemui istrinya yang masih menunggu. "Mas tinggal sebentar ya, dipanggil bapak," ucapnya berpamitan. Fifi mengangguk sambil mencium lengan suaminya,

Hampir satu jam Fifi menunggu. Kebosanan mulai menjalar, ia pun segera mengenakan gamis dan kerudungnya, lalu ke luar menuju dapur. Suasana nampak lebih sepi dari biasanya, suara televisi yang biasanya terdengar, kini nampak mati suri.

Fifi tercengang tak percaya ketika melihat pemandangan di depannya, ia berusaha memastikan penglihatannya dengan mengerjapkan mata berulang kali, memang benar tidak ada yang salah dengan penglihatannya malam itu.

Tentu saja dari awal masuk rumah sampai sekarang, Fifi merasakan kejanggalan, kali ini ia benar-benar harus meminta penjelasan suaminya. Fifi pun kembali, ia tidak langsung menemui Pram, tetapi lebih memilih menunggu di kamarnya.

Yang ia lihat tadi adalah suami dan bapak mertuanya sedang membersihkan keris dengan air bunga, serta beberapa sesaji yang tentu saja tidak dipahaminya. Dengan hati berdebar dan wajahnya yang mulai memerah karena menangis, Fifi dirundung gelisah, ia takut mendengarkan kenyataan yang tidak pernah diharapkannya.

Hampir dua jam menunggu, akhirnya Pram datang menemui Fifi. Ia tampak terkejut melihat istrinya yang terlihat murung. "Kamu kenapa, de? Sakit?" Pram khawatir, dipegang kening istrinya untuk memastikan.

Fifi menggeleng, "Ada yang harus aku tanyakan pada Mas Pram," tukas Fifi bergetar. Pram duduk di sebelah istrinya dengan hati penasaran.

"Tentang kejadian tadi di dapur, bisa jelaskan ada apa?"

Pram sontak terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan istrinya, serta merta ia berdiri dan melangkah menuju daun jendela, berusaha

mencari celah cahaya di sana, namun hanya ada remang-remang lampu neon. Fifi masih menunggu jawaban, tanpa bergerak satu senti pun.

"Apa yang kamu lihat barusan itu bukan urusanmu." suara Pram meninggi. Baru kali ini nada bicara Pram terdengar lebih keras.

"Aku istrimu, mas, apa pun yang kamu lakukan itu berarti urusanku, kecuali kamu tak mengangap aku sebagai istrimu."

"Lalu maumu apa?" sahut Pram tegas.

"Aku ingin penjelasan. Ada apa denganmu? Dengan keluarga ini?" tanya Fifi seraya menatap mata Pram dalam-dalam.

"Ini hanya ritual yang biasa dilakukan saat malam Jumat di bulan Muharam. Sudah dilakukan selama turun temurun," jelas Pram, "Jadi bukan hal aneh yang perlu diperdebatkan."

"Tidak, mas. Apa yang mas lakukan justru itu salah. Aku tau mas mengerti agama, mas tau mana yang benar dan salah. Lalu apa maksud dari gantungan bambu yang ada di depan pintu itu, mas?" Fifi memberondong suaminya dengan pertanyaan-pertanyaan, berharap jawaban dari suaminya akan menghapus kegelisahannya.

Pram bukannya menjelaskan dengan lemah lembut, namun ia malah nampak semakin kesal, iya seolah harimau yang diusik keberadaannya. "Sudahlah, berhenti menanyakan hal yang tak penting!" sergahnya.

"Ini penting, mas, aku harus tau." Paksa Fifi, "ini menyangkut agama, bukan hal sepele yang bisa diabaikan."

"Baiklah," Pram menghela nafas berat. Ia mencoba menjelaskan panjang lebar perihal gantungan bambu yang ada di pintu depan rumahnya. Mereka mempercayai adanya ajimat untuk penangkal mantra-mantra jahat. Gantungan bambu itu sudah diberi doa-doa sebelumnya. Mereka mempercayai adanya hal-hal jahat yang bisa masuk ke dalam rumah jika tidak dipasangi pemagaran goib atau penangkal, terutama di bulan Muharam, itu adalah waktu yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang berilmu hitam untuk menguji kemampuannya. Salah satu keluarga yang sering dikirimi mantra tersebut ternyata adalah keluarga Pram.

Fifi benar-benar terkejut mendengar cerita Pram. Selama hidup, Fifi tak pernah mengenal tentang adanya ilmu hitam jenis apapun, ia dilahirkan di keluarga sederhana yang agamis dan diatur oleh ajaran Islam. Memang benar, berdasarkan sejarah, dahulu Banten merupakan sentral lahirnya aliran hitam, baik berupa teluh, santet, atau pelet. Hegemoni itu sudah menjadi perbincangan publik yang tidak bisa terbantahkan. Begitu pula dengan Fifi yang pernah membaca literatur Banten sebelum ia memutuskan untuk berdomisili di tempat ini. Namun, ia tak pernah membayangkan jika keluarga barunya ini, meyakini adanya faham yang sudah ia anggap lenyap dari kehidupan.

Selama beberapa menit, mereka hanya bergeming, hingga Fifi memberanikan diri mengutarakan isi hatinya. "Kita punya Allah, mas.

Yakinlah jika kita mau berdoa dan meminta perlindungan dari-Nya, Allah pasti akan melindung umatnya."

"Aku tahu," jawab Pram sambil menunduk dan menghela napasnya.

"Lantas mengapa keluargamu masih melakukan ritual semacam itu? Membersihkan keris dan menempel benda sebagai penangkal? Bukankah itu sama saja dengan perbuatan syirik?" cecar Fifi.

Pram masih membisu, dia berusaha mengendalikan emosinya.

"Mas? Aku mohon berhentilah melakukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah." cairan bening dari sudut matanya kembali meleleh.

"Maumu mas durhaka pada orang tua dan melanggar perintah mereka?" Pram tampak mulai murka.

"Tidak, mas, bukan itu maksudku," Fifi semakin kebingungan, ia tak tahu lagi harus mengatakan apa kepada suaminya. Mengingatkan suami adalah kewajiban istri ketika salah satu pasangan telah melenceng dari ajaran islam.

"Mas, bisa bicara baik-baik pada ibu dan bapak, ingatkan mereka tentang ajaran agama yang benar," saran Fifi kepada suaminya.

"Maaf, de. Mas tidak bisa. Kapasitas mas hanya seorang anak yang wajib mematuhi orang tua terutama ibu, itu juga diajarkan dalam agama kita bukan?" bantah Pram.

"Tapi, Mas..." belum sempat Fifi menyelesaikan kata-katanya, Pram berkata, "Sudahlah!" potong Pram, kemudian ia melangkah menuju

pintu, membuka dan membantingnya dengan keras meninggalkan istrinya yang merasa terluka di dalam kamar.

Fifi tampak terpuruk, dia tak tahu lagi harus melakukan apa. Namun hati kecilnya mengatakan bahwa dia harus berbuat sesuatu.

***

Di ruang keluarga, nyala televisi meraung-raung menyiarkan salah satu acara musik yang setiap pagi diputar untuk menghibur orang-orang yang tidak bekerja, termasuk ibu mertua Fifi yang sedari tadi asik menyaksikan penyanyi pujaannya. Dengan perlahan Fifi mendekati ibu mertuanya.

Melihat Fifi yang tiba-tiba duduk di sebelah Bu Yeni, ibu mertua Fifi, merasa keheranan. Ia pun lantas mengecilkan *volume* suara televisi yang sedang ditontonnya.

"Bu..." ujar Fifi dengan lembut.

"Ya, ada apa, nak?" sahut Bu Yeni dengen lembut.

"Maaf ada yang ingin Fifi tanyakan pada ibu." Fifi berusaha memberanikan diri untuk menanyakan perihal yang mengganjalnya semalaman tadi, masalah yang sempat membuatnya bersitegang dengan Pram. Tanpa basa-basi, meluncurlah sepatah dua patah kata dari mulutnya. Air muka Bu Yeni berubah ketika Fifi mengakhiri pernyataannya. Fifi pun jadi merasa bersalah.

Namun, di luar dugaan, ternyata sang ibu mertua justru menggenggam tangan Fifi dengan lembut dan berkata, "Maafkan ibu, nak," suara Bu Yeni tampak parau.

"Ibu tahu hal ini telah mengusik ketenanganmu, ibu juga tahu kamu anak yang solehah, dibesarkan dari keluarga yang paham agama. Tetapi, inilah konflik sosial yang harus kita hadapi, banyak hal yang terkadang tidak bisa kita lihat dengan kasat mata justru telah menimpa kita." Bu Yeni menghela nafas lebih panjang,

"Ini bukan salah Pram, dia hanya korban dari keserakahan keluarga kami." dengan hati gamang, Bu Yeni menjelaskan perihal asal muasal terjadinya pengiriman teluh dan santet yang sudah berlangsung puluhan tahun hingga sekarang.

Sekitar tiga puluh tahun yang lalu, saat Pak Widodo dan istrinya pindah ke Banten dan hendak membeli tanah. Tanah tersebut terletak di kampung Ciawi, kelurahan Cijoro Pasir, Kecamatan Rangkasbitung, seluas 2000 M2. Petaka tersebut terjadi, saat pemilik lahan hendak menjual tanahnya. Ternyata selain Pak Widodo, tanah tersebut sudah ada yang menawarnya, namun karena harga yang ditawarkan Pak Widodo jauh lebih tinggi, maka sang pemilik tanpa pertimbangan panjang langsung menjual tanah tersebut.

Tidak disangka, pembelian tanah tersebut membuat keluarga Pak Widodo bersitegang, karena ternyata adik kandung Pak Widodo lah

yang tadinya berniat untuk membeli tanah tersebut, harus kalah saing dengan kakaknya karena harga yang ditawarkan jauh lebih menggiurkan.

Kejadian itulah yang akhirnya menuntun Wardoyo untuk membalas dendam. Selama beberapa tahun ternyata ia berguru pada orang pintar yang letaknya tidak jauh dari rumah yang sekarang ditempati mereka. Sempat Pak Widodo tumbang dan tidak bisa bangkit dari tidurnya. Ia harus absen beberapa bulan tidak mengajar, karena ulah jahat adik kandungnya. Rasa irilah yang membutakan dan menjadikan ikatan darah tercecer tak ada arti. Syukurlah kejadian itu tidak berlangsung lama, sampai akhirnya takdir berkata lain, putri bungsu mereka yang baru berusia sepuluh tahun, harus meregang nyawa secara tiba-tiba.

Bu Yeni menyudahi ceritanya, air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Fifi tampak syok mendengar cerita itu, lagi-lagi ia tak pernah menduga kejadian mengerikan pernah menimpa keluarga suaminya. Fifi mengerti betapa terpuruknya mereka saat itu, karena ia tahu bagaimana rasanya kehilangan orang yang dicintainya.

"Itulah sebabnya, mengapa kami berusaha melakukan penjagaan, tentu agar kejadian yang menimpa adiknya Pram tidak terulang lagi." Bu Yeni, lalu berdiri dan meninggalkan Fifi yang masih terdiam.

Fifi mencoba membenamkan dirinya dalam gelembung-gelembung alam bawah sadarnya. Apa pun itu, seberat apapun kejadian yang telah menimpa umat manusia, semua akan kembali pada sang pemilik alam

semesta. Inilah kultur dan kebudayaan yang sudah melekat dan tidak bisa dihapuskan, meski sudah puluhan tahun berlalu. Masing-masing empunya akan menurunkan adat dan budayanya, baik itu hal positif atau pun negatif. Sebagai umat yang beragama tentu harus mampu menelaah dan memfilter hal-hal negatif yang harus ditinggalkan.

Hidup adalah pelangi, warna di setiap garisnya akan menggambarkan setiap cerita kehidupan. Ini pula yang sudah menjadi pilihan Fifi, gadis Aceh yang terdampar di Banten, dengan berbagai perbedaan dan kultur budaya, yang tentu harus ia hadapi dengan ikhlas.

***

RESTU HUJAN UNTUK BAPAK

EKO SAPTINI

Tanda-tanda alam pembangkit kesedihanku terpampang di mata. Matahari masih malu-malu menampakan dirinya pada pagi hari. Awan masih belum mau melukiskan keindahannya di langit. Angin masih enggan menunjukkan jati dirinya. Hening, tenang, dan damai rasanya. Udara masih terasa segar dan sejuk. Aku ingin menikmati pagi ini yang menurutku berbeda dari pagi-pagi sebelumnya.

Kuhirup dalam-dalam udara pagi. Hawa sejuk udara menjalar, menggelitik bulu hidungku kemudian mengusap lembut di rongga dada. Aku tidak bersegera masuk setelah membuang sampah di tempat sampah yang berada di samping pohon belimbing depan rumah. Memang setiap pagi tugas rutinku adalah membuang sampah bekas memasak, bungkus kue jajanan anak-anakku dan sampah-sampah lain yang masih menumpuk sehari sebelumnya agar terbawa petugas sampah yang datang setiap pagi. Sebuah suara menghentikkan keasikanku.

"Asslamuallaikum," Mbak Nur asisten rumah tanggaku yang selisih usianya lima tahun denganku tiba-tiba datang dan mengucapkan salam padaku.

Anak-anakku memanggilnya bude. Sengaja aku biasakan kepada mereka memanggilnya seperti itu agar mereka menghormatinya sebagai bagian dari keluargaku. Demikian juga untuk Mbak Nur, aku ingin ia merasa dianggap sebagai keluarga, bukan orang lain di keluarga kecil yang sedang kubangun beberapa tahun ini.

"Wa'allaikumsallam warrahmatullahi wabarakatu." jawabku kemudian. Di tangannya tergantung tas kresek, entah apa isinya kali ini. Biasanya sayuran mentah yang ia beli di warung sebelah rumahnya atau lauk matang yaitu ceker ayam bumbu kecap kesukaanku. Tinggal nanti aku mengganti jumlah uang yang ia keluarkan untuk belanja. Terkadang makanan khas masyarakat Sidoarjo pernah ia bawa.

Seingatku ia pernah membawa lento. Lento adalak lauk nasi yang terbuat dari singkong rebus yang dilumatkan, dicampur kacang tholo dan ditambah bumbu khas kencur mentah. Pada awalnya lidahku merasa asing namun pada akhirnya bisa juga merasakan sensasinya.

"*Nggowo opo* Mbak Nur?

"Ini Bu, ceker ayam. Sudah saya masak. Tadi sekalian buat sarapan untuk anak-anak di rumah. Ceker lagi murah Bu. Jadi saya beli banyak. Saya ingat ibu. Nikmaaaat banget kalau ngegadoin ceker ayam." Lalu ia meletakkan sepeda mini miliknya ditembok sebelah kiri rumah dekat garasi.

"Ooooh! Terima kasih ya. Nah itu, kantong satunya apa?"

"Sop-sopan bu. Buat Mas Dewo. Kemarin Mas Dewo minta dimasakin sayur sop. Ingin sayur yang berkuah katanya. Biar sruput-sruput, begitu lo Bu." Aku tersenyum mendengar penuturannya. Ia sudah mengerti masakan kesukaan kami sekeluarga.

Mbak Nur memang sudah dekat deqgan anak-anakku. Ia juga sudah tidak sungkan lagi denganku seperti pertama bertemu. Perempuan sederhana yang ingin membantu ekonomi keluarga dengan menjadi asisten rumah tangga. Aku cocok dengan masakannya.

"Masuk Mbak Nur. Tidak usah masak, nyuci saja dulu. Anak-anak dan suami saya sudah sarapan kok. Tadi saya buat roti bakar. Kalau Mbak Nur mau roti bakar ada di meja makan, saya buat lebih, tapi kalau habis buat saja lagi."

"Iya bu, terima kasih."

"Tin, aku berangkat ya. Dewo dan Shalita biar aku yang antar." Suamiku berpamitan. Selisih usianya tiga tahun lebih muda dariku. Dulu sebelum menikah aku memanggil nama kepadanya, sebaliknya ia memanggilku mbak.

Setelah menikah aku memanggilnya Papa dan dia memanggil nama kepadaku. Pernah sekali waktu aku tantang dia untung memanggilku nama dan aku akan bayar. Suamiku cuma tersenyum dan berlalu. Kecewa ada, tapi aku tidak lantas marah. Prinsip hidupku, panggilan sayang tidaklah penting asal hati suamiku hanya terisi satu wanita.

"Ya Pa. Rotinya sudah dimakan?" tanyaku.

"Sudah habis. Dihabiskan Dewo dan Shalita." jawab suamiku.

"Enggak Mah. Papah yang ngabisin. Papah makan dua tadi." Shalita anakku yang tertua menampik tuduhan papahnya. Gadis kecil nan manis buah hatiku yang masih duduk di kelas tiga sekolah dasar. Rambut ikal seperti per menghias kepala Peri Cantik di rumahku. Orang-orang di sekitar perumahan mengatakan kalau ia kembaranku.

"Iya Mah. Tadi punya Dewo juga mau dimakan sama Papah." Anakku yang kedua ikut protes juga. Jagoanku yang satu ini bertubuh gempal menggemaskan, besar, kuat dan ramah. Anak lelaki harapanku masih duduk di TK A dan pulang pukul 12.00, dijemput olehku atau Mbak Nur. Terkadang juga oleh suami Mbak Nur yang bekerja sebagai satpam. Saat sip malam, siangnya ia menjadi tukang becak yang kebetulan pangkalannya dekat sekolah anakku. *Pak De* Dirin, begitulah anak-anakku memanggil namanya. Aku beruntung karena mendapatkan paket *two in one.*

"Sudah-sudah. Papah pasti cuma bercanda tadi. Cepat berangkat ke sekolah, biar cepat bertemu teman-teman kalian dan bu guru." Aku tahu suamiku hanya bercanda. Suamiku memang senang menggoda kedua anakku. Kalau ada suamiku di rumah, suasana rumah pasti ramai. Kelebihan suamiku adalah mampu mencairkan suasana di rumah, di kantor, pertemuan keluarga, dan dimana saja. Suamiku orang yang

mudah bergaul dan cepat akrab dengan orang lain, bahkan orang yang baru saja ia kenal sekalipun. Di kantor, ia tidak canggung menyampaikan pemikirannya ke para pimpinan. Di pasar, ia akan berbincang akrab dengan pembalap yang dibayar berdasarkan jauh dekat jarak yang ditempuhnya atau para suami yang mengantar istrinya ke pasar di hari itu. Di pangkalan becak, ia akan asik bercengkrama dengan para abang becak. Suamiku tidak pernah memilih teman bicara dan tidak pernah kehabisan tema pembicaraan. Aku merasa bangga menjadi istrinya.

***

"Bu! Saya pamit. Semua pekerjaan saya sudah selesai." Mbak Nur pamit pulang setelah semua pekerjaan selesai. Jam juga sudah menunjukkan pukul 17.13, waktunya Mbak Nur pulang, malah ada bonus 13 menit untukku.

"Iya Mbak Nur. Terima kasih untuk hari ini."

"Sami-sami Bu!" Mbak Nur mengambil sepedanya dan hendak pergi. Sebelum sampai pagar rumah, tiba-tiba Mbak Nur membalikkan badan.

"Bu! Besok saya boleh datang agak siang ?"

"Boleh. Memangnya mau ada keperluan apa?"

"Itu lo Bu, si Dini minta dibelikan tas dan sepatu baru. Mumpung uang sudah terkumpul. Kalau dientar-entar takut terpakai belanja dapur lagi sama saya."

"Dini, ulang tahun?"

"Enggak Bu! Tas dan sepatu lamanya sudah sobek ."

"Jam berapa besok Mbak Nur datang?"

"Saya usahakan sebelum jam 10.00 pagi bu. Wong pasar kagetnya buka cuma sampai jam 09.00 kok. Macam-macam barang yang dijual di sana Bu. Murah-murah lagi. Ibu mau titip dibelikan sesuatu?" tanyanya.

"Tidak usah Mbak Nur. Terima kasih. Ini saya tambahi. Belikan tas dan sepatu yang bagus buat Dini ya." Aku ulurkan uang Rp. 200.000,- ke Mbak Nur. Aku teringat saat masa kecil. Mendapat barang baru harus menunggu lebaran. Jika tidak lebaran, tas baru akan ada kalau tas belajarku sudah tertawa lebar karena ulah resleting yang nakal. Sama halnya dengan sepatu baru. Sepatu lamaku sudah membuat jempolku menari liar, barulah sepatu baru akan hadir dihadapanku.

"Terima kasih Bu. Saya jadi tidak enak."

"Tidak apa-apa Mbak Nur. Itu rejekinya Dini."

"Dadaah Bude. Besok datang lagi ya. Masak sop buat Dewo." Putraku yang tadi asik menonton di ruang keluarga tahu-tahu sudah berada di tengah pintu melambaikan tangan mungilnya yang padat berisi ke arah Mbak Nur.

"Iya Mas Dewo. Besok Bude masak sop yang enak buat Mas Dewo." Setelah salaman dengan Dewo, Mbak Nur pulang diiringi tatap mata menagih janji esok hari dari anakku. Tangannya masih erat memegang jeruji pagar rumah hingga tubuh Mbak Nur menghilang di belokan jalan. Aku membujuknya untuk masuk ke dalam rumah kembali.

***

HP yang kuletakkan di kamar tidur berdering, segera kuangkat dan ternyata dari Mbak Endah. Ia mengabarkan kalau kondisi bapak sedang memburuk dan memintaku berdoa untuk kesembuhan beliau. Mbak Endah datang setelah kepergianku dari Kebumen dan hingga sekarang masih menunggu, karena memang hanya dia yang bisa menunggu lama. Anak-anaknya sudah besar bisa ditinggal hidup mandiri.

Bapak hanya bertahan dua minggu dirawat di rumah sakit Gombong. Setelah itu beliau tidak mau dirawat lagi. Anak-anaknya termasuk aku sudah berusaha membujuknya agar beliau mau dirawat tetapi beliau tetap pada pendiriannya. Bapak lebih memilih menjalani terapi pijat. Entah aku tidak tahu apa yang dipikirkan beliau sehingga tidak mau dirawat. Kalau masalah uang kurasa tidak mungkin, karena beliau mempunyai tabungan dan anak-anaknya semuanya bekerja.

Sebulan yang lalu aku sudah dari Kebumen. Pagi mendapat kabar kalau bapak masuk rumah sakit. Malam itu juga aku dan suamiku

termasuk anak-anak pergi membesuk. Bagaimana tidak khawatir. Selama ini bapak belum pernah dirawat. Batinku mengatakan, bapak sakit parah kali ini. Sesampainya di sana, Kulihat bapak masih bisa beraktivitas seperti biasa namun terlihat kurus dan selalu merasa dingin. Menurut dokter, lambung bapak tidak berfungsi baik sehingga setiap makanan yang dimakan bapak tidak bisa dicerna dengan baik. Bapak sering memuntahkan kembali setiap makanan yang ditelannya. Tubuh bapak semakin cepat susut karena kurang nutrisi.

Sehari sebelum kembali ke Sidoarjo, Bapak meminta suamiku mengantarnya ke Pak Bambang, seorang tukang pijat yang dipercaya bapak bisa memulihkan penyakitnya. Aku berharap itu bukan pertemuan kami yang terakhir.

Pukul sembilan malam suamiku kembali dari bekerja. Setelah membersihkan diri, ia mengatakan kalau ia akan berangkat ke Jakarta. Ada *meeting* nasional tingkat kepala cabang. Jadi hari ini pulang telat karena menyiapkan bahan presentasi . Tiket pesawat pulang pergi, Jakarta-Surabaya ditunjukkan padaku. Besok pukul lima pagi suamiku sudah harus *boarding* di Bandara Juanda. Ia memintaku menyiapkan pakaian ganti di koper hitam yang biasa ia bawa kalau bepergian untuk urusan kantor.

Sambil menyiapkan pakaian ganti suamiku, aku menyampaikan kondisi bapak yang semakin memburuk. Entah mengapa tiba-tiba aku

mengatakan hal yang sebetulnya aku sendiri tidak tahu apakah ini canda atau firasat seorang anak.

"Nanti kamu ke Jakarta, ada telepon yang menyuruh kita ke Kebumen Pa." ujarku.

"Ya, dari Jakarta aku berangkat ke Kebumen." jawab suamiku.

"Terus, aku?" tanyaku penasaran.

"Naik pesawat sama anak-anak. Kita ketemu di Yogyakarta. Bandara Adi Sucipto." jawab suamiku ringan.

"Aku, sama anak-anak dengan perut bawa gendang begini?" Belum lagi suamiku menjawab, suara dering dari HP milikku berbunyi. Mbak Endah mengabarkan kalau beberapa menit yang lalu bapak telah dipanggil Allah. Air mataku mengalir, tanpa kusadari. Hanya dua kata yang keluar dari mulutku dan suamiku sudah tahu apa yang terjadi pada bapak.

"Pah, Bapak..." kataku di sela isak tangisku.

"Ayo kita berangkat sekarang. Siapkan pakaian anak-anak sekalian. Kita bawa mobil saja. Aku telepon temanku untuk gentian menyetir." kata suamiku.

"Terus, *meeting* papah bagaimana?"

"Aku suruh teman menggantikan. Untung berkas sudah aku siapkan semua. Nanti kita mampir ke kantor cabang Sidoarjo sebentar untuk titip berkas ke satpam biar bisa di bawa orang *operation* yang ikut rapat.

Sudah kamu juga siapkan diri, relakan Bapak. Ini memang sudah waktunya." Suamiku memintaku berkemas sambil membujukku untuk menghentikan air mata yang terus mengalir. Ia berusaha tenang seolah kematian adalah hal alami yang dilalui setiap manusia seperti sebuah rutinitas pulang dan pergi kantor.

"Ada dua supir. Kita berangkat tanpa istirahat. Moga-moga kita beruntung masih bisa melihat jasad bapak. Kalau sampai zuhur kita belum sampai, bilang ke saudara-saudara yang sudah sampai duluan tidak usah menunggu kita. Suruh mereka untuk bersegera menguburkan jasad bapak. Kita bisa mengirimkan doa untuk beliau di atas tanah pusaranya nanti."

Mendengar ucapan suamiku, aku berusaha menenangkan diri. Suamiku harus tenang karena ia nanti menyetir. Bahaya baginya kalau terbawa emosi kesedihanku. Aku membangunkan anak-anak setelah teman suamiku yang akan membantu menyetir datang.

Perjalanan ke Kebumen yang biasanya terasa lama, untuk hari itu terasa cepat dan lancar. Tepat sembilan jam perjalanan, kami akhirnya sampai. Hampir seluruh keluarga dekat semuanya sudah berkumpul. Kami bukanlah yang terakhir datang. Kulihat Bude Mani datang setelah kami. Aku langsung dituntun ke dalam oleh seseorang, mungkin tetangga bapak dan ibu.

Di dalam kulihat ibu yang duduk lemas di sudut ruangan. Wajahnya begitu kuyu dari kejauhan. Kuhampiri perlahan dan kupeluk tubuh rapuhnya. Samar aku mendengar suara paraunya memintaku tabah menerima kepergian bapak. Padahal aku tahu, ibu sendiri berusaha keras menyembunyikan kesedihan hatinya. Ibu bersusah payah menutupi laranya. Ibu tidak menemaniku melihat jenazah bapak. Batin kecilku berkata, benar ibu jangan kau temani anakmu. Lebih baik ibu tetap di sana. Menangislah di sudut ruangan itu. Tumpahkan air mata ibu, jika itu bisa mengurangi beban duka ibu.

Aku tidak kuasa mencium wajah bapak yang telah suci dan disholatkan. Aku takut air mataku menodai wajah damai yang terbujur kaku di depanku. Selamat jalan bapak, maafkan anakmu yang tidak bisa hadir di saat napas terakhirmu. Semoga di dunia keabadian Allah memberikan tempat terbaik untuk bapak.

Seperti pada peristiwa kematian pada umumnya, sebelum mayat dibawa ke pemakaman, ditanyakan kepada yang ditinggalkan, mengenai hutang-piutang diantara mereka dengan almarhum. Permohonan keikhlasan untuk memaafkan kekhilafan selama almarhum masih hidup. Alhamdulillah bapak dikelilingi orang-orang yang baik dan penuh keikhlasan. Budi baik bapak melancarkan ritual mengantar jenazah hari itu.

Sebuah tradisi untuk wanita hamil jika hadir di rumah duka. Ia harus melewati kolong keranda jenazah yang diangkat para pemikul tandu keranda sebanyak tiga kali bulak-balik. Tradisi itu harus aku lakukan karena saat itu aku tengah mengandung anak ketiga dengan usia kandungan delapan bulan. Setelah itu baru jenazah bapak dibawa ke pemakaman.

Luar biasa para pemikul tandu keranda berlari seolah waktu takut terhenti sebelum jenazah sampai di pemakaman. Tanpa komando, pergantian para pemikul keranda terlihat tanpa jeda. Kecepatan lari para pemikul keranda tidak berkurang walau ada yang keluar dan masuk. Pemandangan itu terus berlangsung di depan mataku. Aku yang hamil tertinggal jauh namun aku terus berusaha mengikuti mereka menuju ke pemakaman. Cuaca cerah mengiringi jenazah bapak.

Namun keajaiban terjadi saat jasad bapak mulai ditutupi gundukan tanah merah. Titik-titik hujan perlahan membelai pusara bapak. Taburan bunga di atas pusara seolah berhiaskan kristal bening Di atas langit awan memberikan penghormatan terakhir ke bapak. Kami yang ditinggalkan masih duduk diam dalam doa masing-masing. Satu persatu bergegas kembali. Setibanya di rumah aku melihat senyum ibu.

"Bapakmu bahagia di sana Tin. Allah kasih hujan." ibu menyampaikan hal itu kepadaku begitu melihatku datang. Masih terlihat olehku bulir-bulir sisa tangisan ibu.

Perlahan kulihat ibu mengusap pipinya yang penuh guratan tanda kehidupan. Orang-orang dari pemakaman sudah kembali. Tamu-tamu yang berbelasungkawa terus berdatangan. Aku kadang menyimak perbincangan para tamu.

"Wah *Bapake matine apik temen.*"[1]

"*Maksudmu opo toh Kang?*"[2]

"*Jarene wong mau sing ndisit mrene. Awake bapake ora kaku.*"[3]

"*Gampang disedekepkake. Terus enteng dipikule.*"[4]

"*Iyo yo Kang. Mau sedhino panas. Lah barbarane udhan. Diwei adem Kang.*"[5]

Semua tamu sepertinya sependapat kalau meninggalnya bapak sangat bagus. Bapak termasuk orang yang siap dipanggil Allah dan ikhlas meninggalkan hal duniawi. Restu hujanpun diperoleh bapak. Di luar hujan masih deras sekali. Hawa dingin perlahan-lahan memenuhi seluruh ruangan.

---

[1] Wah, bapaknya meninggal bagus sekali?
[2] Maksud kamu apa bang?
[3] Kata orang yang kesini duluan, badan bapaknya tidak kaku.
[4] Mudah disedekapkannya, juga enteng diangkatnya.
[5] Iya ya bang. Tadi seharian ini panas. Lah tahu-tahu hujan. Dikasih adem bang.

KESAN

LUDA SOFIAH

Lima tahun sudah Mila menempati rumah baru, meskipun tak besar tapi cukup nyaman untuk sebuah keluarga kecil, dengan 2 anak.

"Bosan juga setiap hari cuma, sumur kasur terus ke dapur "bisik Mila dalam hati sambil duduk memandang lalu lalang motor yang lewat di depan rumahnya, dengan menggunakan daster belel Mila duduk menebas kegalauan belakangan ini, sesekali tersenyum membalas tetangga yang menyapa.

"Mila jangan ngelamun, sini sudah beli sayur belum?" sapa tetangga yang tak jauh dari rumahnya

"Oh iya! sudah ada bibi sayurnya?" sambil beranjak menuju kerumunan ibu-ibu yang ramai membeli sayuran untuk di masak hari ini. Begitulah keseharian Mila dirumah bersenda dengan tetangga sambil belanja sayuran.

Senja mulai merayap menyapa, bergegas Mila menutup rapat pintu dan jendela, karena hari ini mulai malam, selesai sholat dan menemani belajar, Mila mengantar anak-anak untuk masuk dan mendongeng pengantar tidur.

Rasa kantuk belum datang, Mila mengantar secangkir kopi untuk suaminya yang sedang duduk di teras rumah, setelah seharian bekerja di pabrik yang cukup jauh dari tempat tinggalnya.

"Aku pengen ngajar yah, sesuai ijazah ku, aku sempat ketemu mantan guruku dua kali, dia menyarankan aku untuk mengajar, aku sebenarnya sih tidak mau, karena upah ngajar paling cuma dapet 75 ribu, ngapain capek-capek tapi ga dapet apa-apa?" Mila mulai membuka pembicaraan kepada suaminya yang asik menikmati sebatang rokok dan secangkir kopi buatan Mila, suami Mila seorang buruh pabrik yang rajin pergi pagi pulang sore, tapi kalau *overtime* larut malam baru bisa santai bercengkrama dengan keluarga.

Bintang bertaburan secerah hati Mila yang damai menikmati terangnya bulan purnama yang indah di iringi desah daun bambu yang menari di teras rumah bersama suami tercinta sementara kedua anaknya sudah tertidur lelap.

"Waktu itu pak guru yang namanya pak Nuncik menyarankan, sebaiknya aku ngajar agar ilmu keguruan yang aku miliki dapat menjadi sebuah amal" lanjut Mila sambil duduk bangku yang bersebelahan tempat duduk suaminya bernama Tono.

"Terus mau ngajar dimana? Apa bisa bagi waktu rumah sama kerjaan? Apa mau dibayar 75 ribu sebulan?" Ujar Tono memastikan niat Mila.

"Belakangan aku galau, kupikir amal apalagi yang bisa membuat aku punya pahala lebih dari sekedar menjadi seorang ibu rumah tangga," jawab Mila

"Oh, gitu? Ya sudah, silahkan jika kamu menginginkannya, semoga amalmu bertambah dengan menjadi seorang guru yang meski di gajih Cuma buat nambah beli sabun? Hehe "Tono mulai menggoda seraya mengajak Mila masuk kedalam rumah karena malam semakin dingin.

"Sekolah ini letaknya sekitar 1 kilometer dari tempat tinggal Mila, setiap hari Mila berjalan kaki menuju tempatnya mengajar, sebuah SD yang berada di tengah 3 kampung, nampak di sepanjang jalan tumpukan limbah kertas dan plastik berserakan sedang di benahi pemilik ladang runtuhan untuk di kemas dan dijual ke penadah, selain itu Mila harus melewati sungai irigasi yang keruh, terkadang surut, ketika musim penghujan tiba, air sungai bisa meluap mengalir ke rumah warga terdekat, pemandangan sawah masih nampak di samping kanan dan kiri ruas jalan beraspal.

Setiap pagi sesekali warga menyapa Mila yang kebetulan berjalan berpapasan menuju sekolah "Berangkat bu guru?" Mila hanya menjawab "*Nggih!*"[1] dan ketika siang hari, "Bu guru! mampir *nginum krihin*?[2]"

[1] Iya
[2] Minum dulu

"Ya, bu! Pak! *Nuhun, sampun nginum ning sekolahan*![3]" Mila tak bosan-bosan nya menjawab, terasa selebriti melewati kampung yang masih sepi dengan sapaan-sapaan hangat warga setempat.

Sinarnya mulai menyapa bumi, kicau burung alam menambah damai suasana, pak tani memikul cangkul mulai terlihat menuju hamparan sawah hijau yang membentang, menambah semangat Mila pun bergegas menuju sekolah, sampailah di sekolah, tak lama suara Lonceng berbunyi tanda masuk, para siswa berbaris di depan kelas dan membaca doa setelah masuk dalam kelas

"Assalamualaikum"

"Waalaikum salam Siapa yang hari ini tidak masuk?

"Ada bu! Feri!"

Feri bolos lagi, sering juga anak ini tidak ke sekolah, ada apa gerangan gumam Mila

"Kemana?"

"*Ning umahe bu!*[4]"

"Lagi apa di rumahnya?

"*Mbuh*[5]"

---

[3] Terima kasih, sudah minum di sekolahan
[4] Di rumahnya bu.
[5] Tidak tahu.

Ya sudah kita lanjutkan pelajaran yang kemarin, tapi terlebih dahulu kita bahas PR yang kalian kerjakan!" sambil membuka buku Bahasa Indonesia.

Mila mulai membuka pelajaran "Coba kamu sekarang baca yang lantang paragraf pertama dari wacana halaman 31! yang lain dengar dan simak apa yang di baca oleh Jahidi!" ucap Mila sambil menunjuk kepada salah seorang siswa.

Siswa yang bernama Jahidi mulai terbata bata melantunkan bacaannya, "huft, anak ini mau kapan lancar membaca? Yang anehnya lagi tidak bisa baca ko bisa naik kelas?" gumam Mila. Sementara siswa lain mulai gelisah dan suasana pun mulai tak tenang.

Mereka saling berpandangan, mendengar siswa bernama Jahidi masih belum juga lancar membaca. Lonceng berbunyi 2 kali tanda istirahat, "Baiklah kalian istirahat dulu, nanti kita lanjutkan setelah bel masuk berbunyi" Mila menutup pelajaran, siswa mulai berhamburan keluar kelas menghampiri para pedagang yang berjualan aneka jajanan di luar halaman sekolah.

Mila mengajak salah seorang siswa Yayan yang untuk mengantar ke rumah siswa bolos bernama Feri, penasaran Mila membuatnya berniat mencari tahu apa gerangan yang membuat anak ini tidak masuk sekolah, jalan perkampungan yang tak jauh dari sekolah terlihat amat kumuh, selokan dan bangunan rumahpun nampak kotor dan jarang terlihat

rumah yang sehat, wajar kalau dinas kesehatan kecamatan desa ini masuk dalam lingkaran merah penyakit TBC.

"*Ayun ning pundi bu guru?*[6]" sapa salah seorang nenek yang sedang menggendong balita. Bergegas menghampiri dan mencium tangan Mila, Mila terasa canggung, karena seharusnya Mila yang cium tangan nenek tersebut.,

"*Ayun ning griya Feri, nyai! Ning pundi yah?*[7]" sambil bertutur kata bahasa jawa serang, yang sebenarnya Mila tidak begitu mahir, tapi karena cukup terbiasa bercengkrama dengan masyarakat desa Mila pun mampu sedikit demi sedikit.

"*Niki sebeleh kule griyane*[8]"

"Nuhun Nyai" balas Mila.

"Assalamualaikum! Feri!"

"Assalamualaikum!" Mila mengulangi lagi

Sambil menggandeng siswa yang bernama Yayan, Mila menengok jendela, dan mencoba membuka pintu, ternyata pintu tidak terkunci.

"*Manjing saos Bu! Boten ilok di karut lawange.*[9]" teriak nenek yang tadi menyapa dan mencium tangan Mila.

Mila memberanikan diri masuk kerumah, dipandanginya setiap rumah kotor penuh sawang, lantai rumahnya masih tanah, dingin dan

---

[6] Mau kemana bu guru?
[7] Mau ke rumah Feri, Nyai. Dimana ya?
[8] Ini rumahnya di sebelah rumah saya.
[9] Masuk saja bu! Pintunya suka tidak dikunci, anaknya juga ada di dalam

sepi, nampak seorang anak di sudut kamar sedang berdiam diri, sambil menarik napas perlahan Mila menyapa "Feri? Ini bu guru, kenapa kamu tidak ke sekolah?"

Tiba-tiba anak itu menangis, "ko, nangis? Ibumu mana? Tanya Mila siswa yang bernama Yayan pun ikut bertanya "kenapa fer? Kamu ga datang ke sekolah?"

"ibu pergi mulung subuh, lupa ngasih jajan, Ferinya lapar "jawab Feri sambil terisak

"Feri ga mau sekolah kalau tidak dikasih uang jajan "sambung Feri lagi.

Hati Mila jadi sedikit sedih hanyut mendengarkan ungkapan siswa yang bernama Feri.

"Berapa ibu suka kasih jajan ke kamu?" tanya Mila

"Dua ribu bu," jawabnya.

"Ya sudah sekarang Feri pake baju sekolah, nanti bu guru yang kasih jajan"

"Ayo ganti bajunya, kita ke sekolah "ajak Mila yang kedua kalinya

"Hayo Fer ganti baju, bentar lagi lonceng masuk berbunyi, belajarnya mulai lagi "rayu Yayan, yang ternyata bersahabat erat dengan Feri.

Tak lama Feri pun berganti baju, Mila pun menggandeng kedua anak tersebut menuju ke sekolah tak lama sampai sekolah. Lonceng masuk berbunyi tanda istirahat usai.

Namun ada yang aneh di sekolah, terlihat kerumunan siswa mendengar seorang bapak yang marah-marah berteriak sambil mengacungkan golok memarahi seorang siswa.

"*Awas jaili Jahidi maning tak pateni sire*![10]" teriak bapak tersebut sambil pergi meninggalkan sekolah.

Nampak beberapa guru yang melihat tak sanggup melerai bapak tersebut karena parang yang dipegangnya. Untungnya tak terjadi pertumpahan darah yang dikhawatirkan oleh pihak sekolah, karena parang yang dibawa bapak tersebut biasa digunakan untuk menyabit rumput di ladang. Suasana belajar sekolah pun kembali kondusif meski harus melewati masalah, bukan kali ini orang tua siswa datang tanpa sepengetahuan guru, karena anaknya suka memberitahu merasa terganggu oleh ulah temannya, mungkin ini keberadaan sekolah di kampung.

Banyak cerita yang diungkapkan Mila pada suami tercintanya, bagaimana ketika berada di sekolah, kadang kesal, marah, dan lelah menghadapi siswa yang tak sesuai harapan, namun itulah resikonya yang harus diterima Mila, karena jawaban suaminya pasti, "Semoga

[10] Awas jaili anak saya lagi saya bunuh kamu!

menjadi tambahan amalmu" sambil seraya memberikan motivasi agar Mila selalu semangat untuk mengabdi.

Kenaikan kelas hampir tiba, suasana ulangan dan ujian akhir belum lagi pesiapan perpisahan, melatih siswa untuk pentas seni dan mengundang aparat desa serta wali murid, jadi tambahan pekerjaan guru, karena harus merekap nilai harian, ulangan dan mengisi rapor kemudian merapatkan mana saja siswa yang layak naik dan tidak naik kekelas berikutnya.

"Jahidi, coba kesini ke meja bu guru sebentar," Mila memanggil siswa dengan nada kesal

"Ada apa bu?"

"Kamu tidak naik kelas ya"

"Kenapa bu?"

"Karena kamu tidak lancar membaca, sebab kalau kamu naik ke kelas berikutnya banyak buku yang harus dibaca dan di pelajari, kalau kamu tidak lancar membaca malah tambah beban" lanjut Mila menjelaskan. Siswa yang bernama Jahidi terdiam dan berlalu tanpa pesan meninggalkan Mila.

Di sela-sela istirahat sekolah, seorang siswa mendekati Mila, dan bertanya "Bu Jahidi kenapa dipanggil?" ga ada apa-apa Cuma pesan aja. Jawab Mila.

"Bu, Jahidi itu bapaknya galak, kan pernah datang ke sekolah marah-marah bawa parang! Saya juga pernah dimarahi bapaknya Jahidi, gara-gara pinjam mainan, mainannya rusak tapi saya betulkan lagi mainannya," lanjut siswa yang terkenal paling pandai dikelas 4, kelas yang Mila ajar. Mila sedikit risih mendengar cerita siswa tersebut, "mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa", Gumam Mila khawatir.

Mila kembali menjalankan rutinitas menjadi ibu rumah tangga seperti tetangga yang lain karena sekolah libur panjang. Namun terkadang harus ke sekolah jika ada pekerjaan yang harus di selesaikan. Honor yang tidak seberapa tak menyurutkan semangat Mila bercengkrama bermain dan berbagi pengetahuan kepada siswa kelas empat yang dididiknya. Siswa-siswi kelas empat sangat menyenangi Mila, jika sore atau libur ada saja siswa yang main kerumah sekedar silaturahmi Mila membawakan oleh-oleh atau berkat acara muludan yang sudah menjadi kebiasaan warga kampung tempat dimana Mila mengajar.

Liburan sekolah telah usai, saatnya sekolah kembali melanjutkan pembelajaran, kali ini siswa kelas tiga yang naik kelas empat menjadi bimbingan Mila untuk hari-hari kedepan, di tambah siswa yang bernama Jahidi tinggal kelas karena tidak lancar membaca.

"Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh! "sapa Mila

"Waalaikum salam warrahmatullahi wabarakatuh! "serentak anak-anak menjawab

"Apa kabar hari ini?

"Baik buu! "dengan semangat anak menjawab kembali.

"Selamat datang di kelas empat kalian akan belajar bersama bu guru setahun kedepan, nah sekarang kita tulis dahulu jadwal pelajaran ya," Mila mulai menulis di depan papan tulis, sementara anak-anak menyalinnya di buku tulis, suasana belajar terlihat tertib, bel masuk sudah kembali berbunyi, tanda pembelajaran dilanjutkan kembali.

"Sekarang kita mulai pelajaran bahasa Indonesia, bu guru ingin melihat kemahiran kalian menulis, maka siapkan alat tulis dan buku tegak bersambung untuk menyalin bacaan yang ada pada buku pelajaran Bahasa Indonesia halaman 3, tulislah dengan baik dan benar sesuai cara menulis leter! Dan sambil kalian menulis, bu guru akan memanggilnya satu persatu ke depan untuk mengetes kelancaran membaca, silahkan di kerjakan!" lanjut Mila dengan tegas.

Siswa serentak mulai mengerjakan tugas yang diberikan Mila, secara bergiliran siswa dipangil untuk tes membaca, kini giliran Jahidi siswa yang tinggal kelas di panggil Mila untuk tes membaca. Mila agak tercengang ketika Jahidi begitu lancar membaca

"Siapa yang mengajarkan membaca selama liburan sekolah" Mila bertanya heran.

"Bapak, bu." jawab siswa bernama Jahidi dengan nada santai.

"Alhamdulillah, kamu pintar sekarang, nah itu namanya anak bu guru pasti bapakmu bangga kalau kamu sudah lancar membacanya, ya? Sudah kembali ketempat dudukmu dan lanjutkan menulis leternya."

Sambil mengusap dada bercampur senang Mila bersyukur, telah mampu membuat siswa semangat untuk lancar membaca, meskipun Mila sempat was-was kalau bapak dari siswanya yang bernama Jahidi tidak terima anaknya tidak dinaikan, terlintas dibenaknya cerita kalau bapaknya Jahidi terkenal galak dan pernah marah-marah sambil membawa parang ke sekolah.

AIR MATA HUJAN

ABAY KUSNALIA

Musim ini, wajah langit hampir saban hari didekap pekat, bertirai kelabu. Seumpama paras gadis belia yang durja ditinggal kekasihnya, gelintir hujan bersorak, acapkali koloninya lepas dari gendongan perut awan, hujan – hujan itu berebut menyentuh bumi, bumi yang mungkin ia harap bisa menabur berkah, meresap menyeruak pori – pori tanah, mencipta manfaat untuk penduduk bumi.

Tentang hujan ini, desir dinginnya membisikiku sebuah cerita, cerita masa lalu yang senantiasa semakin nyata, acapkali gemuruh halilintar beserta petir bersahutan di lelangit itu. Aku dan hujan ini, menghantar ingatanku sekitar tujuh belas tahun yang lalu, tentang dua sahabat kecilku, Nur dan Euis.

Nur, ia memiliki keluarga cukup lumayan harmonis, ia putri bungsu dari tiga bersaudara, dua kakak perempuannya tiri, tapi mereka sangatlah menyayangi Nur, kedua orang tua Nur meski hanya memiliki beberapa petak sawah, kehidupannya terbilang cukup, hampir semua kebutuhan Nur selalu terpenuhi.

Lain cerita untuk Euis, ia seorang yatim, bapaknya berpulang saat ia masih bayi, hanyalah ibunya seorang buruh di sawah, ia bungsu dari empat bersaudara, disayangkan, ketiga kakaknya tak begitu

memperhatikan segala kebutuhan Euis, mungkin keadaan minimnya ekonomi, mereka berlaku seperti itu.

Yang kutahu, hampir setiap lebaran, baju baru Euis selalu diperolehnya dari para sedekah masjid yang biasa dilaksanakan di kampungku menjelang lebaran tiba.

Nur dan Euis, adalah karibku, di sekolah, pulang sekolah, bahkan tidurpun kita selalu bersama, rumah kami yang berdekatan, tak pelak kemanapun kami pergi selalu besama, bahkan potongan rambutpun kami kompak, terurai lurus sepinggang, atau rambut kami yang ingin sedikit galing serupa biduan idola kami penyanyi dangdut Iceu Trisnawati atau Mirnawati, kami pilin dengan tangkai daun singkong semalaman, esoknya di sekolah, tentu saja jadi bulan-bulanan anak laki-laki mengatai kami, 'Trio Embe Gembol' masuk sekolah, ya, di sekolah kami di SDN Suwarna, Padarincang Kabupaten Serang Banten.

Tak terbilang cerita hidup kami diungkapkan, tiba menjelang kelulusan dari sekolah dasar, saat aku memutuskan untuk melanjutkan sekolah, keluargaku sedikit keberatan, tak lain karena alasan biaya, bapakku hanya seorang penjual tempe keliling dan ibuku kadang jadi buruh di sawah, kadang menjahit baju tetangga, orang tuaku khawatir, tak mampu membiayai sekolahku hingga tuntas.

Dengan berbagai alasan, akhirnya aku diizinkan meneruskan sekolah, Nur, tentulah tak ketinggalan mengikuti jejakku, tak begitu sulit

baginya soal biaya sekolah, dengan senyum manisnya, ia siap mengekorku kemanapun aku berkelana.

Euis sahabatku yang berkulit kuning langsat ini, ia diam seribu bahasa, saat kami ungkapkan akan melanjutkan sekolah, matanya yang jernih itu tiba – tiba redup dan berkaca – kaca, tak mesti kami banyak tanya, kami paham apa maksudnya, kami diam hanyut dalam hening, mencari cara agar Euispun bisa sekolah.

"Bicaralah pada ibuku, aku ingin sekolah seperti kalian" ungkap Euis sedikit menahan tangisnya.

"Ibuku melarang aku sekolah, aku tak ada biaya, karena aku hanyalah seorang anak yatim, tak seperti kalian" imbuhnya semakin pelan.

"Tapi...aku tak ingin berpisah dengan kalian, aku kan masih punya ibu, dan ibu masih bisa bekerja untukku, berilah penjelasan pada ibuku, bahwa sekolah itu sangat penting" ungkapnya lagi penuh harap.

Aku dan Nur mengiyakan, mendatangi ibunya Euis waktu itu juga, ibu Euis hanya berdehem kecil, mengutarakan kekhawatirannya takut tak bisa membiayai Euis hingga lulus, namun akhirnya, ibu Euis mengizinkan Euis melanjutkan sekolah bersama kami, wajah Euis langsung sumringah, binar harap terlukis nyata di matanya,

Singkat cerita, kami sekolah dan tinggal di sebuah pesantren yang tak begitu mahal biayanya, atas ajakan kakakku waktu itu yang juga

mesantren, kami hijrah ke pesantren yang terbilang sederhana, sebuah rumah panggung yang terdiri dari kamar-kamar ukuran kecil yang kami sebut kobong,dindingnya hanya dari anyaman bambu. Dan, kami siap menantang liku hidup bersama di sana.

Tiga bulan berlalu sudah, untuk Euis, ia cukuplah memprihatinkan, ibunya tak kunjung mampu membelikannya baju seragam sekolah, siasat kami atur sedemikian rupa, kami rela bergantian meminjami baju seragam untuk Euis, bila kami memakai baju biru putih pada hari Senin, terpaksa Euis memakai baju seragam pramuka yang seharusnya dipakai untuk hari Jum'at dan Sabtu, Euis rela menahan urat malunya asalkan ia selalu bersamaku dan juga Nur.

Aku tahu, Euis cukuplah sedih dengan keadaan itu, tapi kami selalu berusaha menghibumya.

Suatu waktu, di pesantren, diadakanlah sebuah acara rutin peringatan hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW, tampilan dari beberapa santri seperti pidato, kosidahan, drama, cukup meriah, para wali santripun berdatangan ke pesantren untuk mengunjungi anak-anaknya menyaksikan acara itu, ibuku dan ibunya Nur turut datang menjenguk kami, alangkah senangnya aku dan Nur waktu itu.

Lagi-lagi Euis, ia harus menelan kesedihan dan kekecewaannya, ibu Euis tidak datang.

"Mengapa ibuku tidak datang," bisiknya, tak ayal air matanya mengembang di sudut matanya.

"Jangan sedih Euis, ibumu belum sempat, lagi kagok, hari ini ada gotong royong di sawah" hibur ibuku menjelaskan, padahal ibu memberitahuku, ibu Euis lagi benar-benar tidak ada uang, pun hanya sekedar untuk ongkos.

Aku ikut merasakan kesedihan Euis, aku berusaha menghiburnya, kali ini, Euis benar-benar sedih, wajahnya terlihat pias, ia mulai tak banyak bicara, hingga malam tiba, Euis hanya berdiam diri, badannya hangat, semakin lama suhu badannya memanas, saat tertidur ia terus mengigau.

"Allah...Allah..." itu igauannya, aku dan teman – teman berusaha mengompresnya, matanya selalu terpejam, ia demam.

Esok harinya, kesehatannya mulai membaik, tapi Euis ingin diantar pulang, Entahlah, mungkin Euis akan meluapkan amarahnya atau, ia ingin menumpahkan segala kesedihan pada ibunya, aku benar-benar iba padanya.

Ibu Euis menyambutnya dengan sedih, ia memeluk Euis erat sekali, air matanya berlinangan, wajah Euis masih pucat, badannyapun masih hangat, karena mungkin kecapean sewaktu diperjalanan, Euis sakit lagi.

Esok paginya aku dan Nur harus pulang ke pesantren, dengan berat hati, aku harus meninggalkan Euis dan berjanji akan menjemputnya bila ia sudah sehat.

"Is…aku pulang dulu ke pesantren, kamu cepat sembuh dulu ya" pamitku pada Euis, pagi itu, tak tega rasanya meninggalkan Euis yang masih tiduran di amben bambu rumahnya.

"Iya…hati – hati ya di jalan" jawabnya pelan sekali.

Aku dan Nur pergi dengan tak banyak kata, hati kami diliputi kecamuk sedih mengenai Euis, di benak kami, Euis harus cepat pulih, biasanya, saat kami berjalan beriringan selalu saja ada yang kami bicarakan, sambil tertawa – tawa, kali ini, sepi tanpa Euis di sisi kami.

Berselang tiga hari, aku dan Nur melakukan kegiatan seperti biasa di pesantren dan sekolah, rencana, dua hari lagi kami akan pulang menjemput Euis, kalaupun masih sakit kami ingin menengoknya, Euis pun pasti menanggung rindu pada kami.

Menunggu dua hari, rasanya sungguh lama, kami ingin cepat pulang menemui Euis, tapi kami pupuk rasa sabar, karena pastinya kami akan banyak ketinggalan pelajaran di sekolah dan pesantren.

Hari itu, langit begitu keruh, rupa cakrawala sembab setengah gulita, dipastikan hujan akan turun lebat sekali, aku merasa badanku menjadi pemalas, gontai mengikuti pelajaran jam terakhir dengan sedikit terpaksa.

Sekolahpun usai, aku pulang ke pesantren beriringan dengan Nur juga teman yang lainnya, pesantren kami yang jaraknya sangat dekat dengan sekolah, tak menyulitkan kami untuk segera cepat berselonjoran melepas penat sehabis mengenyam pelajaran sekolah.

Titik hujan mulai berjatuhan satu persatu, hembus angin diiringi suara petir mulai terdengar, tiba-tiba sebuah suara berteriak diluar memanggil namaku dan Nur, itu suara kakakku.

"Kalian cepat pulang…!" teriaknya nampak panik sekali

"Emang kenapa? ada apa?!" tanyaku heran dan ikut panik

"Si Euis…si Euis…..!" teriaknya lagi

"Iya kenapa dengan Euis?! jawabku

"Euis meninggal!"

Byurrr…seiring hujan mengguyur bumi, gelegar halilintar terdengar menakutkan, tangis dan jeritku dan Nur seperti mengangakasa bersatu beserta riuhnya hujan yang amat deras itu, aku tak percaya, Euis sahabatku dipanggil secepat itu.

Aku dan Nur, beriring pulang, hujan masih tak bersahabat semakin deras disertai angin yang agak kencang, tak peduli bagi kami, sambil terus menangis, kami terseok-seok menerjang hujan, air mata kami menyatu bersama titik-titik air hujan.

Sesampai di kampung, Euis sudah dikebumikan, gundukan tanah merah itu sangat nyata ada di depan mata kami, serempak kami

menubruk tanah itu, meraupi tanah itu sebisa tangan kami, kami ingin bertemu Euis.

***

Euis sahabatku, mungkin Allah teramat sayang padanya, ingin menyudahi segala kesedihannya, Euis yang tak berayah, Euis yang tak punya baju seragam sekolah itu, semoga sekarang di sana ia selalu tersenyum dengan segala gelimang kenikmatan bersama ibu dan bapaknya, karena tiga bulan kemudian ibu Euispun dipanggil sang khalik ke haribaan-NYA.

RENTENIR

LILO ROHILI

Cahaya merah di ufuk barat baru saja hilang. Kegelapan awal malam sempurna membungkus desa. Angin kian kencang. Dan seperti biasa listrik di desa mati, kata orang-orang kampung, angin kencang sering mengganggu kawat listrik walau warga desa sering bertanya-tanya kenapa jaringan kawat itu begitu rapuh. Lampu dinding di atas meja tempat Nuraeni mengerjakan PR berkedip-kedip ditiup angin yang masuk lewat celah-celah dinding.

"Sudah selesai PRmu, Nak?" tanya pak Sarman kepada Nuraeni. Pak Sarman melihat anaknya yang kini kelas dua SMA itu duduk gelisah di meja kayu tanpa taplak di ruang tengah. Paling tidak sepuluh menit belakangan lelaki itu tidak melihat satu kata pun ditulis anaknya.

"Hampir, Pak. Tinggal satu lagi."

"Memangnya sulit ya membuat kalimat dalam bahasa Indonesia?"

"Perintahnya harus menggunakan kata dalam latihan ini, Pak!" Nuraeni membela diri.

"Lalu?" kata pak Sarman dengan nada dan wajah kurang mengerti.

"Kalau nggak tahu arti katanya, gimana?"

"Masa kamu nggak tahu arti kata bahasa sendiri, Neng?" kata pak Sarman sambil mendekati Nuraeni. "memangnya kata apa sih itu?"

tanyanya sambil memperhatikan daftar kata-kata dalam buku latihan bahasa Indonesia anaknya. Nuraeni menunjuk kata yang dimaksudnya. Paling bawah dalam daftar itu. Kata RENTENIR. Sarman menjelaskan arti kata itu. Dan berlalu dari situ.

***

"Kenapa menangis, Bu?" Nuraeni ingat pernah bertanya kepada ibunya suatu hari ketika dia baru berumur kira-kira enam tahun. Ibunya tak menjawab. Dirangkulnya Nuraeni oleh ibunya. Tangan ibunya masih terasa oleh gemetar membelai rambut ciliknya yang sebahu dan tergerai setengah kusut.

"Tidak apa-apa, Nur." Jawab Rusmini, ibunya. Suara lembut keibuannya yang sebelumnya selalu menyamankan hati terdengar sendu dan dalam akan makna. Tapi makna itu tak terjangkau oleh pikiran kanak-kanak Nuraeni. Namun naluri gadis kecil Nuraeni mencium ketidakberesan secara pasti.

"Apa karena Kang Juki tadi itu, Bu?" Nuraeni selalu penuh tanda tanya.

Dari atas pelukan ibunya yang bersimpuh di atas tikar, Nuraeni menengadah mencari jawaban di wajah ibunya. Ibunya menatap wajahnya, dua tetes air mata hangat mendarat di pipi Nuraeni yang gembil. Mereka lama terdiam. Anggukan ibunya yang sayup-sayup menyayat hati kecilnya.

"Ibu dipukul lagi ya?"

Gelengan yang jelas dan pasti memberikan jawaban melegakan anak gadis itu. Yang tidak diketahuinya adalah betapa ibunya mederita rasa sakit yang jauh lebih pedih daripada akibat sebuah pukulan atau tamparan. Tapi Juki, sebelum Nuraeni mendekati ibunya, dengan rasa penuh kekuasaan dan tanpa rasa malu, berbisik di telinga Rusmini, ibunya.

"Kalau saya datang minggu depan dan kamu masih belum mampu membayar hutangmu itu, dibayar dengan ini juga boleh," katanya sambil memandangi sekujur tubuh Rusmini yang ranum lalu mencolek pinggul Rusmini.

"Jadi kenapa, Bu?"

Rangkulan penuh kasih sayang dan bisikan "tidak apa-apa" seorang ibu bisa mendiamkan seorang anak kecil yang kepalanya penuh tanda tanya, tapi dalam benak si anak pertanyaan itu akan beranak-pinak dan bisa saja mempengaruhinya selama hidupnya. Kemudian lambat laun sang anak akan mengetahui juga apa yang disembunyikan dari mereka. Pikiran dan naluri seorang anak jauh lebih dalam dan rumit dari yang dipikirkan dan diperkirakan banyak orang dewasa, termasuk orang tua mereka sendiri.

Begitulah Nuraeni sejak kecil sadar betul betapa keluarganya senantiasa dililit dan diselimuti hutang. Biaya kuliah abangnya ditutupi

dengan hutang. Waktu kakak perempuan satu-satunya menikah, hutang diperbesar. Suatu hari rumah harus diperbaiki karena hampir roboh saking tuanya, hutang lagi. Bahkan kebutuhan sehari-hari pun didapat dengan jalan berhutang. Sawah sudah tergadai. Begitu pula ladang. Keluarganya mengerjakan sawah ladang milik sendiri tapi hanya menerima sepertiga hasilnya.

***

"Plak!" Sebuah tamparan Sarman mendarat di pipi Nuraeni. Itu kurang lebih lima tahun yang lalu. Tapi sakitnya masih terasa kini, bukan di pipi tapi dalam perasaan. "Dasar anak tidak sopan!" kata-kata itu menyertai tamparan. Bapaknya bukan orang yang suka menggunakan kekerasan fisik kalau marah. Tapi hari itu Juki dari desa seberang datang lagi untuk kesekian kali. Menagih piutangnya.

Nuraeni memang sering melihat bapak dan ibunya membungkuk-bungkuk di depan Juki. Bukan pernyataan rasa hormat, Nuraeni tahu. Tapi pernyataan kerendahan derajat. Juki, dengan pakaian menterengnya, sedari turun dari mobil senantiasa berjalan dengan dada membusung, senyum percaya diri, dan langkah pasti. Orang desa banyak berhutang kepadanya, paling banyak orang tua Nuraeni.

Hari itu karena dianggap sudah dewasa dan harus tahu diri, Nuraeni mendapat tamparan karena tak membungkuk di depan Juki dan tidak menyapanya dengan penuh rasa rendah diri.

***

"Rentenir?" bisik Nuraeni berkali-kali kepada dirinya sendiri setelah bapaknya tadi memberi tahu artinya dan berlalu dari sisinya. Nuraeni selama ini tak pernah mengenal kata itu tapi telah bertahun-tahun merasakan dan menderita hakikatnya. Yang diinginkannya waktu duduk di meja saat itu bukanlah punya banyak hutang. Tapi dia ingin merasakan kenikmatan dan kepuasan punya piutang itu. Terbayang wajah Juki, muncul di ingatannya bungkuk-bungkukan kedua orang tuanya di depan Juki. "Mungkinkah aku akan merasakan kenikmatan itu dalam hidupku?" gumam Nuraeni dalam hati.

Sekarang Nuraeni siap menulis kalimat dengan menggunakan kata "rentenir" dan menyelesaikan PRnya. Digenggamnya pena dengan penuh keyakinan. Angin yang masuk di celah-celah dinding makin keras. Nyala lampu dinding makin menggila.

"Bismillah..." Nuraeni menguatkan niatnya. Pada saat penanya menyentuh kertas, sebelum huruf pertama sempat ditulisnya, tiupan angin memadamkan lampu dinding itu. Kegelapan bukan saja membungkus desa karena listrik jalan yang mati tapi juga menyelimuti rumah Nuraeni.

ASMARA DI UJUNG TANDUK

USMAN HERMAWAN

Dera penyakit malaria berujung pada operasi pencopotan ginjal kirinya. Dia bersyukur masih diberi kesempatan untuk meneruskan hidupnya. Kuliahnya di jurusan pendidikan Sejarah berhasil diselesaikannya meski molor hingga tiga semester. Kendati pencopotan satu ginjal itu merupakan pilihan terbaik, menyusul kenyataan pahit terjadi. Narita, gadis yang digadang-gadang untuk dijadikan kekasih masa depan memilih menjauh. Padahal sebelumnya hubungan mereka amat dekat. Bahkan Narita sempat menemaninya saat dia diopname. Cinta memang belum terkatakan, tapi dia melihat adanya isyarat itu di retina gadis itu.

"Dunia tak sedaun kelor, Mad." Begitu Narita berkliah setelah didesak alasan perubahan sikapnya. Dia makin menyadari kekurangan dirinya. Antara dia dan Narita kian menjadi bukan siapa-siapa, kecuali teman yang pernah saling mendekat. Ibunya yang kemudian mengetahui hal itu, mencoba tawarkan satu ginjalnya untuk dicangkokkan. Dia menolak.

Tentang ginjalnya yang tinggal satu, sejak awal dokter menjelaskan bahwa orang hidup dengan satu ginjal tidak bermasalah sepanjang ginjal itu masih berfungsi dengan baik. Namun jika ginjal yang satu itu tidak

mampu menjalankan tugasnya, bisa muncul risiko lebih besar. Itu karena tidak ada cadangan ginjal lain untuk membantunya. Organ yang satu itu harus bekerja lebih keras. Yang bisa dilakukannya kemudian adalah menjaga asupan makanan dan minuman agar ginjal tunggalnya tetap sehat. Dia juga menghindari pekerjaan berat. Hingga beberapa tahun kemudian tak pernah dia mendapati keluhan, kecuali urusan cinta.

"Pak Imad, sampai kapan sampean akan mempertahankan status jomblo. Kiamat makin dekat, lo!"

"Iya, ingat umur, Pak!"

"Apa yang kurang, penghasilan ada, tampang ganteng."

"Urusan rezeki jangan takut Pak Imad, ada yang mengatur. Tidak perlu menunggu sampai jadi PNS kemudian cari jodoh!"

Rekan-rekannya sesama guru tak sungkan berceloteh mencandainya.

"Bantu carikan, dong!" Dia menanggapinya dengan santai.

Seorang rekan lain mencoba tawarkan solusi, "Ada. Adik ipar saya baru lulus farmasi. Siapa tahu cocok!"

Dia bergeming.

Begitulah pada mulanya. Dia memberanikan diri untuk menindaklanjuti. Pertemuan pun terjadi di rumah sang gadis. Mirna namanya. Kesan pertama mampu meneguhkan hatinya untuk menentukan pilihan. Gayung pun bersambut. Selanjutnya, komunikasi terjalin tanpa hambatan. Namun ketika memasuki pekan untuk sebuah

pertunangan dan ketika segala sesuatunya harus jujur dan terbuka, dia berterus terang bahwa ginjalnya tinggal satu. Sontak gadis itu kaget, seperti terbohongi. "Status pekerjaanmu yang masih guru honor aku terima, tapi tidak untuk satu ginjalmu! Maaf, kukira kita belum jodoh. Masih ada gadis lain di luar sana yang menyediakan hatinya untukmu." Ini terjadi pada tahun pertama dia mulai mengajar SMA.

Khawatir derita batin akan berdampak buruk pada kesehatan dia berusaha untuk tidak tinggal diam. Jam mengajarnya yang tidak padat memungkinkan dia untuk mencari kegiatan lain, semisal mengikuti seminar atau menghadiri diskusi sastra dan budaya di Taman Ismail Marzuki dan tempat lain. Dia juga lebih sering mendatangi perpustakaan dan banyak membaca di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin. Berkat banyak membaca dan seringnya belajar menulis keterampilannya menulis artikel kian meningkat. Meskipun pada mulanya kerap mendapat penolakan, tapi kemudian sejumlah artkelnya dimuat di beberapa koran nasional. Dia merasakan sensasinya begitu mendapati tulisannya memenuhi separuh halaman koran. Kerja kerasnya tidak percuma. Semangatnya untuk terus menulis terpompa berkat honor yang diterimanya. Dia merasa bangga karyanya dihargai.

***

Belasan koran Minggu dan hari sebelumnya terpapar di ruang referensi perpustakaan umum kota. Artikelnya yang berjudul Menabur

Angin ada di salah satu koran itu. Dia telah melihatnya. Ada foto wajahnya di sudut kiri atasnya. Dia memilih membaca koran lain. Seorang gadis di depannya membaca artikel itu. Gadis itu berkali-kali melirik kepadanya. Sempat pula keduanya beradu pandang.

"Mas, maaf, ini foto Anda?" Dia menunjukkan gambar penulis artikel yang dibacaanya. "Ini nama mas, Imaduddin?"

"Betul."

"Artikelnya bagus. Diksinya enak dibaca."

"Terima kasih."

"Sering sekali tulisan Anda muncul. Ajari aku menulis dong!"

"Boleh."

Perpustakaan menjadi tempat bertemu keduanya di waktu lain. Membaca beraneka macam koran tanpa harus membeli telah menjadi kesukaannya. Keduanya mempunyai kesukaan yang sama, yakni membaca. Suatu ketika, gadis itu mendatangi sekolah saat dia sedang mengajar. Lama gadis itu menunggu di dekat meja piket.

"Sekalian lewat," katanya. Kebetulan gadis itu tinggal di dalam kota, tak jauh dari tempat dia mengajar. Seringnya bertemu membuat rasa saling tertarik semakin menguat. Haruskah dia mengatakan bahwa ginjalnya tinggal satu? Dia merasa serba salah. Dia biarkan pertemanan itu mengalir saja. Sesekali dia pun datang ke rumah gadis mahasiswa

fakultas hukum itu untuk meminjam buku. Sebagian besar koleksinya buku hukum. Soal cinta, tak bisa dia berharap banyak terhadap gadis itu.

"Mad, akan kemana hubunganmu dengan Maya mengarah?" tanya ibu Maya simpatik.

Dia tidak mengira pertanyaan itu akan muncul. "Saya ikut saja kemana Maya ingin mengarah, Bu."

"Laki-laki harus tegas Mad, harus punya pendirian, juga harus punya visi. Sebentar lagi Maya lulus kuliah. Perempuan itu pendek langkah, kalau calonnya sudah siap, perempuan harus segera menikah. Kau siap untuk itu?"

"Insya Allah, Bu."

"Harus siap. Mengejar karier bisa sambil jalan."

Maya hanya diam mengulum senyum.

Itu pertemuan terakhir. Dia masih merasakan kehangatannya. Namun seiring waktu Maya melarang dia datang ke rumahnya tanpa alasan yang jelas. Dia curiga Maya tahu tentang ginjalnya. Tak tahan menggantung keheranan akhirnya dia tanyakan juga. Maya pun menyatakan sikapnya.

"Kita tidak saling cocok, Mad. Aku bukan yang terbaik untukmu. Lebih baik kalau kita bersaudara saja."

"Loh, kok begitu?"

"Tak perlu kau tanya sebabnya.Tak perlu pula aku mengatakannya. Jawabannya ada padamu."

"Oh! Baiklah kalau begitu." Dia enggan berdebat. Tubuhnya mendadak lesu. Dia langsung menyadari kekurangannya. Ginjal. Pikirnya, dia harus belajar ikhlas menerima kenyataan.

***

Sebuah pencarian yang tidak singkat. Banyak kelokan yang dilalui. Banyak gundah mendera diri. Hingga pada akhirnya, dia mendapatkan ketenangan ketika bergabung dengan majelis zikir yang dibimbing ustaz Mahbub di pesantren Al Ikhlas di kaki Gunung Karang. Nasihat-nasihat spiritual sang ustaz meneguhkan pandangannya akan arti dan hakikat hidup ini. Semangat memaksimalkan ikhtiar dan jauh dari putus asa kembali bergelora dalam batinnya.

Sejak awal dia tak ragu untuk berterus terang menceritakan pengalaman kelamnya dalam upaya mendapatkan jodoh dan jalan terang bagi kebaikan hidupnya, juga ginjalnya yang tinggal satu. Dengan segala daya dia menjelaskan segala keluhnya. Beruntung ustaz Mahbub memahami keadaannya. Dirasakannya, ada energi positif pada setiap ucapan ustaz Mahbub. Rasa pesimis yang mengental ternetralkan berkat tausiah sang ustaz.

"Kalau Bapak berkenan, bisakan Bapak membantu saya mencarikan calon istri, dari santri Bapak barangkali?"

"Nah, begitu! Ini yang saya suka. Berterus terang itu lebih baik daripada diam menyimpan dendam. Mau dengan santriwati? Nanti saya kenalkan."

"Insya Allah, Pak."

"Tidak harus jadi, lihat saja dulu, siapa tahu saling cocok. Tapi Pak Imad harus ikut aturan saya."

"Insya Allah siap."

Santriwati yang dimaksudkan sang ustaz adalah Masyitoh. Usianya mendekati kepala tiga. Kini Masyitoh memasuki tahun kelima nyantri di pondok pesantrennya, sebelumnya menimba ilmu di pesantren lain. Sistem belajar individual yang diterapkan memungkinkan santri yang cerdas dan tekun seperti Masyitoh lebih cepat menyelesaikan kajian kitab dari rekan-rekannya. Selama ini Masyitoh sering dipercaya untuk memimpin sorogan kitab amil jurumiyah.

Ahad malam berikutnya, sesuai jadwal majelis zikir, dengan hati berdentang-dentang dia kembali mendatangi pondok pesantren Al Ikhlas. Dia dan ustaz Mahbub duduk ruang tamu, berbincang ngalor-ngidul sambil sesekali menyeruput kopi hitam kesukaannya.

"Gadis yang saya pilihkan ini fisiknya tidak sempurna mungkin juga buruk rupa di mata Pak Imad, tapi insya Allah bisa menjadi istri yang baik."

"Kesempurnaan hanya milik Allah, Pak."

"Baguslah kalau Pak Imad menyadari hal itu. Dia santri paling senior di sini. Banyak kitab yang telah dia khatamkan."

Hening berlangsung sesaat.

"Umi silakan!" Ustaz Mahbub memanggil istrinya. Sang ustaz telah bersepakat dengan istrinya untuk mengenalkan kedua insan ini dengan caranya sendiri.

"Siap, Abi!" jawab istrinya dari balik gorden.

"Silakah Pak Imad saling lihat!"

Pelan-pelan istri sang ustaz menyibakkan gorden pembatas ruang tamu dan ruang tengah. Sesaat sosok Masyitoh menjelma dalam jarak empat meter. Masyitoh malu-malu, namun tampak anggun dalam balutan jilbab merah marun dan gamis hitam kombinasi.

"Subhanallah!" Imad mendesah pelan. Dadanya bergetar.

"Eng ing eeeeeeeng!!" canda sang ustaz. "Cukup."

Hanya dalam hitungan detik gorden kembali ditutup. Penampakan hanya berlangsung sebentar. Namun tatapan yang masih normal mampu memotret dan menyimpannya dalam memori. Dia tidak bisa menyembunyikan ketertarikannya.

"Bagaimana?"

"Insya Allah saya siap menjadi imamnya."

"Tapi tunggu enam bulan lagi sampai dia khatam mengkaji kitab Fathul Mu'in dan siap segala sesuatunya. Agar lebih mantap, tolong

jalankan salat istikharah, dan memohonlah kepada Allah agar kau dimampukan melaksanakan sunah rasul."

"Insya Allah Pak."

Malam berlalu bagai nyanyian, meski di langit purnama tampak belum sempurna. Dia tak dapat meredam gejolak ketertarikannya kepada Masyitoh. Pandangan pertama itu begitu mengesankan. Hatinya diliputi harapan dan kebahagiaan. Bibir dan hatinya tak henti merapal doa.

***

Saat cintanya tertuju kepada Masyitoh muncullah Mirna, gadis masa lalu yang pernah membuat hatinya porak-poranda. Namun karena tak pernah ada pertengkaran dan permusuhan dibahasakannya Mirna dengan santun. Dia menyadari, walau bagaimana pun Mirna pernah berbuat baik dan bersahabat dekat. Sebuah kafe roti bakar tepi sungai, tempat dulu keduanya pernah saling mengisyaratkan cinta, menjadi pilihan untuk bertemu siang itu.

Setelah pesanan dipenuhi Mirna membuka pembicaraan. "Aku datang seperti dikirim angin. Bukan salahku kalau ini dianggap salah. Aku ingin meminta maaf atas kesalahanku di masa lalu. Sebenarnya keadaanlah yang memaksaku menjauh darimu kala itu Mad. Tak kukatakan kepadamu bahwa ayahku yang paling menentang hubungan kita setelah opersai ginjalmu. Sengaja pula tak kukabarkan pernikahanku

dengan pemuda Arab putera saudagar karpet kenalan ayahku. Aku khawatir melukai hatimu. Setelah menikah aku diboyong suami ke Saudi."

Dia tak begitu tertarik. "Sekarang bagaimana kabarmu?"

"Beginilah, sehat, seperti yang kaulihat!"

"Maksudku, bagaimana keadaan keluarga kalian?"

"Sudah hampir sebulan aku berada di kota ini. Selama itu pula aku mencari tahu tentang keberadaanmu."

"O ya?"

"Aku tak akan kembali kepada suamiku?"

"Kenapa?"

"Karena kekuranganku."

"Maksudmu?"

"Dia tak akan mendapat keturunan dari aku. Menurut vonis dokter aku mandul, Mad."

"Oh, lalu kau diceraikan suamimu? Apa rencanamu selanjutnya?"

"Kembali kepadanya jelas tak mungkin, Mad. Jika masih ada ruang di hatimu aku ingin mengisinya, tak mengapa kendati ruang itu hampa udara. Telah kusiapkan hatiku untukmu. Itu pun jika kau masih bersedia membuka pintunya, Mad."

Dia merasa tidak perlu mengungkapkan kekecewaannya di masa lalu. Namun karena tak mau mengecewakan, dipilihnya kata-kata

sesantun mungkin. "Ah, kau terlambat Mir. Dalam waktu dekat aku akan menikah. Kukira cukuplah kita saling bersahabat. Bersabarlah untuk mendapatkan yang terbaik. Aku berdoa bagi kebahagiaanmu."

Mirna terdiam, wajahya memucat. Mirna menyesali kelancangannya menyatakan maksud. Pertemuan itu, ibarat pertandingan, hasilnya seri.

"Oh. Kalau begitu, kabari aku tanggal resepsinya, Mad."

"Insya Allah."

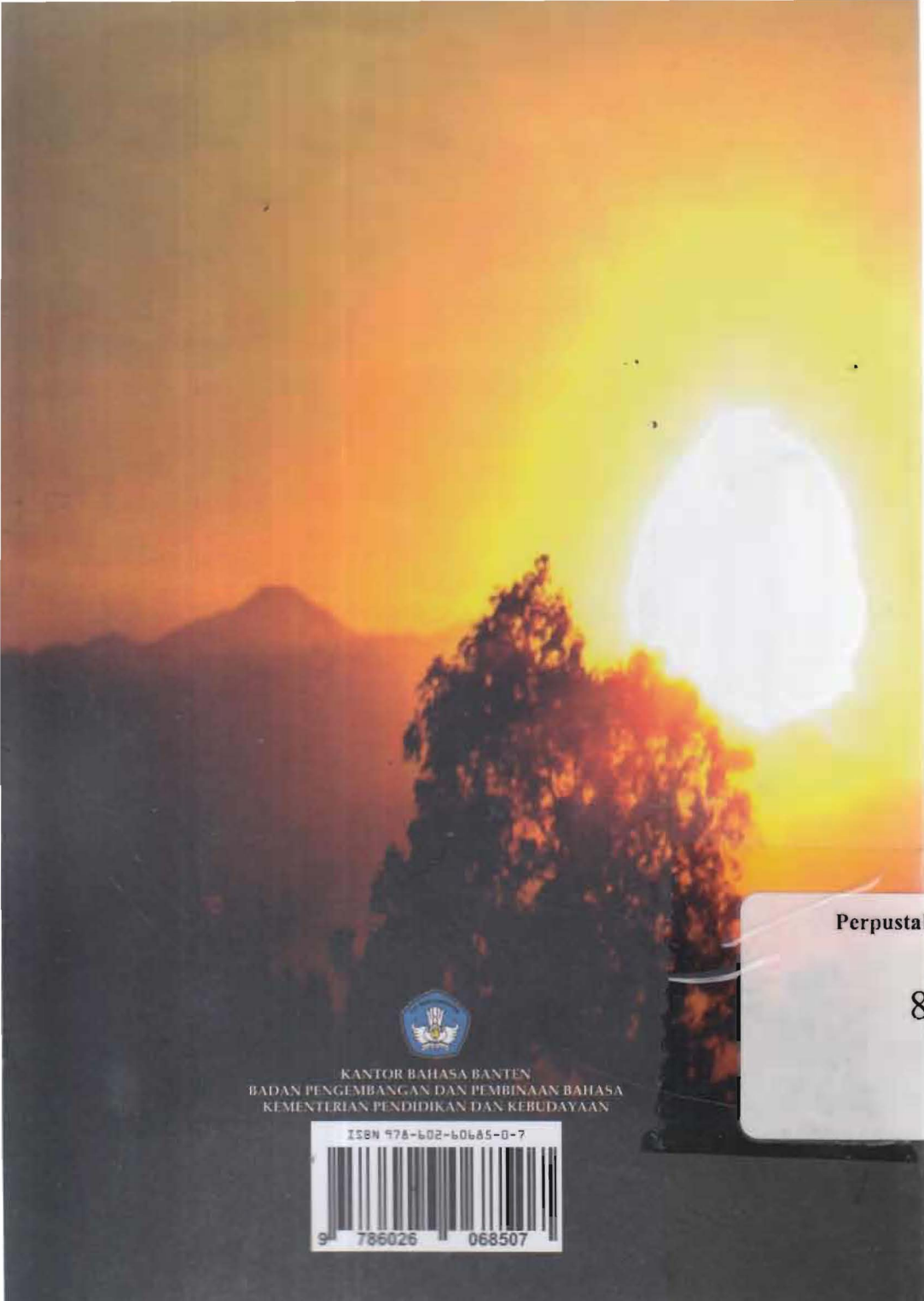
Apa hendak dikata, pilihan telah jatuh kepada Masyitoh. Imad telah menemukan Masyitoh dalam istikharahnya. Kedunya meninggalkan kafe dengan makanan dan minuman tersisa separuh.

***

Enam bulan yang dijanjikan terasa bukan waktu yang amat singkat baginya untuk segera tiba pada saat yang dinantikan. Pernikahan. Selama itu pula gadis pujaan tak boleh ditemui. Dera rasa ingin bertemu sekali-sekali mengoyak kesabarannya meskipun dia tahu bahwa Masyitoh telah bersedia menerimanya. Sebuah tatanan yang dibuat sang ustaz seperti tali kekang yang menjadi pembimbing nuraninya untuk senantiasa bersabar. Keinginannya untuk meminta bantuan demi sebuah pertemuan selalu berhasil dia taklukkan, karena dia percaya bahwa itu demi kebaikannya.

Senin pagi dalam bulan November. Sebuah pesan singkat diterima melalui ponselnya, dikirim oleh staf tata usaha sekolah. "Selamat Pak Imaduddin. Bapak lulus tes calon pegawai negeri sipil. Beritanya ada di koran hari ini halaman 4, nomor urut 23." Sungguh satu kejutan yang luar biasa. Ucapan serupa juga dikirim oleh beberapa rekannya. Setelah mendapat korannya, kabar ini disampaikan kepada ibu dan bapaknya. Mereka terharu. Inilah rezeki besar yang sejak lama diidamkannya. Dia makin percaya diri. Rasa ingin segera melamar Masyitoh begitu menguat. Dia berharap jalan menuju pelaminan mendapat kemudahan.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Perpusta

8

KANTOR BAHASA BANTEN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-602-60685-0-7

9 786026 068507